

**SKRIPSI**

**EVALUASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MEMBANGUN *SELF DISCLOSURE* SISWA MELALUI  
APLIKASI *WHATSAPP* DI SMAN 7 PINRANG**



**OLEH**

**RAHMAWATI  
NIM.2020203870232055**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1446 H**

**EVALUASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MEMBANGUN *SELF DISCLOSURE* SISWA MELALUI  
APLIKASI *WHATSAPP* DI SMAN 7 PINRANG**



**OLEH**

**RAHMAWATI  
NIM.2020203870232055**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin  
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang

Nama Mahasiswa : Rahmawati

Nim : 2020203870232055

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1827 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. (.....)


NIP : 2020088701

Pembimbing Pendamping : Nur Afiah, M.A.

NIP : 19880810 202321 2 052

Mengetahui

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang

Nama Mahasiswa : Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870232055

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam


Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1827 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.	(Ketua)	(.....)
Nur Afiah, M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Astinah, M.Psi.	(Anggota)	(.....)
Ulfah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

bimbingan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. sebagai ketua program studi Bimbingan Konseling Islam
4. Ibu Astinah, M.Psi. dan Ibu Ulfah, M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, S.Sos, M.Sos. selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu, melayani dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah menyiapkan referensi dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada guru BK SMAN 7 Pinrang terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Terkhusus diri sendiri terima kasih karena sudah bertahan dan kuat sampai titik ini, terima kasih karena telah kuat menghadapi segala macam rintangan pada akhir semester.
11. Terkhusus untuk sepupu saya Rina, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk menemani saya selama penelitian. Terima kasih juga untuk Marda, yang dengan sabar menemani saya dalam mencari referensi yang mendukung penelitian ini. Dan tidak lupa, ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Mulyani, Putri Awalia, Mashuri, serta teman-teman lainnya yang selalu memberikan dukungan dalam berbagai situasi. Kehadiran dan dukungan kalian semua sangat berharga dan memberikan semangat dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

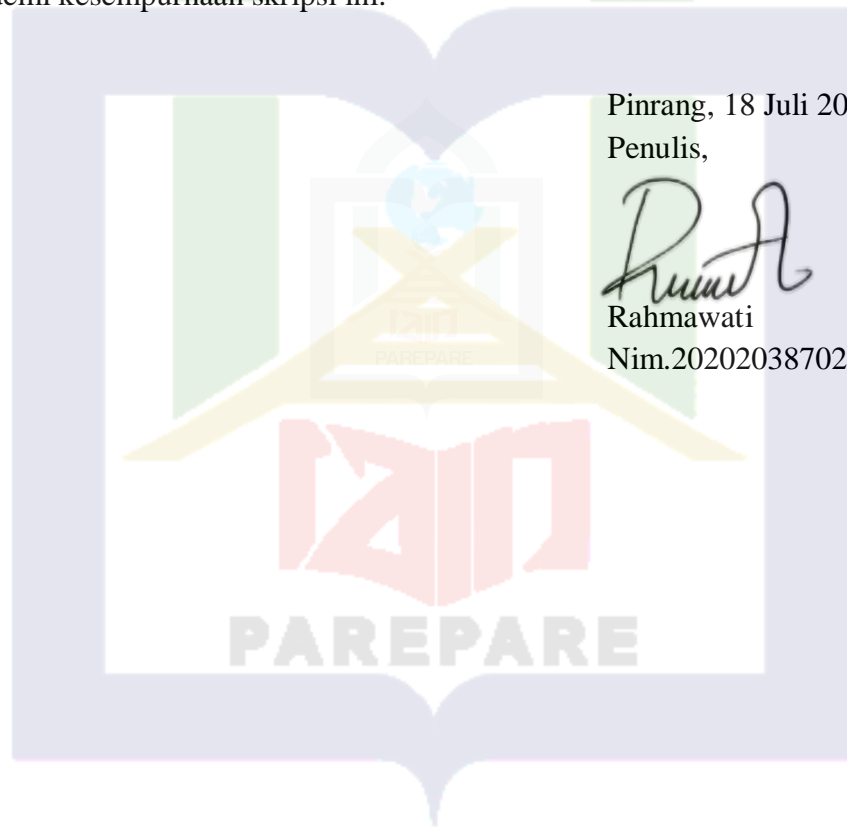
Pinrang, 18 Juli 2024

Penulis,



Rahmawati

Nim.2020203870232055



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmawati  
NIM : 2020203870232055  
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 11 Agustus 2002  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam  
Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi  
*WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 18 Juli 2024  
Penyusun,



Rahmawati  
NIM. 2020203870232055

## ABSTRAK

**Rahmawati**, *Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Self Disclosure Siswa Melalui Aplikasi Whatsapp di SMAN 7 Pinrang*, (dibimbing oleh Pak Adnan Achiruddin Saleh selaku pembimbing Utama dan Ibu Nur Afiah selaku pembimbing pendamping).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang serta untuk mengevaluasi layanan BK yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga guru BK SMAN 7 Pinrang. Pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan pada guru BK SMAN 7 Pinrang yaitu (1) Implementasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* meliputi tahap persiapan, guru BK melakukan konsultasi awal untuk memahami kebutuhan siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru BK menekankan pentingnya membangun hubungan baik dengan siswa dan menyesuaikan metode komunikasi seperti *chat*, panggilan suara, atau *video call*. (2) Evaluasi layanan BK dengan menggunakan model evaluasi *goal-oriented* menunjukkan bahwa layanan ini berhasil mencapai tujuan utama dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, akademik, dan sosial. Efektivitas terlihat dari rasa nyaman siswa dalam menyampaikan masalah, perubahan sikap maupun perilaku, hingga *feedback* positif dari siswa.

**Kata Kunci:** evaluasi layanan BK, *self disclosure*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	10
B. Tinjauan Teoritis .....	16
C. Kerangka Konseptual .....	18
D. Kerangka Pikir .....	32
BAB III METODE PENELITIAN .....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
C. Fokus Penelitian .....	36
D. Jenis dan Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38

F.	Uji Keabsahan Data.....	39
G.	Teknik Analisis Data .....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		44
A.	Hasil Penelitian .....	44
1.	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun <i>Self-Disclosure</i> melalui Aplikasi <i>WhatsApp</i> di SMAN 7 Pinrang.....	44
2.	Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK dalam Membangun <i>Self Disclosure</i> Siswa melalui Aplikasi <i>WhatsApp</i> .....	84
B.	Pembahasan.....	95
1.	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun <i>Self-Disclosure</i> melalui Aplikasi <i>WhatsApp</i> di SMAN 7 Pinrang.....	95
2.	Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK dalam Membangun <i>Self Disclosure</i> Siswa melalui Aplikasi <i>WhatsApp</i> .....	97
BAB V PENUTUP .....		103
A.	Simpulan .....	103
B.	Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....		I
LAMPIRAN .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....		LXXI

## DAFTAR GAMBAR

NO	Daftar Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	34



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No. Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Surat Penetapan Pembimbing	II
2	Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Pinrang	III
3	Surat Izin Meneliti dari Kampus	IV
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	V
5	Pedoman Wawancara	VI
6	Transkrip Wawancara	IX
7	Surat Persetujuan Informan	LIII
8	Dokumentasi	LVI
9	Biodata Penulis	XLIX

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengantitikdibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitikdibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
ع	'ain	‘	komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apapun. Jika terletak di tengahnya atau di akhir, ditulisdengantanda(").

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ئُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْل : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آي / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].



- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang<sup>al-</sup> serta bacaan kedua kata itu terpisah, makata *marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannahatau rauḍatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilahatau al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam trans literasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka iatransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan‘ Arabiyyatau‘ Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan‘ Alyyatau‘ Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasise pertibiasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy- syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukanaz-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan trans literasi huruf hamzah menjadi apostrof(‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim

Digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafzlā bi khusus al-sabab*

8. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fīrahmatillāh*

## 9. Huruf Kapital

Walausistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital ,misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, makahuruf MF dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wamā Muhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhī bi Bakkatamubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhīunzilafih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis*

*menjadi: Ibnu Rusyd, Abū*

*al-Walīd*

*Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid*

*Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid,*

*Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwata'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	SebelumMasehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafattahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklope di dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan tidak pernah terlepas dengan komunikasi interpersonal yang memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi dan akademik remaja usia sekolah atau yang dikenal dengan sebutan siswa. Kemampuan berkomunikasi dengan baik tidak hanya membantu dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Salah satu aspek penting dari komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk berbicara terbuka tentang perasaan, pemikiran, dan pengalaman pribadi, yang dikenal sebagai *self disclosure*.

*Self-disclosure* adalah jenis percakapan pada saat individu membagikan informasi dan perasaan pribadi kepada orang lain dan informasi yang diungkapkan dapat bersifat deskriptif seperti fakta tentang individu sebagai contoh pekerjaan, alamat, dan usia, atau yang bersifat evaluatif yang merupakan cara individu mengungkapkan pendapat dan perasaan pribadi tentang orang atau situasi tertentu. *Self-disclosure* sering melibatkan penilaian pribadi terhadap orang lain atau peristiwa. Apabila individu melakukan *self-disclosure*, individu mengungkapkan perasaannya tentang tindakan atau peristiwa yang baru terjadi. Semakin sering informasi dibagikan, semakin erat hubungan dan komunikasi antara individu akan menjadi lebih baik. *Self-disclosure* atau keterbukaan diri juga dapat diartikan sebagai proses individu membagikan informasi pribadi kepada orang lain atau sebaliknya. Proses memberikan informasi digunakan sebagai cara individu untuk mengatasi tekanan yang sedang alami. Hubungan yang lebih akrab, tingkat *self-disclosure* juga akan meningkat sehingga membuat individu merasa lebih nyaman.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Alam Nasyar and Riska Ahmad, "Self-Disclosure Students Reveal Problem in Individual Counseling Services," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020), h. 3-8.



Menurut Altman dan Taylor *self disclosure* merupakan reaksi seseorang ketika memberitahukan informasi pribadi kepada orang lain, yang kemungkinan memiliki tingkat kedalaman, keluasan, kekuatan atau kapasitas, dan kesesuaian yang beragam.<sup>2</sup> Pada konteks remaja, *self-disclosure* menjadi sangat penting karena ini adalah saat remaja belajar bagaimana memberi dan menerima dalam hubungan sosial. Selama masa remaja ini dituntut untuk lebih belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks. *Self disclosure* terutama pada remaja usia sekolah atau siswa merupakan hal yang sangat penting untuk diselidiki karena mempengaruhi tahap perkembangan dan kemampuan interaksi sosialnya sehingga perlu memiliki *self disclosure* atau keterbukaan diri yang tinggi untuk dapat melaksanakan tugas perkembangannya.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Laela Nabita F. Irawan, Sabar Lesmana, & Dwi Endrasto Wibowo pada siswa kelas XI TKJ SMK Tridaya Sakti Bekasi dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa, aspek utama yang dapat memberikan pengaruh dari perilaku *self disclosure* adalah kecenderungan siswa untuk menutup diri dan membatasi interaksi hanya dengan beberapa orang. Kurangnya kepercayaan diri dalam bergaul dengan orang lain menyebabkan kesenjangan dalam hubungan antarpribadi, mengurangi komunikasi yang efektif, bahkan bisa menghambat proses belajar.<sup>4</sup>

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Nofembri, Linda Fitria, & Popi Radyuli yang mengungkapkan bahwa, pada umumnya siswa cenderung menutupi masalah pribadinya dan memiliki kekurangan dalam rasa percaya diri, baik dalam

---

<sup>2</sup> Dini Kumalawati Sarjani, "Self Disclosure Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora," *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 8, no. 1 (2023), h. 6.

<sup>3</sup> Nafisatul Hana and Mungin Eddy, "Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* Terhadap Peningkatan *Self Disclosure* Siswa," *Jurnal Fokus Konseling* 6, no. 2 (2020), h. 61.

<sup>4</sup> Laela Nabita F Irawan, Sabar Lesmana, and Dwi Endrasto Wibowo, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Peningkatan Self Disclosure," *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Volume* 19, no. 12 (2022), h. 104.

konteks pembelajaran maupun dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Siswa juga tampak kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang kreatif dalam menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan sikap defensif terhadap teman sebaya dan kurangnya daya tarik interpersonal. Pada sesi konseling individual, siswa juga mengungkapkan rendahnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya karena merasa malu oleh Konselor. Selama belajar di kelas, siswa sering merasa malu untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahami, sehingga siswa lebih memilih untuk diam daripada bertanya karena merasa tidak percaya diri atau khawatir siswa lain akan menganggapnya kurang cerdas.<sup>5</sup>

Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki pandangan bahwa terkadang ada siswa yang tidak ingin menghadiri panggilan dari guru BK karena merasa malu dan khawatir akan pertanyaan yang diajukan, meskipun sebenarnya guru BK memiliki tujuan untuk memberikan bantuan terkait masalah yang dihadapi siswa, yang dapat memengaruhi kinerja akademiknya. Prasangka-prasangka semacam ini yang membuat guru BK mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab permasalahan siswa.<sup>6</sup> Berkaitan dengan *self disclosure*, tugas utama seorang Guru BK adalah membimbing siswa dengan beragam sifat, masalah pribadi, belajar, sosial, dan karier. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal, walaupun saat ini banyak siswa tidak berani berbicara dengan guru BK secara langsung karena khawatir tentang privasinya. Salah satu alasan utamanya adalah kekhawatiran siswa bahwa informasi pribadinya akan diketahui oleh guru BK dan wali kelas, sehingga masalah siswa tidak dapat dimonitor dengan baik.

---

<sup>5</sup> Popi Radyuli, Ade Nofembri, Linda Fitria, "Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Depan Kelas X SMK Negri 9 Padang," *JURNAL PTI (PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI)* 8 (2021), h. 66.

<sup>6</sup> Arif Tagor Rangkuti, "Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah," *PERSEPSI: Communication Journal*, no. 1 (2021), h. 54.

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3: 5.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit.<sup>7</sup>

Makna dari ayat tersebut adalah Allah swt. Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya baik yang ada di bumi maupun di langit yang berarti setiap detail kehidupan dan rahasia manusia diketahui oleh Allah swt. Menyembunyikan masalah bukanlah solusi yang bijaksana, karena tidak satupun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah. Maka, sungguh sia-sia bila manusia menyembunyikan persoalan hidupnya karena sudah pasti telah diketahui Allah swt. Bersikap terbuka merupakan kunci untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, karena dengan bersikap terbuka dan berterus-terang maka akan dapat saling memahami satu sama lain. Selain berkomunikasi dengan sesama manusia, mengungkapkan diri kepada Allah melalui doa juga merupakan cara untuk menyampaikan perasaan dan keadaan hingga permasalahan yang sedang dialami. Doa bukan hanya sarana untuk memohon pertolongan, tetapi juga sebagai wadah untuk memahami diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Peran guru BK sangat penting terutama dalam membangun *self disclosure* atau keterbukaan diri siswa sehingga dapat dipahami bahwa keterbukaan ini merupakan landasan penting bagi perkembangan optimal siswa. Guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa mengatasi berbagai tantangan emosional dan sosial yang dihadapi.

Saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang pesat sehingga sosial media menjadi salah satu solusi yang efektif dalam membangun kedekatan

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an Al-Karim & Terjemahannya*

dengan siapa saja termasuk antara guru BK dengan siswa. Aplikasi *WhatsApp* telah menjadi alat komunikasi yang umum digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk siswa, guru, dan orang tua. *WhatsApp* merupakan media sosial berbasis obrolan atau *chat*. *WhatsApp* dapat berukar pesan dan informasi secara instan serta dapat mengunggah foto, video, status, lokasi, dan pesan suara. *WhatsApp* juga dilengkapi fitur obrolan grup yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan banyak orang guna berbagi informasi dan berdiskusi.<sup>8</sup> Melalui aplikasi *WhatsApp*, guru BK dapat mengimplementasikan E-konseling (Elektronik Konseling) atau konseling secara daring khususnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *WhatsApp* berperan sebagai sarana yang nyaman bagi para siswa untuk membicarakan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa perlu bertatap muka secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci Habibah, Amirah Diniaty, & Putri Robiatul Adawiyah dapat diketahui bahwa media *online* yang paling digemari oleh siswa untuk proses konseling adalah aplikasi *WhatsApp*, khususnya dengan memanfaatkan fitur obrolan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan fitur obrolan pada *WhatsApp* untuk membuat siswa merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang masalahnya, tanpa ada rasa ragu, serta memberikan fleksibilitas dalam waktu baik bagi guru BK maupun siswa. Penggunaan *WhatsApp* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Siswa juga dapat menggunakan fitur *voice note* atau pesan suara dan panggilan video jika dibutuhkan selama sesi konseling, dan berbagi status maupun video di *story WhatsApp* kapan saja.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Arsyada Nihayati and Lilia Indriani, "Efl Students ' Perspective on Whatsapp as Media of Online Teaching and Learning in Covid-19 Pandemic," *Journal of Research on Language Education* 2, no. 1 (2021), h. 46.

<sup>9</sup> Suci Habibah, Amirah Diniaty, and Putri Robiatul Adawiyah, "Penggunaan Media Konseling Online Pada Masa Pandemi," *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, no. 2 (2021): h. 85.

Penggunaan E-Konseling terbukti sangat efektif dalam memberikan layanan konseling, terutama ketika terdapat batasan waktu dan jarak yang mungkin menghambat pertemuan tatap muka secara langsung. Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas dalam mengatur jadwal sesi konseling sesuai dengan ketersediaan guru BK dan siswa. Selain itu, melalui aplikasi *WhatsApp* terdapat beragam fitur yang dapat dimanfaatkan, seperti panggilan video, berbagi cerita (*story WhatsApp*), mengirim pesan, dan memberikan motivasi melalui video atau kata-kata bijak yang dapat dikirimkan melalui pesan *WhatsApp*.<sup>10</sup>

E-konseling memiliki keterbatasan atau kekurangan dibalik keunggulan yang dimilikinya, salah satu keterbatasan utamanya ialah ketidakmampuan guru BK untuk melihat ekspresi wajah konseli saat berkomunikasi melalui pesan *WhatsApp*, yang dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang perasaan konseli. Hal ini adalah salah satu yang dapat menjadi kendala guru BK dengan menggunakan fitur *chatting* atau obrolan pribadi pada aplikasi *WhatsApp*. Beberapa konseli merasa malu atau tidak nyaman saat menggunakan panggilan video, yang dapat menghambat ekspresi perasaan konseli secara langsung. Keterbatasan lainnya adalah E-Konseling berbasis *WhatsApp* dapat membatasi penggunaan teknik konseling tertentu yang biasanya digunakan dalam layanan tatap muka.<sup>11</sup> Guru BK memiliki keterbatasan dalam memberikan panduan yang efektif atau teknik khusus yang diperlukan dalam konseling yang kemudian terkendala dalam membangun hubungan baik atau *building rapport*.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah penulis lakukan pada tanggal 26 Mei 2023 di SMAN 7 Pinrang terhadap seorang guru BK yang berinisial K

---

<sup>10</sup> Yuli Sugiarti, "Penerapan E-Konseling Berbasis Whatsapp Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik SMK Negeri 5 Banjarmasin," *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan* 1, no. 2 (2020), h. 141.

<sup>11</sup> Yuli Sugiarti, "Penerapan E-Konseling Berbasis Whatsapp Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik SMK Negeri 5 Banjarmasin," *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan* 1, no. 2 (2020), h. 141.

mengatakan bahwa keterbukaan diri siswa terhadap guru BK di SMAN 7 Pinrang masih tergolong kurang, fakta yang guru BK ceritakan satu contoh kasus bahwa ada seorang siswa yang memiliki masalah dan ketika siswa tersebut dipanggil ke ruang BK kemudian ditanya tentang permasalahan yang dialami siswa tersebut tidak terbuka dalam menceritakan masalahnya atau tidak menceritakan secara detail. Namun, guru BK memberikan alternatif lain untuk memberikan pendekatan kepada siswa tersebut yaitu guru BK membuat perencanaan dengan mengadakan konseling secara individual melalui aplikasi *WhatsApp* dengan memanfaatkan fitur *chat* pribadi maupun melalui telfon, kemudian guru BK melaksanakan proses konseling dengan siswa tersebut dengan pendekatan yang membuat siswa lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahannya secara detail yang pada akhirnya membangun keterbukaan diri siswa sehingga guru BK menemukan solusi dari permasalahan dari siswa tersebut. Setelah proses konseling berakhir, siswa tersebut berterima kasih kepada guru BK karena telah membantunya memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut merasa tertolong karena mendapatkan layanan konseling dari guru BK melalui media *WhatsApp*.<sup>12</sup>

Sifat insidental dari layanan ini memungkinkan guru BK untuk merespons kebutuhan siswa dengan cepat, terutama dalam situasi darurat atau ketika siswa memerlukan dukungan dengan segera. Aplikasi *WhatsApp* dan teknologi yang serupa dapat memberikan manfaat dengan menjadi alat yang efektif untuk membangun ruang aman bagi guru BK dan siswa untuk berbicara tentang masalah pribadi atau akademik, memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan mudah diakses dalam memberikan solusi dan dukungan lewat konseling. *Self disclosure* merupakan komponen penting dalam hubungan konseling yang sukses, karena siswa harus merasa nyaman untuk berbicara tentang masalahnya tanpa rasa khawatir.

---

<sup>12</sup> Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Mei 2023.

Penggunaan WhatsApp dalam layanan BK memiliki potensi yang besar dalam membangun *self-disclosure* siswa, efektivitas dan kualitas layanan ini perlu dievaluasi secara komprehensif. Evaluasi memegang peranan penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari layanan yang diberikan, serta menentukan hal-hal yang masih membutuhkan perbaikan. Melalui evaluasi yang menyeluruh, guru BK dapat meningkatkan kualitas layanan dan mengoptimalkan potensi *WhatsApp* sebagai media konseling yang mampu mendorong keterbukaan diri siswa secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang?
2. Bagaimana evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang.
2. Untuk mengetahui evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ialah manfaat yang akan diperoleh dari hasil sebuah penelitian, kegunaan penelitian ini meliputi:

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama terkait evaluasi layanan bimbingan dan konseling secara virtual dalam membangun *self-disclosure* siswa. Temuan penelitian dapat memperkaya khazanah teoretis tentang praktik konseling dengan memanfaatkan teknologi media sosial berupa aplikasi *WhatsApp*.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

#### a. Bagi Guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mendalam tentang layanan BK melalui *WhatsApp* efektif dalam membangun *self-disclosure* siswa. Kemudian, dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan layanan BK berbasis teknologi informasi di masa mendatang.

#### b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengakses layanan bimbingan dan konseling melalui media yang kerap digunakan sehari-hari.

#### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp*.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, penulis menyematkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul **“Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang”**. Beberapa hasil penelitian yang terkait sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risalul Maslikha dengan judul Skripsi **“*Self Disclosure* Melalui *Whatsapp Stories* Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”**. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember melalui *WhatsApp stories*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mahasiswa Fakultas Dakwah dalam melakukan ungapapan pada daerah terbuka (*open area*) melalui *WhatsApp Stories* dengan membagikan semua informasi, perasaan dan motivasi baik dalam bentuk gambar, video maupun teks. Terdapat 9 informan yang melakukan ungapapan pada daerah terbuka dalam mengungkapkan diri pada daerah buta (*blind area*) tanpa diketahui mahasiswa membagikan sifat dan kebiasaan buruknya namun *viewer* dapat mengetahuinya. Terdapat 2 informan yang melakukan ungapapan pada daerah buta. Kemudian, Mahasiswa Fakultas Dakwah dalam melakukan ungapapan pada daerah tertutup (*hidden area*) melalui *WhatsApp stories* dengan membagikan informasi percintaan dan kondisi keluarga namun tidak diungkapkan secara gamblang sehingga *viewer* tidak dapat mengetahuinya. Terdapat 3 mahasiswa yang melakukan ungapapan pada daerah tertutup. Mahasiswa Fakultas Dakwah dalam melakukan ungapapan pada daerah gelap (*unknown area*) melalui

*WhatsApp stories* dengan membagikan motif yang mahasiswa dan *viewer* tidak mengetahuinya. Terdapat 2 mahasiswa yang melakukan ungkapan pada daerah gelap.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Risalul Maslikha ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yang pertama ialah sama-sama mengkaji tentang *self disclosure* atau keterbukaan diri dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Kedua, persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji literatur yang ada. Perbedaannya yaitu penulis berfokus pada evaluasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp*, sedangkan pada penelitian Risalul Maslikha berfokus pada *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa melalui *WhatsApp stories* (status *WhatsApp*). Kemudian pada penelitian Risalul Maslikha subjek penelitiannya adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan subjeknya ialah guru BK.

*Kedua*, Ahmad Hamzah melakukan penelitian dengan judul skripsi “*Self Disclosure* Siswa Dalam Mengikuti Konseling *Online* (Studi Kasus di SMAN 4 Mandau)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self Disclosure* Siswa di SMAN 4 Mandau dalam mengikuti konseling online. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jumlah informan dua orang guru bimbingan dan konseling dan satu orang guru bidang studi agama Islam serta empat orang siswa menjadi informan tambahan. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan bimbingan konseling online sangat lah diperlukan inisiatif *self disclosure* dari setiap siswa yang mengikuti bimbingan konseling *online*, agar guru BK dapat dengan mudah memberi bimbingan, arahan, serta fasilitas, yang diperlukan

---

<sup>13</sup> Risalul Maslikha, *SELF DISCLOSURE MELALUI WHATSAPP STORIES UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*, 2022.

saat siswa telah mengetahui kemampuannya. Waktu pelaksanaan bimbingan konseling online menggunakan aplikasi *Zoom* dan layanan konseling *online* hanya dilaksanakan sebulan 2 kali dan tidak membahas masalah siswa melainkan membahas tentang *Self Disclosure* siswa yang lebih optimal.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan ialah berkaitan tentang *self disclosure* atau keterbukaan diri pada siswa. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Ahmad Hamzah berfokus pada *self disclosure* siswa dalam mengikuti konseling *online*. Sedangkan, penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada evaluasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa. Kemudian pada penelitian Ahmad Hamzah media konseling yang digunakan ialah aplikasi *Zoom*, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

*Ketiga*, Skripsi Dian Haironi dengan judul “Strategi Konseling Dalam Membangun Keterbukaan Diri Remaja di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam membangun keterbukaan diri remaja serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri remaja. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang digunakan dalam membantu remaja dalam membangun keterbukaan diri dengan menggunakan teknik konseling individual, bimbingan kelompok dan juga teknik konsultasi. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri diantaranya, efek diadik yang mana individu akan terbuka ketika orang lain terbuka, topik pembahasan, kepribadian dan juga perceraian orang tua.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Hamzah, “No: Skrps/Mpi/Ftk/Uin.304/22 SELF DISCLOSURE SISWA DALAM MENGIKUTI KONSELING ONLINE (STUDI KASUS DI SMAN 4 MANDAU),” 2022.

<sup>15</sup> Dian Haironi, “Strategi Konseling Dalam Membangun Keterbukaan Diri Remaja Di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember,” 2020.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya ialah, pada penelitian Dian Haironi berfokus pada strategi konseling dalam membangun keterbukaan diri remaja. Kemudian, pada penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada evaluasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa dengan konseling secara *online* menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi antara siswa dengan guru BK. Berbeda dengan penelitian Dian Haironi, berfokus pada proses konseling secara langsung atau tatap muka.

*Keempat*, penelitian terdahulu oleh Andari dengan judul Skripsi “Peningkatan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Person Centered* pada Siswa Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada siswa kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan skala keterbukaan diri (yang diolah secara kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered* pada siswa kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan hasil *pre-test* sebesar 97,8, hasil *post-test* I sebesar 104, dan hasil *post-test* II sebesar 111,8. Selain itu juga, peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah dapat berkomunikasi dan mengungkapkan diri dengan baik dan dari hasil wawancara dengan siswa, siswa mengakui bahwa dengan adanya kegiatan konseling kelompok siswa dapat mengungkapkan diri, merasa terbantu dalam memecahkan

masalah dan memiliki pandangan positif terhadap suatu masalah terkait dengan keterbukaan diri.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengkaji tentang *self disclosure* atau keterbukaan diri. Kemudian ada beberapa perbedaan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Andari berfokus pada meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada siswa melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered*, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada evaluasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp*. Subjek pada penelitian Andari ialah siswa SMP, berbeda dengan subjek penelitian penulis merupakan guru BK. Adapun tempat penelitian yang berbeda pada penelitian ini dilakukan di SMP sedangkan penulis bertempat di SMA. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif yang berbeda dengan penulis menggunakan metode kualitatif pada penelitian yang akan dilakukan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Puspita, Yessy Elita & Rita Sinthia dengan judul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-Counseling* Via *WhatsApp* terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber counseling* via *WhatsApp* terhadap keterbukaan diri mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri mahasiswa semester 4A Prodi BK Universitas Bengkulu setelah diberikan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

---

<sup>16</sup> Andari, "Peningkatan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Pada Siswa Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta," 2014.

peningkatan pada skor hasil *post-test*. Ada pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* terhadap peningkatan keterbukaan diri mahasiswa semester 4A Prodi BK Universitas Bengkulu. Terjadi peningkatan yang signifikan, dapat dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa.<sup>17</sup>

Persamaan pada penelitian yang dilakukan yaitu terkait *self disclosure* atau keterbukaan diri dan menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media konseling, namun adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dinda Puspita, Yessy Elita & Rita Sinthia berfokus pada eksperimen untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber counseling* via *WhatsApp* terhadap keterbukaan diri mahasiswa. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti, berfokus pada evaluasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp*. Subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa, berbeda dengan penulis subjek penelitiannya ialah guru BK. Kemudian, jenis metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest* (kuantitatif) dan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

---

<sup>17</sup> Rita Sinthia Dinda Puspita, Yessy Elita, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via WhatsApp Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu," *Jurnal Consilia* 2, no. 3 (2019).

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Teori Penetrasi Sosial (Irwin Altman & Dalmis Taylor)

Sejak tahun 1960, topik mengenai *self-disclosure* (keterbukaan diri) telah menjadi salah satu area penting dalam teori komunikasi. *Social Penetration Theory* (Teori Penetrasi Sosial) yang dirumuskan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan kedekatan seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain. Teori ini merupakan salah satu karya penting dalam sejarah panjang penelitian dibidang perkembangan hubungan interpersonal.<sup>18</sup>

Teori ini merujuk pada hubungan interpersonal sesuai dengan pendapat Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang mengilustrasikan perjalanan individu dari komunikasi dangkal ke komunikasi yang lebih dalam dan kompleks. Altman dan Taylor menekankan bahwa kedalaman pada konteks ini melibatkan aspek intelektual dan emosional, mencapai batas di mana pasangan terlibat dalam aktivitas bersama, bukan hanya sebatas hubungan fisik semata. Teori penetrasi sosial menjelaskan komunikasi sosial berkembang dengan membentuk pola hubungan. Teori ini juga menekankan bahwa kedekatan hubungan tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan waktu agar individu dapat saling membuka diri. Pada awal pertemuan individu yang baru saling mengenal mungkin hanya melibatkan basa-basi sebagai formalitas yang meskipun tampak sepele, basa-basi menjadi langkah awal menuju komunikasi yang lebih akrab.<sup>19</sup>

Teori ini dikembangkan untuk memfasilitasi kedekatan hubungan serta mengidentifikasi tahapan yang harus dilewati setiap individu, mulai dari kedekatan minim hingga mencapai hubungan yang lebih erat. Menurut perspektif situasional komunikasi interpersonal, komunikasi tatap muka dengan

---

<sup>18</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h.296.

<sup>19</sup> Winda Kustiawan et al., "Teori Penetrasi Sosial" 2, no. 2 (2022). h. 305.

sejumlah kecil orang bukan lagi hal yang menjadi fokus utama. Sebaliknya, pentingnya mitra relasi dan isi komunikasi yang lebih diutamakan.<sup>20</sup>

Menurut Altman & Taylor, konsep dasar dari teori ini menyatakan bahwa *self-disclosure* atau keterbukaan diri menjadi elemen penting dalam suatu hubungan, menciptakan peluang untuk kesamaan dan memperkuat rasa kedekatan antara dua individu yang terlibat dalam hubungan dari waktu ke waktu.<sup>21</sup>

Proses penetrasi sosial diibaratkan sebagai kulit bawang berlapis yang mencerminkan kepribadian manusia. Dalam kehidupan sosial, informasi berlapis-lapis dapat ditukar secara bebas, sementara beberapa informasi hanya disebarkan kepada individu terdekat. Hal ini menggambarkan bahwa individu memiliki beragam pendapat, prasangka, pandangan, dan perasaan. Saat berkenalan dengan orang lain, sebagian lapisan bawang terbuka, mengungkapkan inti perasaan individu. Altman dan Taylor menjelaskan bahwa lapisan bawang mencakup konsep ruang yang luas, mencakup topik dalam pikiran dan kehidupan individu, serta konsep ruang yang mendalam, berisi tingkat ketersediaan informasi mengenai topik tersebut.<sup>22</sup>

Konsep *self-disclosure* yang menjadi inti dari Teori Penetrasi Sosial ini sejalan dengan fokus penelitian ini mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam membangun keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang. Teori Penetrasi Sosial menggambarkan proses bertahap dalam membuka lapisan-lapisan komunikasi, demikian pula pendekatan guru BK dalam memfasilitasi *self-disclosure* siswa dapat dipandang sebagai upaya untuk membuka lapisan-lapisan komunikasi secara bertahap dalam konteks digital.

---

<sup>20</sup> Kustiawan et al., "Teori Penetrasi Sosial". h. 307.

<sup>21</sup> Natalie Pennington, "Extending Social Penetration Theory to Facebook," *The Journal of Social Media in Society* 10, no. 2 (2021). h. 326.

<sup>22</sup> Kustiawan et al., "Teori Penetrasi Sosial". h. 305-306.



Penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi antara guru BK dan siswa dapat dilihat sebagai bentuk modern dari proses penetrasi sosial, di mana ruang digital menjadi media bagi terjadinya keterbukaan diri. Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk secara perlahan membuka diri, mulai dari informasi yang bersifat umum hingga yang lebih pribadi, sesuai dengan konsep “lapisan bawang” dalam Teori Penetrasi Sosial.

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Evaluasi

##### a. Definisi Evaluasi

Istilah "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*" yang diturunkan dari kata "*value*" yang memiliki makna nilai atau harga. Secara umum, evaluasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses yang sistematis untuk menentukan nilai dari sesuatu (seperti ketentuan, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, individu, objek, dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Dalam menentukan nilai sesuatu, *evaluator* dapat secara langsung membandingkannya dengan kriteria umum, atau melakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap sesuatu yang dievaluasi, kemudian membandingkannya dengan kriteria khusus yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

##### b. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi, istilah "layanan" berasal dari kata "layan," yang aktivitasnya adalah "melayani." Kata ini berarti membantu menyiapkan apa yang dibutuhkan seseorang, meladeni, atau menerima ajakan. Layanan mengacu pada perihal atau cara melayani atau meladeni. Sementara itu, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata: "bimbingan" dan "konseling." "Bimbingan" diterjemahkan dari kata "*guidance*," yang mengandung beberapa

---

<sup>23</sup> Idrus L, "EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no. 2 (2019). h. 922.

makna. Sertzer dan Stone menyatakan bahwa "*guidance*" berasal dari kata "*guide*," yang berarti "*to direct, pilot, manage, or steer*," atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.<sup>24</sup>

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian proses, sehingga untuk mengetahui keberhasilan proses tersebut, diperlukan evaluasi. Evaluasi pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Evaluasi juga bermakna sebagai upaya untuk menelaah atau menganalisis program layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan secara khusus serta program pendidikan secara umum. Oleh karena itu, pentingnya evaluasi program bimbingan konseling dilakukan untuk melihat apakah program yang telah dirumuskan membawa dampak atau hasil-hasil tertentu pada siswa atau tidak. Selain itu, hal lain yang perlu dilihat dalam evaluasi adalah efektivitas dan efisiensi program layanan bimbingan dan konseling.<sup>25</sup>

Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah/madrasah merupakan segala upaya, tindakan, atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan di sekolah/madrasah. Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengetahui manfaat dan hasil dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>26</sup>

### c. Model Evaluasi Berorientasi Tujuan (Tyler)

---

<sup>24</sup> Sri Mutia, "PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DISEKOLAH," h. 2-3.

<sup>25</sup> Hidayat Arifin, "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2 (2020). h. 138.

<sup>26</sup> Hidayat Arifin, "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2 (2020). h. 139.

Model Evaluasi yang Berorientasi pada Tujuan (*Goal Oriented Evaluation/GOE Model*), atau disebut juga Model Kotak Hitam (*Black Box Model*) merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Ralph Tyler, yang berfokus pada pencapaian tujuan. Sejak awal kegiatan hingga berlangsungnya proses secara berkelanjutan, Model GOE ini selalu menekankan pada tujuan yang ingin dicapai. Penerapan model yang dikembangkan oleh Tyler ini membutuhkan informasi mengenai perubahan perilaku, terutama sebelum dan sesudah implementasi program dilakukan. Model Tyler memiliki pendekatan evaluasi yang terutama terdiri dari penetapan tujuan pendidikan dan kemudian menentukan apakah tujuan tersebut telah tercapai atau tidak. Model Tyler atau GOE Model dapat diidentifikasi memiliki tiga langkah utama yaitu yang pertama menentukan tujuan, kemudian menciptakan situasi untuk mencapai tujuan, dan yang terakhir mengembangkan alat/instrumen evaluasi. Ketiga aspek inilah yang akan menjadi perhatian saat implementasi model evaluasi Tyler.<sup>27</sup>

Dengan menerapkan model evaluasi ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam program tersebut.<sup>28</sup>

## 2. *Self Disclosure*

### a. Definisi *Self Disclosure*

*Self-disclosure* berasal dari kata "*self*" yang berarti diri sendiri, dan "*disclosure*" yang berarti pengungkapan atau penyingkapan. Jadi, secara harfiah, *self-disclosure* mengacu pada tindakan mengungkapkan atau membuka diri sendiri kepada orang lain. Teguh Wiyono & Abdul Muhid menyatakan bahwa *self-disclosure* seringkali mengacu pada pengungkapan informasi yang

---

<sup>27</sup> Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Darusuprapti, and Mami Hajaroh, "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar ( Scriven Model , Tyler Model , Dan Goal Free Evaluation )," *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 6, no. 1 (2022), h. 43.

<sup>28</sup> Syarifuddin Mardiah, "MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN," *Jurnal Pendidikan & Konseling* 02, no. 01 (2018), h. 49.

disengaja. Dalam konteks ini, *self-disclosure* merupakan pemberian informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima, mencakup berbagai aspek seperti informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang relevan dengan individu yang melakukan pengungkapan diri.<sup>29</sup>

Sidney Marshall Jourard sebagai tokoh utama dalam konsep *self-disclosure* pertama kali memperkenalkannya pada tahun 1954. Dalam bukunya yang berjudul "*The Transparent Self*," Jourard mendefinisikan *self-disclosure* sebagai tindakan mengungkapkan diri individu sehingga orang lain dapat melihat dan memahami individu tersebut.<sup>30</sup> Josep A. Devito mendefinisikan *self-disclosure* atau keterbukaan diri sebagai bentuk komunikasi dimana individu memberikan informasi pribadi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau dilindungi.<sup>31</sup>

#### b. Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Devito, Dimensi dalam *self disclosure* dibagi menjadi lima bagian yaitu:

##### 1) Ukuran atau Jumlah *Self Disclosure*

Frekuensi, durasi, dan lamanya waktu yang dibutuhkan individu dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya.

##### 2) Valensi

Sifat positif atau negatif dari apa yang diungkapkan individu tentang dirinya, baik hal-hal menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

##### 3) Ketepatan dan Kejujuran

<sup>29</sup> Teguh Wiyono and Abdul Muhid, "Self-Disclosure Melalui Media Instagram : Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020). h. 148.

<sup>30</sup> Sidney Marshall Jourard, *The Transparent Self*, 1971. h. 19.

<sup>31</sup> Nofha Rina Justicia Chantika Dhea Arda, 'Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Hubungan Relasional Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom', *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 10 (2022), h. 139.

Tingkat akurasi dan kebenaran *self disclosure* ditentukan oleh sejauh mana individu tersebut mengenali dirinya sendiri. *Self disclosure* berbeda dalam hal kejujuran karena, seseorang bisa melakukan *self disclosure* secara total dan jujur, tetapi bisa juga dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting, bahkan berbohong. Jadi, kualitas dan kebenaran *self disclosure* dipengaruhi oleh pemahaman individu akan dirinya sendiri serta sejauh mana individu mau dan mampu menyampaikannya dengan transparan dan apa adanya kepada individu lain.

#### 4) Tujuan dan Maksud

Sejauh mana individu menyadari dan mengontrol informasi apa saja yang akan diungkapkan kepada orang lain.

#### 5) Kedalaman

Individu dapat mengungkapkan hal-hal sangat pribadi dan terdalam tentang dirinya kepada individu lain. Hubungan yang sudah akrab ditandai dengan kemampuan kedua belah pihak untuk saling berbagi cerita, perasaan, atau pengalaman pribadi masing-masing secara terbuka. Semakin akrab hubungan kedua individu tersebut maka semakin detail dan mendalam *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan satu sama lain. Sebaliknya, jika hubungan kedua individu belum begitu akrab, maka cenderung hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum dan permukaan saja tentang diri individu masing-masing.<sup>32</sup>

Adapun dimensi *self disclosure* menurut Jourard, yaitu:

#### 1) Keluasan (*Breadth*)

---

<sup>32</sup> Witrin Gamayanti and Isop Syafei, "Self Disclosure Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 (2018). h. 118-119.

Dimensi keluasan merujuk pada cakupan materi yang diungkap, termasuk sikap, pendapat, rasa, minat, pekerjaan, uang, kepribadian, dan tubuh, yang terbagi dalam enam kategori informasi tentang diri sendiri.

## 2) Kedalaman (*Depth*)

Dimensi kedalaman berkaitan dengan empat tingkatan pengungkapan diri, mulai dari tidak pernah memberikan informasi hingga berbohong atau menyampaikan informasi tentang gambaran diri yang salah kepada orang lain.

## 3) Target atau sasaran pengungkapan diri (*Target-Person*)

Pada dimensi *target-person*, berfokus pada lima orang yang menjadi sasaran *self disclosure*, yaitu ibu, ayah, teman pria, teman wanita, dan pasangan.<sup>33</sup>

### c. Faktor-Faktor *Self Disclosure*

Menurut Devito, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, antara lain:

- 1) Besar kelompok: *Self disclosure* cenderung lebih sering terjadi dalam kelompok kecil, di mana diad (dua orang) merupakan lingkup yang paling cocok untuk melakukan *self disclosure*.
- 2) Perasaan menyukai: Individu cenderung lebih terbuka pada orang-orang yang disukai atau cintai karena hubungan positif dan dukungan yang dapat terjadi.
- 3) Efek diadik: *Self disclosure* dapat dipengaruhi oleh praktik saling berbagi informasi dalam suatu hubungan.
- 4) Kompetensi: Orang yang kompeten cenderung lebih terbuka karena rasa percaya diri yang tinggi yang dimilikinya

<sup>33</sup> Desi Yoanita, Joyce Angela Wibowo, Gatut Priyowidodo, "Self-Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Pasangan Hidup," *Jurnal E-Komunikasi*, 2021. h. 3.

- 5) Kepribadian: Individu yang memiliki jiwa sosial dan sikap ekstrovert cenderung melakukan *self disclosure* dengan intensitas lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang lebih introvert.
- 6) Topik: Semakin pribadi dan negatif suatu topik maka semakin kecil kemungkinan untuk diungkapkan kepada orang lain.
- 7) Jenis kelamin: Pearson menyatakan bahwa perbedaan peran gender dapat mempengaruhi tingkat *self disclosure* atau pengungkapan diri.
- 8) Usia, Ras, dan Nasionalitas: Stereotipe terkait usia, ras, dan nasionalitas dapat memengaruhi intensitas *self disclosure*, dengan beberapa kelompok cenderung lebih terbuka daripada yang lain.<sup>34</sup>

#### d. Manfaat *Self Disclosure*

Menurut Devito, beberapa manfaat melakukan *self disclosure* (keterbukaan diri) antara lain:

##### 1) Pengetahuan diri

Salah satu manfaat *self disclosure* ialah mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku sendiri.

##### 2) Kemampuan mengatasi kesulitan

Kemampuan untuk mengatasi kesulitan terutama perasaan bersalah dapat ditingkatkan melalui *self disclosure*, dimana dukungan yang diterima dapat membantu mengatasi masalah.

##### 3) Efisiensi komunikasi

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri dapat memperbaiki kualitas komunikasi antarpribadi. Individu dapat memahami pesan dari lawan bicaranya terutama karena memahami karakter individu tersebut. Semakin individu saling mengenal dekat secara pribadi, maka akan

---

<sup>34</sup> Ami Anggreani, Jurusan Sosiologi, and Universitas Lampung, 'DETERMINAN SELF DISCLOSURE PADA RESPONDEN SENSUS ( Studi Pada Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai , Kota Bandar Lampung )', *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24.2 (2022), h. 274.

semakin mudah memahami maksud dari perkataannya. *Self disclosure* menjadi syarat penting agar dapat saling mengenal satu sama lain karena, individu bisa saja mengamati perilaku orang lain bahkan hidup bersama bertahun-tahun, namun tanpa adanya *self disclosure* atau keterbukaan diri yang akan terjadi ialah tidak dapat memahami jati diri individu tersebut secara menyeluruh.

#### 4) Kedalaman hubungan

Individu dapat mengungkapkan hal-hal sangat pribadi dan terdalam tentang dirinya kepada individu lain. Hubungan yang sudah akrab ditandai dengan kemampuan kedua belah pihak untuk saling berbagi cerita, perasaan, atau pengalaman pribadi masing-masing secara terbuka. Semakin akrab hubungan kedua individu tersebut maka semakin detail dan mendalam *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan satu sama lain. Sebaliknya, jika hubungan kedua individu belum begitu akrab, maka cenderung hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum dan permukaan saja tentang diri individu masing-masing.<sup>35</sup>

Pada saat yang sama, Jourard menemukan bahwa manfaat *self disclosure* merupakan tanda kepribadian yang sehat. *Self disclosure* atau keterbukaan diri adalah ciri kepribadian yang relatif stabil dan terkait dengan ciri-ciri kepribadian positif.<sup>36</sup>

### 3. Aplikasi *WhatsApp*

#### a. Definisi Aplikasi *WhatsApp*

*WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi pesan instan yang terdapat di *smartphone*, dari segi fungsi *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi pesan teks

<sup>35</sup> Miftia Andini Cyntia Dewi Anggraini, Azizah Des Derivanti, 'Self Disclosure Anak Broken Home Pada Media Sosial Tiktok (Studi Deskriptif Followers Tiktok Di Halaman Komentar Pada Konten @akuisann)', *Journal Of Media and Communication Science*, 5.2 (2022), h. 173-174.

<sup>36</sup> Ferahim Yeşilyurt, Nihan Arslan, and Serhat Arslan, 'Cyber Bullying and Self-Disclosure : The Predicting Role of Cyber Bullying', *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 9.1 (2021), h. 3.



yang biasa digunakan pada *Handphone* jadul. Namun *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa melainkan data internet sehingga penggunaannya memerlukan koneksi internet untuk *online*. Selama kuota internet dapat mencukupi, aplikasi ini tidak memiliki batasan saat digunakan.<sup>37</sup>

Menurut Leila Setia Ningsih ddk, *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis Internet yang dapat digunakan untuk mengirim pesan, gambar, video, dan pesan suara dari jarak jauh, serta dapat juga digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi.<sup>38</sup>

*WhatsApp* diciptakan pada awal tahun 2009 oleh Jan Koum, seorang imigran asal Ukraina yang menetap di Mountain View, California. Jan Koum ingin memberikan pengetahuan kepada pengguna *smartphone* tentang cara praktis untuk berbagi status seperti "Sedang sibuk" atau "Sedang berolahraga" dengan komunitasnya. Itulah alasan mengapa aplikasi ini diberi nama *WhatsApp*. Nama tersebut dipilih karena terdengar seperti "*What's up*" dalam bahasa Inggris yang berarti "Ada apa". Awalnya, aplikasi ini hanya digunakan untuk berkomunikasi langsung dengan daftar kontak yang tersimpan di *smartphone* dan telah terhubung di dalam aplikasi *Google*.<sup>39</sup>

*WhatsApp* digunakan sebagai media alternatif dalam penggunaannya karena aplikasi ini terbukti fleksibel secara operasional dan dapat beradaptasi dengan kondisi sinyal. Meski dalam kondisi sinyal lemah, kecepatan pengiriman pesan seperti data teks, suara, foto, audio, dan video tetap dapat

---

<sup>37</sup> Muh Murtaqi Makarima, "Pemanfaatan Aplikasi Daring Media Sosial WhatsApp , Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT ( Information and Communication Technologies )," 2019. h. 2.

<sup>38</sup> Kartini Leila Setia Ningsih, Fitriyani, Zulfikar Husein Hasibuan, "Pemanfaatan Media Whatsapp Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Pustakawan," *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2275 (2022), h. 3.

<sup>39</sup> Makarima, "Pemanfaatan Aplikasi Daring Media Sosial WhatsApp , Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT (Information and Communication Technologies)." h. 2-3.

diselesaikan tanpa jeda yang lama. Penggunaan aplikasi *WhatsApp* membangkitkan simpati karena bebas dari gangguan iklan.<sup>40</sup>

b. Kelebihan *WhatsApp*

- 1) *WhatsApp* memiliki aplikasi chatting sederhana dan tanpa kata sandi.
- 2) Langsung menghubungkan nomor telepon, cukup dengan menyimpan nomor pengguna lain di kontak telepon, maka akan dapat melakukan sinkronisasi dengan kontak pengguna tersebut tanpa meminta ID atau PIN (*Personal Identification Number*).
- 3) *WhatsApp* merupakan pengganti SMS yang lebih praktis. *WhatsApp* masih menjadi pilihan yang mudah dan nyaman digunakan, sebab tidak perlu bersusah payah menghafal ID atau PIN kontak yang akan menyita banyak waktu.
- 4) *WhatsApp* memiliki keunggulan antarmuka (*interface*) yang simpel, mudah dimengerti, dan hemat data internet. Jika dibandingkan aplikasi pesan instan lainnya, *WhatsApp* relatif jauh lebih simpel dan *user-friendly*, sehingga pengguna baru juga dapat dengan cepat memahami cara penggunaannya. *WhatsApp* juga tidak memakai terlalu banyak gambar, animasi, video, dan efek visual lain yang berat dan berlebihan hal ini yang membuat *WhatsApp* lebih ringan dan cepat digunakan. Selain itu, *WhatsApp* juga menghemat penggunaan baterai pada ponsel, serta minimalis dalam penggunaan data internet. Itulah mengapa antarmuka sederhana dan efisien tersebut menjadi keunggulan utama *WhatsApp*.
- 5) Aplikasi *WhatsApp* gratis digunakan sepanjang tahun dan tidak ada iklan yang ditampilkan di aplikasi, sehingga *WhatsApp* menjadi aplikasi *chat* paling nyaman digunakan dibandingkan aplikasi chat lainnya.

---

<sup>40</sup> Florentinus Primarius and others, 'Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Informasi Dalam Pembelajaran : Literature Review', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 2022, h. 73.

6) Pemakaian kuota data sedikit dibandingkan aplikasi lain.

7) Tidak perlu menggunakan sistem *login* saat membuka aplikasi.<sup>41</sup>

c. Kekurangan *WhatsApp*

1) *WhatsApp* sering kali meminta pengguna mengupdate aplikasi ke versi terbaru. Pemberitahuan *update* yang rutin ini membuat penggunaan kuota internet pengguna lebih boros karena data yang diunduh untuk memperbarui aplikasi tersebut cukup besar.

2) *WhatsApp* kerap mengalami *force close* di beberapa perangkat pengguna. *Force close* adalah kondisi di mana aplikasi *WhatsApp* tiba-tiba tertutup dengan sendirinya saat sedang digunakan. Hal ini umumnya disebabkan oleh *cache* aplikasi yang terlalu besar, *bug* atau *error* pada sistem aplikasi, RAM (*Random Access Memory*) penuh sehingga tidak mampu menyediakan memori yang cukup, atau ketidaksesuaian antara sistem operasi ponsel dengan *requirement* aplikasi. Jika spesifikasi ponsel pengguna tidak memenuhi *requirement* atau persyaratan sistem yang ditentukan *WhatsApp*, maka bisa menyebabkan aplikasi sering *force close*.

3) File yang terlalu besar tidak dapat dikirim. *WhatsApp* tidak dapat mengirim file yang lebih besar dari 2GB.

4) Keterbatasan anggota dalam grup

5) Bergabung ke grup tanpa konfirmasi

6) Tidak dapat memposting video pembaruan status yang berdurasi lebih dari 30 detik.<sup>42</sup>

d. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *WhatsApp*

Dampak positif penggunaan *WhatsApp* sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Leila Setia Ningsih, Fitriyani, Zulfikar Husein Hasibuan, "Pemanfaatan Media Whatsapp Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Pustakawan." h. 7-8.

<sup>42</sup> Leila Setia Ningsih, Fitriyani, Zulfikar Husein Hasibuan. h. 8.

- 1) Dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, pertukaran informasi antarindividu menjadi jauh lebih cepat dan mudah.
- 2) Interaksi di media sosial mendorong terbentuknya ruang publik baru dan pola baru dalam berkomunikasi, baik sebagai pengguna maupun sebagai pembuat/penyebarnya.<sup>43</sup>

Dampak negatif penggunaan *WhatsApp* sebagai berikut:

- 1) Sebelum adanya aplikasi *WhatsApp*, praktik berkomunikasi antar anggota masyarakat dan ruang publik untuk berdiskusi dijaga agar demokratis, menghargai kebebasan berekspresi setiap warga. Namun sekarang, praktik dan ruang komunikasi ini mengalami perubahan dengan hadirnya media sosial.
- 2) *WhatsApp* dapat mengalihkan perhatian pengguna dari hal yang seharusnya difokuskan, misalnya ketika sedang mengemudi. Selain itu, perilaku dan aturan sopan santun dalam berinteraksi yang juga dapat bergeser akibat *WhatsApp*.
- 3) Komunikasi melalui media sosial yang bersifat tidak bertatap muka secara langsung ini menyebabkan interaksi dalam masyarakat menjadi tidak searah. Masing-masing lebih sering berinteraksi secara *online* di dunia maya dibandingkan bertemu dan berkomunikasi tatap muka, hal ini pada akhirnya memecah belah tatanan sosial dan mengurangi interaksi langsung antar masyarakat.
- 4) Pesan teks menjadi sarana untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti pelecehan dan ejekan.<sup>44</sup>

#### 4. Guru BK Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp*

Seiring perkembangan era digital, peran guru BK tidak hanya terbatas pada ruang BK dalam melaksanakan layanan konseling namun juga meluas ke

<sup>43</sup> Leila Setia Ningsih, Fitriyani, Zulfikar Husein Hasibuan. h. 8-9.

<sup>44</sup> Leila Setia Ningsih, Fitriyani, Zulfikar Husein Hasibuan. h. 9.

dunia maya. Konseling ini sering disebut dengan *cyber counseling* yang merupakan layanan konseling yang dilakukan dengan menggunakan media *online*.<sup>45</sup> Salah satu platform media *online* memfasilitasi interaksi guru dan siswa adalah aplikasi *WhatsApp*. Dalam konteks pendidikan, *WhatsApp* dapat menjadi media yang efektif dalam membangun *self-disclosure* siswa yakni kemampuan membuka diri dan berbagi hal pribadi atau perasaan dengan orang lain. Melalui *WhatsApp*, guru BK dapat menciptakan ruang bagi siswa bercerita, berbagi perasaan, dan pengalaman lebih terbuka. Menurut Derlega, guru BK sebaiknya lebih memfokuskan diri pada informasi yang biasanya disembunyikan siswa. Informasi yang dimaksud adalah informasi pribadi atau rahasia yang tidak biasa dibagikan oleh siswa kepada orang lain. *Self disclosure* atau keterbukaan diri merujuk pada informasi yang umumnya tidak akan individu ungkapkan dan individu secara aktif berupaya menjaga kerahasiaannya.<sup>46</sup>

Guru BK perlu memahami bahwa membangun hubungan terbuka dan percaya merupakan kunci untuk meningkatkan *self disclosure* atau keterbukaan diri siswa. Guru BK harus menciptakan lingkungan aman agar siswa merasa nyaman bercerita tentang masalah pribadi atau perasaannya. Cahyo & Wibowo menyebutkan ada tiga tahap dalam proses layanan *cyber counseling* (konseling virtual), yaitu:<sup>47</sup>

a. Tahap Persiapan

---

<sup>45</sup> Lutfi Fauzan, Abi Fa'izzarahman Prabawa, M. Ramli, 'Pengembangan Website Cybercounseling Realita Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan', *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3.2 (2018), h. 61.

<sup>46</sup> Asriyani dan Nina Ardiyanti. Sagiyanto, 'Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram ( Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote )', *Nyimak Journal of Communication*, 2.1 (2018), h. 84.

<sup>47</sup> Muthia Fanny Fadhilah and others, 'Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review', *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11.1 (2021), h. 90.

Pada tahap ini mencakup persiapan perangkat keras (*hardware*) seperti *smartphone*, komputer/laptop, atau tablet. Kemudian, perangkat lunak (*software*) ialah aplikasi *WhatsApp* yang telah diinstall dan siap digunakan dalam proses konseling antara guru BK selaku konselor dan siswa sebagai klien.

Pada tahap ini juga guru BK dapat melakukan perencanaan dengan menyusun SOP (Standar Operasional Prosedur) penggunaan *WhatsApp* untuk konseling yang memperhatikan kerahasiaan dan kenyamanan siswa seperti memiliki aturan privasi yaitu guru BK membuat perjanjian dengan siswa terkait cara berkomunikasi di *WhatsApp* yang tetap menerapkan asas kerahasiaan dengan menjaga privasi siswa misalnya, tidak menyebarkan *screenshot* percakapan atau informasi identitas siswa tanpa izin. Selanjutnya, guru BK mengidentifikasi topik yang relevan untuk dibahas guna mendukung dalam membangun *self disclosure* siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru BK dapat memberikan layanan konseling kepada siswa melalui aplikasi *WhatsApp* seperti saat sedang melakukan konseling secara langsung yaitu dengan menggunakan teknik umum seperti *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, pemberian nasihat, dan lainnya untuk membangun kepercayaan dengan siswa. Selanjutnya teknik khusus seperti permainan, diskusi terarah, atau sugesti untuk meningkatkan *self disclosure* siswa saat proses konseling bersama guru BK di *WhatsApp*. Dalam tahap ini juga menekankan penyelesaian masalah siswa, guru BK berupaya mengarahkan dan menuntaskan permasalahan atau kebutuhan siswa terkait pengembangan diri, karir, ataupun pribadi melalui *chat* atau panggilan *WhatsApp*. Dengan menerapkan teknik konseling yang tepat, diharapkan siswa dapat membuka diri sekaligus terbantu dalam mengatasi masalahnya melalui konseling menggunakan *WhatsApp* ini.

c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir yaitu mengakhiri proses konseling dengan memberikan evaluasi terhadap keberhasilan konseling dan tindak lanjut. Ada empat kemungkinan hasil evaluasi, yaitu:

- 1) Konseling berhasil ditandai dengan kondisi siswa yang memenuhi *effective daily living* (kesejahteraan sehari-hari), maka guru BK dapat mengevaluasi bahwa pemanfaatan *WhatsApp* telah efektif membantu meningkatkan *self disclosure* keterbukaan diri siswa mengenai permasalahannya.
- 2) Konseling dilanjutkan dengan tatap muka jika diperlukan, guru BK dapat melanjutkan konseling di sekolah untuk pemantauan atau intervensi lebih lanjut pada siswa yang telah dikonseling lewat *WhatsApp*.
- 3) Konseling dilanjutkan pada sesi berikutnya yaitu guru BK dapat menjadwalkan sesi konseling berikutnya dengan siswa melalui *WhatsApp* jika permasalahan siswa belum teratasi dengan optimal.
- 4) Klien dirujuk ke konselor lain jika masalah siswa memerlukan intervensi spesialis, guru BK dapat merekomendasikan siswa untuk dirujuk ke konselor lain.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir memberikan penjelasan sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dalam menyusun kerangka pikir, peneliti perlu menyajikan argumentasi ilmiahnya yang didukung oleh teori-teori relevan. Argumentasi ilmiah inilah yang menjadi dasar penulis dalam merumuskan pemahaman sementara mengenai permasalahan yang sedang diteliti, sebelum melakukan pengujian atau pembuktian lebih lanjut melalui penelitiannya.<sup>48</sup>

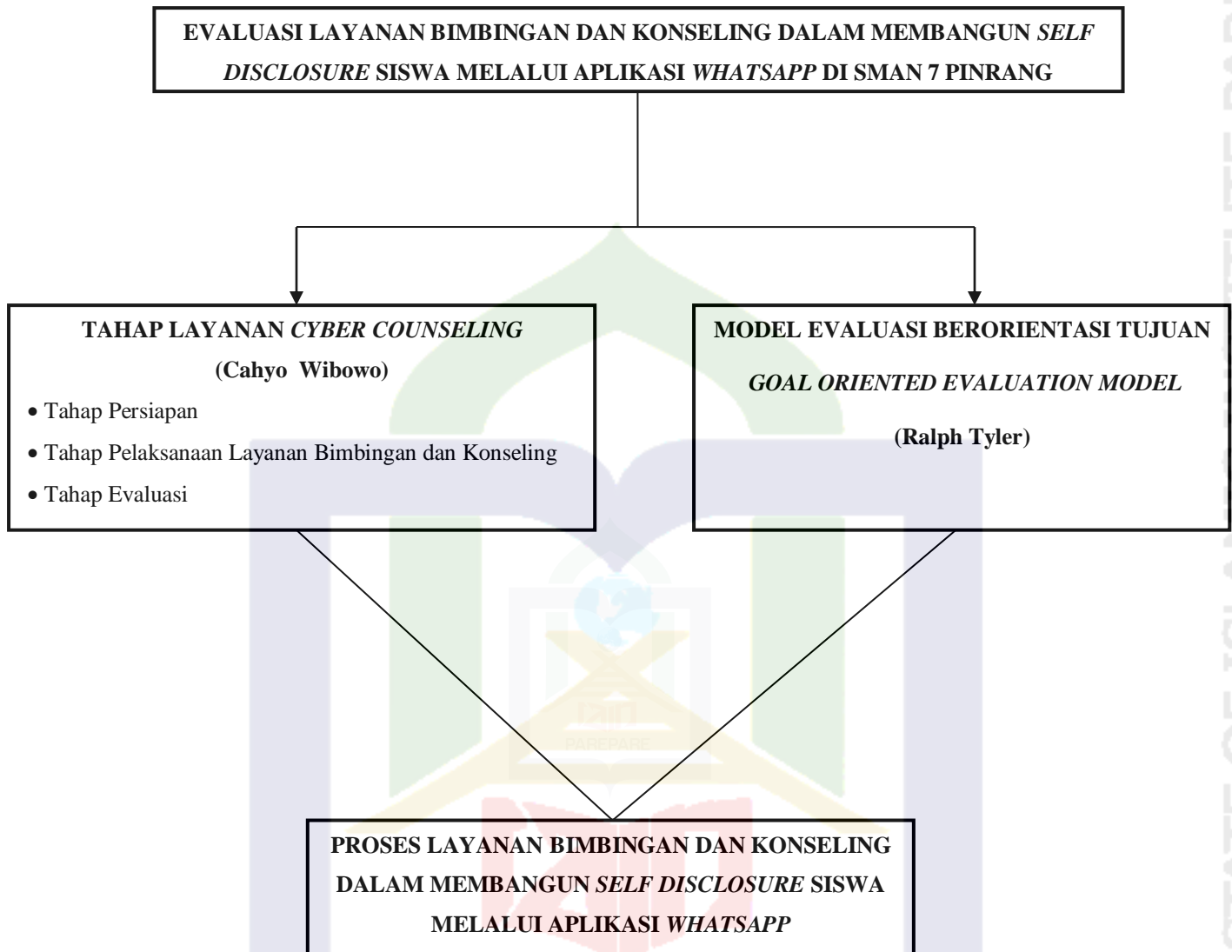
---

<sup>48</sup> Sri Hartati, Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2019. h.125-126.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self-disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang. Penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp*, dengan mengacu pada Model *Cyber Counseling* dari Cahyo Wibowo yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian untuk mengevaluasi layanan BK menggunakan Model Evaluasi Berorientasi Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*) menurut Tyler. Adapun kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :







1.1 Bagan Kerangka Pikir

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus atau '*case-study*', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berfokus mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang.

Penulis melakukan penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian, mendeskripsikan dan menggambarkan kenyataan yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, penelitian ini dilakukan dengan mencari data yang bersumber dari guru BK yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media konseling. Penulis akan mendeskripsikan tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self-disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp*, menjelaskan secara rinci proses layanan pada setiap tahapan yang dilakukan oleh guru BK. Kemudian, mendeskripsikan evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self-disclosure* siswa dengan penggunaan aplikasi *WhatsApp*. Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan tahapan model *cyber counseling* dari Cahyo Wibowo dan model evaluasi *Goal Oriented* menurut Tyler.

---

<sup>49</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, 2010. h. 49.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ialah bertempat di SMAN 7 Pinrang. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh penulis dengan alasan bahwa ada fakta yang terjadi di lapangan yaitu guru BK memberikan layanan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai sejak wawancara awal dengan seorang guru BK di SMAN 7 Pinrang. Pengambilan data di lapangan sampai pada tahap analisis data di lapangan. Durasi penelitian selama kurang lebih 3 bulan.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus mengevaluasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif dengan kata-kata, kalimat, atau visual berupa gambar. Data kualitatif tidak ditunjukkan dengan bilangan atau angka statistik, melainkan informasi yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa tulis yang menjabarkan hasil pengamatan secara rinci.<sup>50</sup>

Data kualitatif dikumpulkan dengan beragam teknik seperti observasi lapangan, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan baik lisan maupun tulisan dengan memberikan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi. Selain itu, data kualitatif juga bisa berupa gambar hasil

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 2007. h. 23.

pemotretan atau tangkapan layar (*screenshot*) yang dijadikan dokumentasi. Semua teknik pengumpulan data kualitatif itu (observasi, wawancara, dokumen) dirancang dengan tujuan untuk mendapatkan data berupa penjelasan verbal atau gambar, bukan angka. Data tersebut berguna untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena atau masalah dari sudut pandang orang-orang yang berkaitan (partisipan) secara detail dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data pada penelitian ini merujuk pada seluruh informasi yang didapat dari para informan melalui hasil wawancara. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis dari lokasi atau objek penelitian (tidak melalui media perantara). Data primer bersumber dari kegiatan wawancara yang dilakukan penulis terhadap subjek, lokasi, atau peristiwa yang diteliti.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan metode pemilihan sampel dengan pertimbangan khusus.<sup>52</sup> Penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan penulis merasa narasumber yang dianggap paling tahu dan dapat memberikan informasi yang mendalam. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan narasumber yang tepat, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang melaksanakan layanan konseling melalui aplikasi *WhatsApp* dalam upaya membangun *self-disclosure* siswa di SMAN 7 Pinrang.

Data primer pada penelitian ini menggunakan kriteria sampel yaitu:

---

<sup>51</sup> Kaharuddin, 'Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi', *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, IX.April (2021), h. 4.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013. h. 85.

- a. Guru BK SMAN 7 Pinrang
- b. Guru BK yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media konseling.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen yang dimaksud misalnya buku, laporan penelitian, jurnal, artikel, hasil penelitian, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan judul penelitian penulis.<sup>53</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan akhirnya adalah mendapatkan data.<sup>54</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu penulis mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian yakni di SMAN 7 Pinrang. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui metode atau teknik berikut ini:

#### 1. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, atau dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan objek penelitian yaitu narasumber.<sup>55</sup> Penulis melakukan wawancara terhadap guru BK SMAN 7 Pinrang yang telah melakukan konseling kepada siswa menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

---

<sup>53</sup> Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." h. 4.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 224.

<sup>55</sup> Abdussamad. h. 143.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun, namun pertanyaan yang diajukan bisa menyimpang dari daftar pertanyaan semula. Keunggulan dari jenis wawancara ini adalah mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan juga lengkap.<sup>56</sup>

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data atau pemeriksaan data diterapkan untuk menunjukkan kesesuaian temuan penelitian dengan kenyataan di lapangan. Uji keabsahan data ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil temuan penelitian sudah sesuai dengan data yang ada di lapangan. Dalam teknik ini, data penelitian dicek atau dibandingkan dengan sumber lain di luar data itu sendiri, misalnya informasi dari wawancara narasumber tambahan. Tujuannya yaitu agar bisa dipastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar akurat dan dapat dipercaya sesuai kondisi sebenarnya di lapangan.<sup>57</sup>

Dalam penelitian kualitatif, sangat penting memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar dapat dipercaya. Hasil penelitian hanya akan memiliki arti jika mendapat pengakuan atau kepercayaan. Untuk memastikan kebenaran data yang dikumpulkan, digunakan berbagai teknik seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas selama proses pengumpulan dan analisis data.<sup>58</sup>

##### **1. *Credibility* (Keterpercayaan)**

---

<sup>56</sup> Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." h. 5.

<sup>57</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, 2013. h. 100.

<sup>58</sup> Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012. h. 165.

Kredibilitas dalam penelitian ini berfokus pada keakuratan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru BK mengenai evaluasi layanan bimbingan dan konseling dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp*.

## 2. *Transferability* (Keteralihan)

*Transferability* dalam penelitian kualitatif merujuk pada validitas eksternal, yang mengindikasikan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan dengan tepat ke populasi dari mana sampel tersebut berasal.<sup>59</sup>

Untuk memastikan transferabilitas hasil penelitian, peneliti menyajikan deskripsi yang mendalam dan terperinci mengenai konteks penelitian, proses wawancara, dan hasil temuan. Deskripsi ini mencakup informasi tentang karakteristik guru BK yang diwawancarai, setting sekolah, dan penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam membangun *self-disclosure* siswa. Dengan penyajian data ini, diharapkan pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks yang serupa di sekolah atau situasi lain.

## 3. *Dependability* (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit keseluruhan proses penelitian. Seringkali peneliti tidak melaksanakan proses penelitian lapangan namun bisa menyajikan data, peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Jika proses penelitian tidak dijalankan tetapi data ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Oleh karena itu, pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian dengan cara auditor independen atau pembimbing melakukan audit semua aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 276-277.

data, analisis data, uji validitas data, hingga menarik kesimpulan harus bisa ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak memiliki dan tidak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangan", maka dependabilitas penelitiannya dapat diragukan.<sup>60</sup>

Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci. Peneliti menyimpan catatan lengkap tentang tahapan penelitian, mulai dari perencanaan wawancara, pemilihan narasumber, pelaksanaan wawancara, hingga analisis data.

#### 4. *Confirmability* (Kepastian)

Objektivitas dalam pengujian kualitatif juga dikenal sebagai konfirmabilitas penelitian. Penelitian dianggap obyektif ketika hasilnya diterima oleh banyak orang.<sup>61</sup>

Untuk menjamin konfirmabilitas penelitian, peneliti memastikan bahwa temuan penelitian merupakan hasil dari data wawancara yang dikumpulkan, bukan dari interpretasi subjektif peneliti semata. Peneliti menyimpan rekaman wawancara, transkrip, dan catatan lapangan sebagai bukti empiris.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merujuk pada metode atau cara untuk mengubah data menjadi informasi, membentuk data yang memiliki karakteristik sehingga lebih mudah dipahami dan diolah. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan dapat digunakan untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah penelitian. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses mengubah data hasil dari suatu

---

<sup>60</sup> Sugiyono. h. 277.

<sup>61</sup> Sugiyono. h. 277.



penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan kesimpulan.<sup>62</sup>

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif sehingga dalam mengolah data tersebut penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Saat peneliti berada di lapangan untuk waktu yang lebih lama, jumlah dan kompleksitas data cenderung meningkat. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu diambil adalah melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum informasi, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, serta mencari tema dan pola yang muncul. Dengan melakukan reduksi data, gambaran yang diperoleh menjadi lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan memudahkan pencarian data jika diperlukan.<sup>63</sup>

Reduksi ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Dengan kata lain, semua data penelitian dari lapangan yang telah terkumpul dianalisis kembali untuk menentukan data yang tepat untuk digunakan.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

---

<sup>62</sup> Ahmad Fauzi, et al., eds., *Metodologi Penelitian* (CV. Pena Persada, 2022), h. 94.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 247.

Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Data yang disajikan dalam bentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk, seperti matriks, grafik, jaringan, dan diagram dengan tujuan menggabungkan informasi dalam format yang selaras dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami peristiwa dan menarik kesimpulan dengan lebih efektif.<sup>64</sup>

Penyajian data yang berasal dari lapangan yang memiliki kaitan dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih mengenai informasi yang dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan, kemudian dikelompokkan dan diberikan batasan masalah. Dengan penyajian data ini, diharapkan dapat memperoleh kejelasan mengenai data yang bersifat pokok (substansif) dan data yang bersifat pendukung.

### 3. *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan mendukung selama tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja memberikan jawaban pada rumusan masalah yang diajukan sejak awal, namun mungkin juga tidak. Hal ini disebabkan karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian di lapangan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 149- 150.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 252-253.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self-Disclosure* melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang.

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh dari lapangan di SMAN 7 Pinrang berdasarkan wawancara dengan informan. Adapun hasil berdasarkan data penelitian ini adalah Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self-Disclosure* melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Tahap Persiapan Layanan Bimbingan dan Konseling

Informan yang pertama adalah Ibu Kartini, beliau merupakan salah satu guru BK di SMAN 7 Pinrang yang memberikan layanan BK melalui aplikasi *WhatsApp*. Pada tahap persiapan yang dilakukan oleh beliau melibatkan konsultasi awal dengan siswa untuk memahami pilihan guru BK terkait metode konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kartini sebagai berikut:

*"Jadi, yang pertama tentu saja kita tanya dengan anak-anak yang biasanya mau konsultasi dengan kita itu kita katanya 'Bagaimana? Apakah mau ke ruang BK?', 'Malu ka' Bu, jangan mi barangkali di'. Adakah cara lain?'. Iyaaa... itulah biasa kami tawarkan eee... konseling digital melalui WhatsApp toh. Apakah itu chat, atau video call, eee... pokoknya yang mana-mana yang dia rasa nyaman. Jadi, kalau dia sudah siap kita juga menyesuaikan waktu eee... waktunya kita dengan dia baru kita mulai. Eee... sebenarnya layanan melalui WhatsApp ini eee.. Ibu juga melihat kesiapan dan kenyamanannya siswa. Ada beberapa yang memang merasa lebih nyaman mengungkapkan perasaan dan masalahnya dengan eee.. melalui media digital ini daripada bertemu langsung. Jadi, tidak semua siswa cocok nak ya.. untuk konseling digital, jadi saya selalu memastikan metode mana yang paling sesuai untuk mereka."*(wwc/No.1/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

Pernyataan dari Ibu Kartini tersebut menegaskan bahwa dalam tahap persiapan, guru BK berfokus pada menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa dengan menyesuaikan metode dan waktu konseling sesuai dengan kesiapannya sehingga menunjukkan bahwa layanan BK melalui *WhatsApp* dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kesiapan dan kenyamanan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan ini bersifat eksidental, di mana pelaksanaannya tidak terjadwal secara rutin melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masing-masing siswa.

Dalam tahap persiapan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*, prosedur dan aturan yang diterapkan memegang peranan penting untuk memastikan efektivitas dan profesional layanan. Ibu Kartini, sebagai salah satu guru BK di SMAN 7 Pinrang, menjelaskan prosedur yang beliau terapkan. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee.. jadi terutama itu eee.. kita harus meyakinkan eee.. siswa bahwa salah satu tujuan kita melakukan konseling digital seperti ini karena itu tadi alasannya eee... terutama menjaga kerahasiaan siswa, menjaga privasi, eeee.. dan itu kita sudah awal itu sudah kita sampaikan memang kita yakinkan bahwa eee... Insyaallah eee... rahasia kamu akan di jamin. Itu yang pertama-tama, maksudnya siswa itu harus eee... betul-betul merasa percaya pada kita bahwa oh... iyaa ini eee... orang yang tepat untuk saya tempati bicara, konsultasi, curhat dan sebagainya. Jadi, itumi nak membangun kepercayaan kepada siswa." (wwc/No.2/26 Juni 2024/Ibu Kartini)<sup>67</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Kartini tersebut, dapat diidentifikasi beberapa bagian yang menjadi kunci dalam prosedur yang diterapkan oleh Ibu Kartini. Pertama, beliau menekankan pentingnya meyakinkan siswa tentang tujuan konseling digital, terutama dalam hal menjaga kerahasiaan dan privasi siswa. Kedua, Ibu Kartini memastikan untuk menyampaikan jaminan kerahasiaan sejak awal proses konseling. Ketiga, beliau fokus pada membangun kepercayaan dengan siswa, memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan percaya untuk berbagi masalahnya.

<sup>67</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

Selanjutnya, terkait dengan cara menentukan siswa yang akan mendapat layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*, berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee... kita prioritaskan dulu yang memang butuh sekali, kemudian kita lihat juga keadaannya kan tidak semua bisa dilakukan menggunakan WA nak. Maksudnya, eee... ada anak-anak yang mau saja datang konsultasi tanpa perlu merasa takut atau barangkali merasa was-was ditahu orang. Biasa dipakai di sini (Ruang alumni), biasa di ruang konseling, kadang juga di belakang eee... kelas 11. Tapi, yang saya gunakan ini eee... konseling digital eee... itu tadi nak yang memang tidak mau ditahu yang memang biasanya juga eee... masalahnya itu eee.. spesifik sekali.."* (wwc/No.3/26 Juni 2024/Ibu Kartini)<sup>68</sup>

Ibu Kartini kemudian menambahkan bahwa ada kriteria lain dalam menentukan siswa yang mendapatkan layanan BK melalui *WhatsApp*, terutama ketika masalah yang dihadapi siswa sangat spesifik atau sensitif. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee.. iyaa.. pokoknya yang sifatnya memang privasi sekali nda boleh orang tau. Saya juga biasa melihat masalahnya ini sensitif sekali nda boleh orang tau atau apa. Makanya namanya juga manusia biasa kadang ada biasa begitu ditemui "Eee.. siapa itu? Kenapa dia?", Itu yang saya jaga. Jadi, penekanannya disini nak tidak semua kita eee... tidak harus menggunakan WhatsApp tetapi kalau memang misalnya kasusnya sensitif sekali eee... rawan eee... untuk diketahui orang eee...kita pake itu kan aman."* (wwc/No.3/26 Juni 2024/Ibu Kartini)<sup>69</sup>

Dari pernyataan Ibu Kartini tersebut, dapat diidentifikasi beberapa kriteria yang digunakan Ibu Kartini dalam menentukan siswa yang akan menerima layanan BK melalui *WhatsApp*. Pertama, beliau memprioritaskan siswa yang sangat membutuhkan layanan. Kedua, beliau mempertimbangkan kesiapan dan kenyamanan siswa, mengakui bahwa tidak semua siswa cocok untuk konseling digital. Ketiga, Ibu Kartini menggunakan *WhatsApp* terutama untuk kasus-kasus yang bersifat sangat pribadi dan sensitif, di mana kerahasiaan menjadi

<sup>68</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>69</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

prioritas utama. Ibu Kartini menjelaskan mengenai contoh kasus yang bersifat pribadi dan sensitif yang dialami oleh siswa, berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Contohnya, eee... ada kasus di mana seorang siswa hampir bunuh diri kasian karena eee... tekanan yang luar biasa dari lingkungan keluarga dan sekolah. Siswa tersebut merasa tidak ada jalan keluar dan sangat eee... membutuhkan dukungan, tetapi tidak berani untuk berbicara langsung karena tidak mau orang lain tahu. Eee.. kalau dalam situasi seperti ini, Ibu memilih untuk menggunakan WhatsApp agar siswa merasa lebih aman untuk terbuka tentang perasaan dan pikirannya tanpa khawatir dihakimi atau diketahui orang lain. Kalau eee... pada situasi lain itu, ada juga siswa yang mengalami masalah dengan teman sebayanya atau tekanan sosial yang mereka tidak ingin siapapun orang lain tahu selain diri mereka sendiri. Eee... kalau untuk kasus-kasus seperti ini, penggunaan WhatsApp menjadi pilihan utama karena dapat memberikan rasa aman dan kerahasiaan yang lebih dibandingkan tatap muka langsung yang bisa saja didengar atau diketahui oleh orang lain."* (wwc/No.3/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>70</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Kartini tersebut menggambarkan situasi yang sangat sensitif di mana seorang siswa hampir bunuh diri akibat tekanan dari keluarga dan sekolah. Dalam kasus ini, siswa mengalami kesulitan untuk menemukan jalan keluar dan merasa tidak memiliki tempat aman untuk berbagi masalahnya sehingga guru BK memilih untuk menggunakan *WhatsApp* sebagai media komunikasi dalam menangani kasus tersebut.

Melalui penggunaan *WhatsApp*, Ibu Kartini dapat memberikan rasa aman kepada siswa sehingga lebih terbuka untuk membahas masalah pribadinya tanpa khawatir tentang privasi. Setelah menjelaskan pentingnya menjaga kerahasiaan dan kenyamanan siswa dalam situasi seperti ini, Ibu Kartini kemudian memaparkan bagaimana materi konseling dirancang dan disampaikan melalui *WhatsApp* untuk memenuhi kebutuhan siswa. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... kalau untuk materi, saya biasanya memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa terlebih dahulu ya. Eee... ini bisa melalui observasi atau hasil konsultasi sebelumnya dengan siswa nak."*

---

<sup>70</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

*Eee.. dari situ, saya bisa menentukan topik atau masalah yang perlu dibahas lebih lanjut." (wwc/No.4/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>71</sup>*

Dari pernyataan Ibu Kartini tersebut menekankan pentingnya memahami kebutuhan individual siswa sebagai langkah awal dalam menentukan materi konseling yang akan diberikan. Penggunaan observasi dan konsultasi sebelumnya membantu dalam mengidentifikasi topik yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Kemudian Ibu Kartini menjelaskan proses dalam mempersiapkan materi untuk layanan konseling Individual ini. Beliau memaparkan sumber-sumber yang digunakan serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Berikut pernyataan Ibu Kartini mengenai hal tersebut:

*"Eee.. iya, saya biasa mencari referensi dari berbagai artikel online yang terpercaya terkait topik yang akan dibahas. Eee.. sebagai contoh, untuk materi edukasi emosi, saya fokus pada penjelasan tentang jenis-jenis emosi dan teknik mengelolanya. Kalau untuk eee... materi pengembangan diri, saya mencari tips motivasi dan cara menetapkan tujuan. Eee.. ini semua nak disesuaikan dengan kebijakan sekolah yaa.. agar sesuai dengan kebutuhannya siswa iyee... begitu."(wwc/No.4/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>72</sup>*

Dalam konteks layanan BK melalui platform digital seperti *WhatsApp*, penyampaian materi memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pertemuan tatap muka. Ibu Kartini menyadari perlunya adaptasi dalam metode penyampaian materi agar tetap efektif meskipun dilakukan secara daring. Beliau menjelaskan bagaimana menyesuaikan penyampaian materi dan menggunakan berbagai fitur *WhatsApp* untuk memastikan siswa dapat memahami dan terlibat aktif dalam proses layanan. Berikut penjelasan Ibu Kartini mengenai teknik yang Beliau gunakan:

*"Eee... karena WhatsApp berbeda dengan pertemuan tatap muka yaa.. jadi saya harus memastikan materi dapat disampaikan secara ringkas dan jelas. Misalnya, eee... untuk materi penanganan stres, saya memberikan panduan yang mudah dipahami siswa untuk membantu*

<sup>71</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>72</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

*mereka mengelola stres dengan baik. Eee... kalau untuk komunikasi efektif, saya menggunakan teknik interaktif, seperti mengajak siswa berdiskusi melalui chat atau menggunakan voice note untuk simulasi percakapan. Teknik ini membantu siswa aktif berpartisipasi dan berlatih komunikasi dalam situasi nyata, sehingga mereka lebih memahami dan menerapkan pesan yang ingin saya sampaikan, begitu nak."(waw/No.4/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>73</sup>*

Kemudian, dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling kelompok di SMAN 7 Pinrang, Ibu Kartini menjelaskan bahwa layanan ini tetap dilaksanakan secara tatap muka sehingga *WhatsApp* digunakan sebagai alat komunikasi untuk memberikan arahan dan informasi kepada siswa terkait layanan yang akan dilakukan. Setiap kelas memiliki grup *WhatsApp* khusus untuk memfasilitasi komunikasi ini. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Untuk layanan bimbingan dan konseling kelompok, kami tetap melakukannya secara tatap muka ya, nak. karena eee... dalam situasi kelompok, interaksi langsung itu sangat penting untuk melihat dinamika dan keterlibatan siswa. Eee... tetapi WhatsApp ini sangat membantu dalam memberikan informasi dan arahan kepada siswa sebelum pertemuan dilakukan. Jadi eee... setiap kelas itu nak punya grup WhatsApp khusus yang kita gunakan untuk komunikasi ini."(waw/No.5/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>74</sup>*

Ibu Kartini menjelaskan lebih lanjut mengenai cara *WhatsApp* digunakan untuk mempersiapkan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Berikut pernyataan Beliau:

*"Misalnya, eee... kalau ada jadwal bimbingan kelompok yang harus diikuti, kita biasa kirimkan pemberitahuan dan pengingat melalui WhatsApp. Eee... kita bisa sampaikan topik yang akan dibahas, lokasi, dan waktu pelaksanaannya. Ini sangat membantu ya untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan informasi yang sama dan bisa mempersiapkan diri sebelum pertemuan. Eee.. kemudian kalau ada perubahan jadwal atau topik, kita juga cepat bisa informasikan lewat grup WhatsApp. Eee... siswa bisa langsung bertanya kalau ada yang kurang jelas, dan kita bisa diskusikan sedikit tentang topik yang akan dibahas supaya mereka sudah punya gambaran sebelum pertemuan. Jadi*

<sup>73</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>74</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.



*begitu nak, tetap kita berikan layanan bimbingan maupun konseling kelompok secara tatap muka." (wvc/No.5/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>75</sup>*

Dengan memanfaatkan *WhatsApp* sebagai alat komunikasi, Ibu Kartini dapat memastikan bahwa siswa selalu mendapatkan informasi terbaru dan akurat mengenai layanan bimbingan dan konseling kelompok. Hal ini juga memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang cepat dan efektif antara guru dan siswa.

Selanjutnya, layanan klasikal di SMAN 7 Pinrang tetap dilakukan secara tatap muka, mengingat pentingnya interaksi langsung dalam memahami materi dan memungkinkan partisipasi aktif dari seluruh siswa. Ibu Kartini menjelaskan bahwa layanan klasikal ini mencakup berbagai topik penting yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam pengembangan diri dan persiapannya masa depan. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Layanan klasikal itu biasanya dilakukan di kelas secara langsung ya nak, eee... kita bahas topik-topik yang bersifat umum tapi penting bagi perkembangan siswa. Misalnya, eee... kita sering membahas tentang perencanaan karir, jadi kita membantu siswa memahami minat dan bakat mereka, serta memberikan informasi mengenai jalur pendidikan dan karir yang bisa mereka pilih setelah lulus."(wvc/No.6/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>76</sup>*

Ibu Kartini juga memberikan penjelasan beberapa topik lain yang sering dibahas dalam layanan klasikal. Berikut pernyataan Beliau:

*"Selain karir, eee... kita juga membahas tentang manajemen waktu, motivasi belajar, dan teknik belajar efektif. Eee... ini penting ya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang akan membantu mereka mencapai tujuan akademik dan pribadinya mereka. Eee... ada juga topik tentang kesehatan mental dan pengelolaan stres, yang sangat penting mengingat tekanan yang dihadapi siswa. Kita juga adakan sesi mengenai hubungan sosial dan komunikasi efektif, di mana siswa belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga secara positif. Eee... dalam sesi ini, siswa juga diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan aktivitas yang membantu*

<sup>75</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>76</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

*mereka memahami dan mengatasi konflik sosial. Begitu nak."*(wvc/No.6/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>77</sup>

Adapun layanan klasikal dilakukan secara tatap muka karena interaksi yang aktif dan langsung antara siswa dan guru sangat ditekankan. Hal ini memungkinkan siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

*"Tatap muka itu penting, karena kita bisa langsung melihat reaksi dan pemahamannya siswa, eee... dan mereka juga lebih mudah untuk bertanya atau berkontribusi dalam diskusi. Eee... kita usahakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif supaya siswa merasa nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi."*(wvc/No.6/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>78</sup>

Layanan klasikal di SMAN 7 Pinrang memainkan peran penting dalam memberikan dukungan menyeluruh kepada siswa, membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial, serta kesiapannya untuk masa depan.

Ibu Kartini menekankan bahwa *WhatsApp* digunakan terutama untuk keperluan konseling individual. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... WhatsApp lebih kami gunakan untuk konseling individual yang memang butuh privasi lebih, nak. Seperti yang saya katakan sebelumnya, kalau ada kasus-kasus yang sifatnya sensitif seperti apakah itu masalah keluarga ataupun yang mencoba untuk mengakhiri hidupnya akibat masalahnya yang dirasa terlalu berat dan siswa merasa lebih nyaman berbicara lewat media digital, barulah kita gunakan WhatsApp ini. Eee... ini karena konseling individu itu eee... istilahnya bersifat eksidental ya, jadi kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan siswa saja nak."*(wvc/No.6/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>79</sup>

Kemudian, Ibu Kartini menambahkan mengenai efektivitas layanan klasikal dalam konteks tatap muka dan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk tindak lanjut yang lebih personal. Berikut pertanyaan Beliau:

<sup>77</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>78</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>79</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

*"Jadi, layanan klasikal ini nak lebih ke arah penjelasan umum dan kegiatan yang melibatkan seluruh kelas, jadi memang tatap muka lebih efektif. Eee... tapi tetap, kalau ada siswa yang setelah layanan klasikal ingin berbicara lebih lanjut untuk masalah pribadinya, ya kita bisa lanjutkan diskusinya lewat WhatsApp supaya lebih privat."(wvc/No.6/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>80</sup>*

Dengan menjaga layanan klasikal dan bimbingan kelompok tetap tatap muka, Ibu Kartini memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi langsung dalam suasana yang kondusif. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media konseling individual memberikan opsi bagi siswa untuk membahas masalah pribadinya dalam suasana yang lebih aman dan nyaman.

Informan kedua yaitu Pak Malik yang juga merupakan salah satu guru BK di SMAN 7 Pinrang yang juga memberikan layanan BK melalui aplikasi *WhatsApp*, menekankan pentingnya penggunaan *WhatsApp* dalam persiapan konseling, terutama dalam situasi di mana siswa tidak dapat hadir di sekolah, berikut adalah pernyataan dari Pak Malik:

*"Eee... dulu sebelum adanya Corona kemarin kita pakai itu eee... konseling itu menggunakan WhatsApp. Yaaa.... karena kan Corona, artinya pembelajaran jarak jauh atau konseling jarak jauh yang siswa yang betul-betul tidak pernah masuk zoom, tidak pernah ikut belajar. Nah, kalau sekarang itu eee... aplikasi WhatsApp ini eee... kita pakai ketika siswa tidak ke sekolah atau bisa melalui telfon to, bisa kan telfon WA to. Bisa melalui telfon WA, kalau misalnya siswanya eee.... tidak ke sekolah, malas belajar dan sebagainya dan tidak ada ke sekolah eee... kita biasa menggunakan aplikasi WhatsApp ini eee... sebagai eee... media komunikasi. Eee... gunanya kalau sebelum konseling to biasa kalau misalnya kita tidak eee... kunjungan rumah yaaa... aplikasi WhatsApp yang dipakai karena bisa dikatakan gratis ini to iyaa... Begitu." (wvc/No.1/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>81</sup>*

Pak Malik menjelaskan lebih lanjut bagaimana *WhatsApp* digunakan untuk layanan konseling. Berikut pernyataan Beliau:

<sup>80</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>81</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

*"Eee... ketika siswa tidak bisa datang ke sekolah, misalnya karena masalah terlambat bangun akibat begadang main game, atau izin karena sakit, kita tetap bisa melakukan konseling melalui WhatsApp. Eee... ini penting, karena kita tetap bisa bantu siswa untuk mengatasi masalah pribadi mereka. Jadi misalnya kalau ada siswa yang merasa eee... tertekan dengan tugas-tugas atau ada masalahnya dengan temannya mungkin, eee... kita bisa bahas dan cari solusi bersama-sama lewat chat atau telepon WhatsApp. Jadi dilakukan sesuai dengan kebutuhannya siswa, ya jadi tidak terjadwal rutin, tapi lebih ketika siswa benar-benar membutuhkan eee... seperti itu."*(waw/No.1/25 Juli 2024/Pak Malik)<sup>82</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Pak Malik tersebut, penggunaan *WhatsApp* sebagai media konseling secara eksidental memungkinkan guru BK untuk memberikan dukungan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam kondisi di mana siswa tidak dapat hadir di sekolah secara fisik. Fleksibilitas dan aksesibilitas *WhatsApp* memberikan peluang guru BK untuk tetap terhubung dengan siswa dan memberikan dukungan meskipun siswa tidak berada di sekolah. Pak Malik memastikan bahwa proses konseling tetap dijalankan dengan fokus pada pemahaman masalah siswa dan pendekatan untuk mengatasi tantangan seperti kemalasan, kebiasaan begadang, dan *bullying* yang siswa hadapi.

Selanjutnya, Pak Malik menjelaskan bagaimana siswa yang akan mendapat layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*, berikut pernyataan Pak Malik:

*"Eeee... aplikasi WhatsApp sebenarnya bagus ya digunakan ketika siswanya tidak ada di sekolah. Kalau misalnya untuk menentukan siswa yang perlu untuk dikonseling melalui aplikasi WhatsApp menurut saya sebagai guru BK, ketika siswa itu jarak rumahnya jauh ke sekolah karena eee.. kategori kita di sini eee.. kan walaupun ada zonasi to tetap ada yang namanya siswa yang jauh rumahnya. Kalau kategorinya parah itu kita kunjungan rumah, atau peringatan tindak lanjut. Ketika kalau misalnya masih kategori yang biasa-biasa saja, faktor malas tidak ke sekolah dan jarak rumahnya jauh biasa kita eee.... kategorikan siswa ini misalnya jarak rumahnya jauh kita telfon saja melalui WA. Tapi kalau dekat biasa*

---

<sup>82</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

*kita langsung ke rumahnya walaupun kategori biasa ji to begitu." (wvc/No.3/28 Juni 2024/Pak Malik)<sup>83</sup>*

Berdasarkan pernyataan Pak Malik tersebut, dapat diketahui bahwa proses penentuan penggunaan *WhatsApp* untuk layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada beberapa faktor. Faktor pertama adalah jarak rumah siswa, *WhatsApp* menjadi pilihan utama untuk siswa yang tinggal jauh dari sekolah. Faktor kedua adalah tingkat urgensi masalah sehingga untuk masalah yang dikategorikan "parah" guru BK lebih memilih kunjungan rumah atau tindak lanjut langsung. Sedangkan, untuk masalah yang "biasa-biasa saja" seperti faktor kemalasan atau ketidakhadiran di sekolah, *WhatsApp* menjadi pilihan yang efektif. Faktor ketiga adalah aksesibilitas jika rumah siswa dekat dan masalahnya tergolong ringan, guru BK tetap memilih untuk melakukan kunjungan langsung.

Pak Malik menjelaskan lebih lanjut mengenai jenis masalah siswa yang dikategorikan parah dan masalah biasa. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... kalau masalah yang parah itu biasanya kalau siswa tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang berkepanjangan, yang alpa sampai satu Minggu begitu. Eee... ini bisanya disebabkan dengan berbagai alasan ya seperti anak-anak yang tidak berani datang ke sekolah karena dibully sama temannya, kemudian eee... misalnya ada tekanan dari lingkungan rumahnya yang membuat siswa merasa tertekan. Kalau dalam kasus seperti ini, kita biasanya melakukan kunjungan rumah untuk berbicara langsung dengan siswa dan orang tuanya agar kita bisa memberikan dukungan yang tepat. Sedangkan untuk masalah yang biasa-biasa saja, ya seperti malas datang ke sekolah karena begadang main game atau masalah sosial ringan dengan temannya. Eee... untuk masalah-masalah ini, kita lebih sering menggunakan *WhatsApp* sebagai media konseling karena lebih memudahkan ya untuk terhubung dengan siswa dan bisa dilakukan kapan saja."(wvc/No.3/25 Juli 2024/Pak Malik)<sup>84</sup>*

Penggunaan *WhatsApp* dalam konteks ini menunjukkan bahwa teknologi ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif, terutama untuk mengatasi kendala jarak dan memberikan layanan yang lebih fleksibel. Hal

<sup>83</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>84</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

tersebut menegaskan peran penting *WhatsApp* dalam memfasilitasi kelangsungan layanan bimbingan dan konseling, terutama untuk siswa yang sulit dijangkau secara fisik atau memiliki hambatan untuk hadir di sekolah. Metode tersebut juga menunjukkan bahwa guru BK di SMAN 7 Pinrang menerapkan pendekatan yang disesuaikan, mempertimbangkan berbagai faktor dalam menentukan metode konseling yang paling sesuai untuk setiap siswa. Hal tersebut mencerminkan upaya untuk memaksimalkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, sambil tetap mempertahankan opsi untuk interaksi langsung ketika diperlukan.

Pemilihan media konseling baik tatap muka maupun melalui *WhatsApp* disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara efektif. Penggunaan *WhatsApp* dalam layanan ini bersifat eksidental, di mana aplikasi tersebut digunakan sesuai kebutuhan dan situasi yang dialami siswa.

Kemudian, Pak Malik juga menjelaskan mengenai cara menyusun materi layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, dengan menyesuaikan topik berdasarkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Pak Malik menekankan pentingnya mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi siswa sebelum menyusun materi. Proses ini dilakukan agar materi yang disampaikan benar-benar relevan dengan kebutuhan siswa dan dapat memberikan solusi yang efektif. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... kalau saya biasanya memulai dengan mengidentifikasi masalah utama yang dialami siswa, misalkan siswa yang tidak ke sekolah dalam jangka waktu yang lama ataukah masalah bullying. Eee... saya berusaha supaya bisa paham penyebab eee... di balik perilaku siswa tersebut supaya nanti bisa susun materinya sesuai dengan kebutuhannya anak-anak begitu." (wwc/No.4/25 Juli 2024/Pak Malik)<sup>85</sup>*

Melalui identifikasi awal ini, Pak Malik dapat menyesuaikan materi yang disampaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik setiap siswa. Pak Malik

---

<sup>85</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

juga menjelaskan sumber-sumber materi yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, serta fokus topik berdasarkan jenis masalah yang dihadapi oleh siswa. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... sumber materinya itu biasa saya gunakan dari artikel jurnal. Eee... kalau untuk kasus siswa yang malas ke sekolah, saya fokuskan pada materi motivasi dan pentingnya pendidikan. Kalau eee... untuk kasus bullying saya menggunakan pendekatan pemahaman empati dan cara mengatasi tekanan dari teman sebayanya, jadi begitu." (wvc/No.4/25 Juli 2024/Pak Malik)<sup>86</sup>*

Dalam konseling individual melalui aplikasi *WhatsApp*, Pak Malik berfokus memberikan motivasi kepada siswa yang malas ke sekolah dan memberikan pemahaman terkait pentingnya pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, Pak Malik berusaha membangun *mindset* positif dan membantu siswa melihat hubungan antara pendidikan dan pencapaian tujuan pribadi siswa. Berikut pernyataan Beliau:

*"Untuk meningkatkan motivasi siswa yang malas ke sekolah, saya berfokus pada membangun growth mindset dan pemahaman tentang tujuan jangka panjang. Eee... saya coba dorong mereka untuk melihat bahwa setiap usaha kecil yang mereka lakukan sekarang dapat memberikan dampak besar di masa depan. Saya sering memulai diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti 'Apa yang kamu impikan untuk masa depanmu?' dan 'Bagaimana sekolah bisa membantumu mencapai impian itu?'. Dengan begitu, saya berharap bisa membantu mereka mengaitkan pendidikan dengan pencapaian tujuan pribadi mereka. Saya juga berbagi kisah inspiratif tentang orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan melalui pendidikan meskipun menghadapi tantangan yang sulit. Misalnya, saya bisa bercerita tentang seorang tokoh yang mengalami kesulitan di sekolah tetapi akhirnya sukses berkat ketekunan dan kerja keras. Eee... tujuan dari kisah-kisah ini adalah untuk memotivasi siswa agar mereka dapat melihat sekolah sebagai sarana yang membantu mencapai aspirasi mereka." (wvc/No.4/25 Juli 2024/Pak Malik)<sup>87</sup>*

<sup>86</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>87</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

Kemudian dalam menghadapi kasus *bullying*, Pak Malik menekankan pentingnya pemahaman empati dan kemampuan siswa untuk mengelola tekanan dari teman sebaya. Melalui layanan konseling individual yang disampaikan melalui aplikasi *WhatsApp*, Pak Malik berusaha membantu siswa memahami situasi sosialnya dan mengurangi potensi konflik terjadi. Beliau memberikan pemahaman kepada siswa untuk melihat situasi dari perspektif orang lain. Berikut pernyataan Beliau:

*"Untuk kasus bullying, saya mengedepankan pemahaman empati dan cara mengelola tekanan dari teman sebaya. Eee... saya biasa mengajarkan anak-anak untuk memahami perspektifnya orang lain dan mengapa seseorang melakukan tindakan bullying tersebut. Eee... misalnya, saya menanyakan, 'Apakah kamu pernah berpikir kenapa orang lain melakukan hal itu? Apa yang mungkin mereka alami?' Eee... hal ini bertujuan agar siswa bisa lebih memahami situasi sosialnya dan menghindari terjadinya konflik seperti itu." (wvc/No.4/25 Juli 2024/Pak Malik)<sup>88</sup>*

Adapun mengenai layanan kelompok dan klasikal Pak Malik menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) kelompok dan klasikal di SMAN 7 Pinrang tetap dilakukan secara tatap muka, *WhatsApp* digunakan sebagai alat komunikasi awal dan penyampaian informasi kepada siswa. Aplikasi *WhatsApp* memberikan kemudahan bagi guru BK untuk menjangkau siswa dengan cepat dan efisien, terutama untuk mengatur jadwal pertemuan atau menyampaikan pengumuman penting. Berikut pernyataan Beliau:

*"Layanan BK kelompok maupun klasikal sebenarnya tetap dilakukan secara tatap muka ya eee... karena interaksi langsung lebih efektif untuk menangani dinamika kelompok. Eee... WhatsApp hanya digunakan sebagai media untuk memberikan informasi awal dan untuk komunikasi sehari-hari, bukan untuk menggantikan pertemuan tatap muka. Eee... misalnya, kalau ada perubahan jadwal atau pengumuman, kami bisa segera menginformasikan melalui grup WhatsApp. Tapi, eee... untuk*

---

<sup>88</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.



*diskusi yang lebih mendalam dan interaksi yang lebih personal, kami selalu mengutamakan pertemuan tatap muka khususnya layanan kelompok atau klasikal ya." (wwc/No.5/25 Juli 2024/Pak Malik).<sup>89</sup>*

Adapun informan ketiga adalah Ibu Sumarni selaku guru BK di SMAN 7 Pinrang yang juga menggunakan aplikasi sebagai media untuk layanan BK, menjelaskan lebih rinci mengenai langkah-langkah persiapan teknis yang dilakukan sebelum layanan konseling melalui *WhatsApp* dapat dilaksanakan, berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Oke, terima kasih eee... atas pertanyaannya. Jadi, di sini persiapan sebelum melakukan layanan melalui aplikasi WhatsApp eee... ada beberapa hal yang kami lakukan. Yang Pertama, kami melakukan eee... menyiapkan aplikasi itu sendiri, aplikasi WhatsApp. Kemudian yang kedua, yang kami lakukan adalah memastikan siswa yang akan mengikuti konseling ini siap dengan aplikasi tersebut. Jadi eee... kami sudah memastikan bahwa siswa yang akan kami berikan layanan sudah siap dengan aplikasi WhatsApp nya, kemudian memastikan bahwa kuota ada. Yang keti... eee.. dan yang selanjutnya adalah memastikan bahwa jaringannya bagus, jadi akan berjalan lancar nantinya saat melakukan layanan. Kemudian yang selanjutnya, menyiapkan materi apa yang akan kami berikan dalam layanan nantinya. Jadi materinya sudah kami siapkan dalam aplikasi atau fitur yang akan kami gunakan."(wwc/No.1/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>90</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa persiapan teknis dan operasional memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran proses konseling. Guru BK tidak hanya memastikan kesiapan aplikasi dan fasilitas, tetapi juga kesiapan siswa dalam aspek teknis seperti ketersediaan aplikasi, kuota internet, dan kualitas jaringan. Selain itu, materi konseling juga dipersiapkan dengan baik untuk memastikan bahwa sesi konseling dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan rencana. Selanjutnya, mengenai proses penentuan siswa yang akan menerima layanan bimbingan dan

<sup>89</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>90</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

konseling melalui aplikasi *WhatsApp*, Ibu Sumarni menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

*"Jadi, yang kami lakukan adalah kami memberikan penyampaian kepada siswa yang akan kami konseling melalui eee.. aplikasi ini melalui aplikasi WhatsApp berdasarkan data dari eee... atau laporan dari guru bahwa ada siswa atau ada konseli yang memiliki kendala atau memiliki hambatan sehingga kami memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk kami berikan layanan."*(wwc/No.3/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>91</sup>

Selain itu, Ibu Sumarni menjelaskan bahwa ada beberapa kasus di mana siswa secara langsung datang kepada guru BK untuk mendapatkan layanan melalui *WhatsApp*. Berikut pernyataan Beliau:

*"Iyaa, sebenarnya eee.... dalam.. dalam beberapa kasus, eee... siswa yang kami berikan layanan itu ada yang entahkah itu siswanya atau konseli yang datang langsung kepada kami untuk diberikan layanan. Eee... terkadang ada juga siswa yang datang ke kami berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran atau guru piket atau terkadang kami memberikan layanan kepada siswa yang kami anggap perlu kami berikan layanan karena kami anggap bahwa siswa tersebut atau konseli tersebut memiliki hambatan atau kendala atau misalnya memiliki masalah dalam proses pembelajarannya. Jadi, siapapun yang... yang datang apakah datang secara sukarela, dikirim oleh guru nya atau kami panggil langsung, itu semua kami berikan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka."*(wwc/No.3/28 Juni 2024/Ibu Sumarni)<sup>92</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa proses penentuan siswa yang akan menerima layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp* dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran atau guru piket tentang siswa yang memiliki kendala atau hambatan. Kedua, siswa juga dapat secara sukarela

<sup>91</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>92</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

mendatangi guru BK untuk mendapatkan layanan. Ketiga, guru BK juga berinisiatif dalam mengidentifikasi siswa yang dianggap memerlukan layanan berdasarkan pengamatan guru BK terhadap hambatan atau masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Kemudian selanjutnya mengenai materi layanan konseling individual, Ibu Sumarni menegaskan pentingnya penyesuaian materi konseling individual berdasarkan kebutuhan spesifik siswa. Dalam konseling individual melalui aplikasi *WhatsApp*, Ibu Sumarni fokus pada identifikasi kebutuhan siswa dan masalah-masalah umum yang sering muncul, seperti malas belajar, bolos sekolah, dan persoalan muda-mudi. Beliau berupaya menyusun materi yang dapat membantu siswa mengatasi masalah tersebut. Berikut penjelasan Ibu Sumarni:

*"Eee... dalam menyiapkan materi, saya sering berfokus pada identifikasi kebutuhannya siswa ya dan yang sering saya tangani itu seperti siswa yang malas belajar, bolos sekolah, dan persoalan muda mudi siswa. Eee... saya mencoba menyusun materi yang bisa membantu mereka mengatasi masalah-masalah tersebut."(wwc/No.4/25 Juli 2024/Ibu Sumarni)<sup>93</sup>*

Dalam konseling individual, Ibu Sumarni memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari pelatihan untuk menyusun materi yang relevan dengan masalah yang dihadapi siswa. Beliau menyesuaikan pendekatan dan materi berdasarkan jenis permasalahan, seperti kemalasan belajar, perkelahian, dan *bullying*. Berikut penjelasan Ibu Sumarni:

*"Eee.. kalau sumber materi yang saya gunakan itu dari pelatihan yang pernah saya ikuti maupun artikel-artikel. Untuk eee... masalah siswa yang malas belajar saya biasa memberikan motivasi dan eee... manajemen waktu. Kalau untuk kasus perkelahian dan bullying, saya*

---

<sup>93</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

*menyiapkan materi tentang eee... resolusi konflik dan pengembangan keterampilan sosial." (wwc/No.4/25 Juli 2024/Ibu Sumarni)<sup>94</sup>*

Dalam menghadapi masalah siswa seperti kemalasan belajar, kasus *bullying* maupun persoalan muda mudi Ibu Sumarni memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi secara efektif dengan memanfaatkan fitur *chat* dan *voice note* di *WhatsApp* untuk menyampaikan materi dalam layanan konseling individual, khususnya dalam menangani masalah siswa yang terkait dengan belajar, *bullying* maupun persoalan muda mudi. Berikut penjelasan beliau:

*"Eee... saya biasa memanfaatkan fitur chat dan voice note untuk menyampaikan materi tentang strategi belajar yang efektif. Misalnya, eee... saya biasanya memberikan tips belajar melalui chat atau memberikan penjelasan singkat tentang eee... mengelola tekanan sosial melalui voice note, terutama untuk kasus bullying atau persoalan muda-mudi."(wwc/No.4/25 Juli 2024/Ibu Sumarni)*

Kemudian Ibu Sumarni menegaskan bahwa untuk layanan BK kelompok maupun klasikal tetap dilakukan secara langsung atau tatap muka karena interaksi langsung dengan banyak siswa lebih optimal dibanding dengan melalui media digital seperti *WhatsApp*. Berikut pernyataan Beliau:

*"Kalau untuk layanan BK kelompok atau klasikal ini eee... kami tetap mengutamakan pertemuan tatap muka langsung dengan siswa. Meskipun WhatsApp eee... sangat membantu untuk komunikasi awal dengan siswa, tapi untuk eee... pemberian layanan sebenarnya terutama yang melibatkan banyak siswa, kami merasa interaksi langsung jauh lebih efektif ya. Dengan tatap muka, kami bisa melihat langsung respons siswa, dan eee... memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang kami sampaikan ya." (wwc/No.5/25 Juli 2024/Ibu Sumarni)<sup>95</sup>*

Berdasarkan pernyataan Ibu Sumarni tersebut dapat diketahui bahwa guru BK menyadari bahwa layanan tatap muka, terutama untuk layanan BK kelompok maupun klasikal, cenderung lebih efektif karena melibatkan seluruh

<sup>94</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>95</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

kelas dalam penjelasan umum dan kegiatan. Namun, guru BK juga memanfaatkan teknologi seperti *WhatsApp* untuk tindak lanjut yang lebih personal dan privat, terutama bagi siswa yang ingin mendiskusikan masalah pribadinya.

b. Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Aplikasi *WhatsApp*

Tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang melibatkan beberapa langkah yang dirancang untuk memastikan efektivitas komunikasi dan dukungan yang diberikan kepada siswa. Informan pertama yaitu Ibu Kartini menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan konseling individual sebagai berikut:

*"Eee... jadi pada tahap pelaksanaannya eee.. itu sama dengan tahap-tahap nya nak. Jadi, tentu pertama eee... kita mulai dengan attending nya, menanyakan kabar, membangun hubungan baik, setelah itu eee... baru kita setelah membangun rapport atau hubungan eee... baru kita bertanya seputar masalahnya."*(wvc/No.8/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>96</sup>

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ibu Kartini diketahui bahwa, proses konseling melalui *WhatsApp* dimulai dengan upaya membangun hubungan baik atau *rapport* dengan siswa. Guru BK menekankan pentingnya "*attending*," yaitu perhatian penuh kepada siswa dengan menanyakan kabar dan menunjukkan kepedulian. Setelah hubungan baik terbentuk, barulah guru BK masuk ke inti masalah yang dihadapi oleh siswa.

Ibu Kartini juga menjelaskan mengenai perbandingan antara *attending* daring dan luring. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... kalau attending daring itu memang lebih cepat dan mudah ya, kita bisa langsung terhubung dengan siswa. Tapi, eee... tantangannya adalah kita tidak bisa melihat ekspresi dan bahasa tubuh secara langsung, jadi*

<sup>96</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

*kadang susah untuk bisa menangkap perasaan siswa. Kalau luring, eee... kita bisa lebih mudah membangun hubungan karena ada kontak mata dan interaksi langsung kita juga bisa menyentuh memberikan penguatan misalnya, tapi ya tentu harus mengatur waktu dan tempat untuk bertemu." (waw/No.8/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>97</sup>*

Berdasarkan pernyataan Ibu Kartini tersebut menekankan bahwa meskipun attending daring lebih praktis, attending luring tetap lebih efektif dalam memahami dan menjalin hubungan dengan siswa. Penting untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dan interaksi langsung agar bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik.

Kemudian Ibu Kartini menegaskan bahwa pelaksanaan layanan BK kelompok maupun klasikal tetap dilakukan secara tatap muka. Berikut pertanyaan Beliau:

*"Eee... untuk layanan BK kelompok dan layanan klasikal tadi sudah saya katakan sebelumnya eee.... kami tetap memilih untuk melaksanakannya secara tatap muka ya. Eee... karena interaksi langsung lebih efektif dalam menangani dinamika kelompok dan membangun hubungan antar siswa dan kembali lagi mengingat bahwa layanan digital ini dilakukan hanya pada situasi darurat saja." (waw/No.8/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>98</sup>*

Berdasarkan pernyataan Ibu Kartini tersebut menegaskan bahwa layanan BK kelompok dan klasikal di SMAN 7 Pinrang tetap dilakukan secara tatap muka karena interaksi langsung dinilai lebih efektif dalam menangani dinamika kelompok dan membangun hubungan antar siswa. Layanan digital melalui *WhatsApp* hanya digunakan dalam situasi darurat atau eksidental. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi tatap muka masih dianggap penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan mendukung siswa secara keseluruhan.

<sup>97</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

<sup>98</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

Selain langkah-langkah pelaksanaan konseling, penggunaan fitur-fitur *WhatsApp* juga menjadi bagian penting dalam proses layanan bimbingan dan konseling di SMAN 7 Pinrang. Berikut pernyataan Ibu Kartini mengenai fitur *WhatsApp* yang digunakan dalam melakukan konseling:

*"Eee... jadi kalau saya nak itu saja pakai video call, chat, telfon pribadi. Apalagi, kalau jaringan tidak terlalu bagus kan biasa kalau video call tidak terlalu bagus suara to jadi eee... pakai fitur chat atau telfon langsung." (wwc/No.9/26 Juni 2024/Ibu Kartini)<sup>99</sup>*

Ibu Kartini menjelaskan lebih lanjut mengenai kesiapan penggunaan fitur-fitur tersebut dan tantangan yang dihadapi. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... video call, chat barangkali sama ji karena kalau chat sebenarnya anak muda sekarang lebih senang kalau chat. Itu kekurangannya juga kalau Ibu itu malas to ji menulis-menulis tapi yaaa... itu nah namanya juga harus tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa. Kalau video call itu kebanyakan dulu eee... masalah-masalah yang kasus-kasus yang kayak malas belajar karena saya mau lihat di mana dia berada sebenarnya. Tapi lebih banyak yang chat nak, atau telfon suara."(wwc/No.9/26 Juni 2024/Ibu Kartini)<sup>100</sup>*

Berdasarkan keterangan Ibu Kartini tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang, guru BK memanfaatkan beberapa fitur utama aplikasi tersebut. Fitur-fitur yang digunakan meliputi *video call*, *chat*, dan telepon suara. Penggunaan fitur-fitur ini disesuaikan dengan kondisi jaringan dan kesiapan siswa.

Ibu Kartini mengungkapkan bahwa fitur *chat* cenderung lebih disukai oleh siswa, meskipun terkadang guru BK merasa kurang nyaman dengan metode penulisan. Namun, demi memberikan pelayanan terbaik, guru BK tetap mengakomodasi kesiapan siswa. *Video call* digunakan terutama untuk kasus-

---

<sup>99</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>100</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

kasus tertentu, seperti masalah kemalasan belajar, di mana guru BK ingin melihat langsung kondisi dan lingkungan siswa. Secara keseluruhan, fitur *chat* dan telepon suara menjadi pilihan yang paling sering digunakan dalam proses konseling melalui *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang.

Adapun hasil wawancara selanjutnya yaitu mengenai bagaimana menjalin *rapport* atau hubungan baik dengan siswa, penting untuk menunjukkan ketulusan dalam membantu siswa agar merasa percaya dan terbuka. Ibu Kartini menekankan bahwa kepribadian dan sikap tulus dari guru pembimbing sangat berpengaruh dalam membangun hubungan baik dengan siswa. Berikut Ibu Kartini:

*"Eee.. itu nak yaa terutama itu hubungan baiknya kita bagaimana keterampilan bertanya kita kepada siswa, bagaimana caranya supaya menumbuhkan rasa percaya siswa kepada kita, kan eee... tergantung lagi bagaimana kepribadian kita yaa siswa itu kan tau sekali kita. Dia bisa membaca, dia juga bisa merasakan. Jadi, kita sebagai guru pembimbing nak memang harus eee.. kita menampilkan pribadi yang tulus dan itu harus yaa karena kapan kita tidak tulus ataupun terpaksa atau karena sesuatu hal pasti siswa bisa rasakan eee... jadi kalau kita memang berniat tulus untuk membantu siswa pasti dia bisa merasakan ikatan emosional kita dengan dia. Kamu juga pasti bisa tahu, Ibu ini tulus mau bantu saya atau sekedar terpaksa. Kita pasti bisa rasakan itu nak."* (wwc/No.10/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>101</sup>

Kemudian hasil wawancara selanjutnya yaitu tentang pendekatan khusus yang digunakan dalam membangun *self disclosure* siswa dengan layanan BK melalui aplikasi *WhatsApp*, Ibu Kartini menyatakan bahwa tidak ada teknik khusus yang digunakan selain membangun kepercayaan siswa melalui hubungan baik yang tulus. Ketika siswa merasa percaya, siswa tidak akan ragu untuk berkonsultasi. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Kalau saya, eee... itu saja tadi harusnya bagaimana caranya kita membangun eee... kepercayaan siswa kepada eee... kita. Kalau siswa*

---

<sup>101</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.



*yakin nak bahwa saya percaya Ibu pasti dia tidak akan ragu-ragu berkonsultasi dengan kita. Yaa.. terutama itu cara membangun hubungan baik. Itu saja, kalau ibu tidak pakai teknik macam-macam ji."* (wwc/No.12/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>102</sup>

Selain itu, Ibu Kartini menyatakan bahwa ada perbedaan pendekatan yang digunakan antara layanan BK melalui *WhatsApp* dan layanan tatap muka, terutama dalam hal hubungan emosional dan kebebasan berinteraksi. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Tentu sudah beda ya nak ya karena eee... kadang kalau kita misalnya pakai konseling digital itu tadi saya bilang tidak sebebaskan atau tidak seleluasa kalau kita ketemu langsung, mungkin waktunya kah atau mungkin hubungan emosionalnya kah itu tidak sama kalau dekat ki bisa ki menyentuh."* (wwc/No.15/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>103</sup>

Ibu Kartini kemudian menambahkan mengenai kemungkinan adanya siswa yang ragu melakukan konseling atau tidak percaya kepada Beliau selaku guru BK. Ibu Kartini menegaskan bahwa selama ini belum pernah terjadi kasus seperti itu. Bahkan, ada masalah-masalah yang sangat sensitif yang hanya diketahui oleh Ibu Kartini sebagai guru BK atau konselor. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee.. sepanjang ini yaa... belum ada pi bahkan maksudnya masalah-masalah yang sampai orangtuanya pun tidak tahu, saya yakin itu hanya saya yang tahu. Tapi, Alhamdulillah mudah-mudahan Ibu bisa tetap amanah untuk tetap menjaga rahasianya orang karena ini masalah sensitif sekali kan."* (wwc/No.12/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>104</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Kartini tersebut, dapat diketahui bahwa membangun kepercayaan merupakan kunci utama dalam mendorong *self disclosure* siswa dalam layanan BK melalui aplikasi *WhatsApp*. Ibu Kartini menekankan pentingnya membangun hubungan baik yang tulus dengan siswa,

<sup>102</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>103</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>104</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

tanpa menggunakan teknik-teknik khusus yang rumit. Pendekatan ini terbukti efektif, karena selama ini belum ada siswa yang ragu untuk melakukan konseling atau tidak percaya kepada konselor.

Ibu Kartini juga menyoroti pentingnya menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berperan dalam membangun kepercayaan, tetapi juga dalam mempertahankan kepercayaan tersebut melalui sikap profesional dan etis. Kemampuan guru BK untuk menjaga kerahasiaan, terutama dalam masalah-masalah yang sangat sensitif, menjadi faktor penting dalam mendorong siswa untuk terbuka dan jujur.

Mengenai partisipasi siswa, Ibu Kartini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa antusias dan inisiatif sendiri untuk mengikuti layanan ini karena siswa memang ingin dibantu dan layanan ini atas dasar keinginan siswa. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Yaa.. rata-rata mereka antusias nak karena memang mereka ingin dibantu artinya mereka juga eee... menginginkan layanan seperti ini, walaupun ada yang eee... misalnya kasusnya berdasarkan laporan yaaa... tentu lagi yaaa... bagaimana pendekatannya Ibu supaya siswanya mau terbuka. Tapi kebanyakan yang melalui layanan WhatsApp itu eee... lebih banyak mereka karena inisiatif sendiri konsultasi." (wwc/No.13/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>105</sup>*

Namun, dalam pelaksanaan layanan Ibu Kartini menghadapi kendala seperti masalah jaringan dan kebutuhan kuota internet bagi siswa. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee... kendalanya paling jaringan, paling karena anak-anak butuh kuota to kasian. Tapi rata-rata kan eee... kalau Ibu kan di rumah pakai WiFi ji." (wwc/No.14/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>106</sup>*

<sup>105</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>106</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

Layanan konseling digital melalui *WhatsApp* telah diterapkan, namun Ibu Kartini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa lebih nyaman melakukan konseling secara langsung atau tatap muka. Konseling digital umumnya digunakan dalam situasi darurat atau untuk masalah yang bersifat sangat spesifik dan sensitif. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee... lebih banyak yang langsung (tatap muka) sebenarnya. Jadi, eee... itu tadi saya bilang sama kita, konseling digital itu digunakan hanya pada saat darurat nak. Maksudnya, yang lalu kan tidak memungkinkan situasinya to (pada saat pandemi 2020), yang kedua itu tadi nak masalah yang sifatnya spesifik sekali dan tidak mau ditahu betul maksudnya tidak mau meninggalkan jejak bahwa pernah punya masalah. Itu saja eee... lebih banyak yang langsung (konseling secara langsung atau tatap muka), tapi kalau ada yang spesifik permasalahannya yaa... kita gunakan WhatsApp supaya aman."* (wvc/No.11/26 Juni 2024/Ibu Kartini)<sup>107</sup>

Ibu Kartini juga menjelaskan bahwa konseling melalui *WhatsApp* masih tetap dilakukan, terutama untuk menangani masalah-masalah remaja yang bersifat pribadi. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee... tetap. Terutama masalah-masalah remaja saja yang sifatnya banyak yang masalah pribadi, banyak yang terkena masalah hubungan-hubungan apapun eee.. muda mudi banyak. Itu yang paling banyak sekali saya lihat, masalah keluarga juga eee...pertemanan, kalau masalah-masalah belajar lebih banyak dikonseling secara langsung."* (wvc/No.14/26 Juni 2024/Ibu Kartini)<sup>108</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Kartini tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun konseling digital melalui *WhatsApp* telah diterapkan sebagian besar siswa masih lebih nyaman melakukan konseling secara tatap muka. Adapun *WhatsApp* memberikan keuntungan dalam menangani masalah-masalah yang sangat sensitif seperti percintaan remaja, masalah keluarga, dan pertemanan, di mana privasi dan kenyamanan siswa menjadi prioritas utama. Konseling digital menjadikan siswa untuk lebih mudah membuka diri tanpa merasa tertekan oleh

<sup>107</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>108</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

kehadiran fisik orang lain, dan memberikan kesempatan kepada guru BK untuk memberikan dukungan secara cepat dan mudah maupun responsif. Dalam beberapa kasus, seperti percintaan remaja atau konflik keluarga, pendekatan digital ini menjadikan guru BK untuk mendampingi siswa dengan cara yang lebih personal dan terfokus, menyesuaikan materi dan pendekatan sesuai kebutuhan individu.

Selanjutnya informan yang kedua adalah Pak Malik selaku guru BK menjelaskan bahwa proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* dimulai dengan pendekatan awal kepada siswa, menyesuaikan metode dengan karakter masing-masing siswa. Pendekatan ini mencakup membangun hubungan melalui komunikasi yang bersifat pribadi dan mendalam untuk memastikan siswa merasa nyaman dan mau terbuka, berikut pernyataan dari Pak Malik:

*"Kalau prosesnya sama ji mungkin dengan yang secara langsung tetapi yang tadi saya tidak intens, tidak terlalu eee... pendekatan yang diberikan atau teknik yang diberikan pada saat konseling secara langsung itu berbeda, karena itu tadi yang saya katakan eee... ketika kita bicara langsung sama siswanya na dengar orangtuanya atau kan proses layanan konseling ini eee.. kita harus melibatkan orangtua. Kenapa harus dilibatkan orangtua karena orangtua harus tau bagaimana perkembangan peserta didik, bagaimana perkembangan siswa di sekolah. Jadi kalau misalnya melalui WA prosesnya mungkin akan berbeda dengan yang langsung to, walaupun tersampaikan mungkin pesan yang akan disampaikan bahwa eee... siswa atau anak ta ini malas atau begini, tetapi mungkin teknik pemberian konseling nya mungkin agak berkurang, artinya ada.. ada rahasia mungkin yang ingin disampaikan ada sesuatu yang ingin disampaikan tidak tersampaikan di situ karena kita kan tidak tahu apa di sekelilingnya orang yang kita telfon bisa jadi di luar rumahnya na dengar tetangga nya dan sebagainya beda kalau langsung begitu."*(wvc/No.7/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pak Malik menekankan bahwa, keterlibatan orangtua dalam proses konseling adalah penting untuk memastikan pemahaman bersama tentang perkembangan siswa. Namun, komunikasi melalui *WhatsApp* mungkin kurang mendalam dan rahasia tertentu bisa terlewatkan karena siswa mungkin merasa tidak nyaman berbicara secara terbuka jika ada orang lain di sekitarnya. Meskipun memiliki kendala, beberapa siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dengan permasalahan yang dialaminya melalui media digital ini karena siswa bisa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa merasa dihakimi secara langsung. Siswa dapat memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi, sehingga dapat berbicara apa adanya dan mendetail mengenai permasalahan pribadinya. Sesuai dengan pernyataan Pak Malik mengenai siswa tersebut, penggunaan media digital dalam konseling memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengutarakan masalah-masalah yang sulit diungkapkan secara langsung. Berikut pernyataan Beliau:

*"Kadang lebih baik pakai WA, anak-anak bisa lebih terbuka tentang apa yang dirasakan. Eee... karena mungkin mereka merasa lebih aman dan bisa berpikir dulu sebelum membalas. Kalau kita bicara langsung, mereka kadang merasa tertekan atau malu, tapi lewat chat mereka bisa lebih leluasa bercerita."* (waw/No.7/28 Juni 2024/Pak Malik)<sup>110</sup>

Pak Malik menyatakan bahwa beberapa siswa merasa lebih aman dalam menyampaikan permasalahan yang dialaminya secara digital karena siswa dapat lebih selektif dalam memilih apa yang ingin dibagikan dan kepada siapa. Hal ini dapat membangun keterbukaan diri siswa karena siswa merasa memiliki kontrol lebih atas komunikasinya, dan dapat menghindari situasi yang dapat membuat siswa merasa tertekan atau canggung.

Selanjutnya, Pak Malik juga menjelaskan proses dan fitur-fitur *WhatsApp* yang digunakan dalam layanan konseling individu yang fokus pada masalah

---

<sup>110</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

pribadi siswa ataupun konsultasi singkat mengenai isu yang dihadapi siswa, berikut penjelasan Pak Malik:

*"Eee.... awalnya kita chat dulu to, biasa kalau ceklis itu biasa kita telfon dulu atau kita missed call dulu pakai telfon biasa kalau tidak aktif itu langsung ke rumahnya atau kalau misalnya di chat itu biasa kalau anak-anak di chat itu singkat jawabannya. Kalau ditanya "Kenapa tidak sekolah?", Eee... "Karena begini... Pak". Singkat ji jadi kita langsung telfon. Nah, kalau di telfon lagi itu kalau telfon tidak memuaskan apa yang kita mau sampaikan pada saat proses konselingnya eee... bagus kita melalui video call. Kalau video call ini bagus sekali sebenarnya walaupun yaa.. biasa jaringan terganggu kalau video call to beda kalau telfon langsung. Jadi sebenarnya dipakai semua ji melalui chat, voice note eee... telfon biasa nya dan video call nya di pakai semua ji." (wwc/No.8/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>111</sup>*

Pak Malik memanfaatkan berbagai fitur *WhatsApp* untuk mendukung proses konseling, dari sekadar chat untuk komunikasi awal hingga *video call* yang memberikan interaksi lebih mendalam, tergantung pada kebutuhan siswa dan situasi yang dihadapi.

Kemudian, pernyataan Pak Malik mengenai fitur *WhatsApp* yang paling sering digunakan dan disukai oleh siswa. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee.... kalau lebih sering kita lebih sering ke telfon. Tapi, kalau anak-anak mungkin kita tanya bilang lebih suka yang mana dia lebih suka ke chat karena kalau chat pasti dia yang balas kalau telfon kan kita langsung bicara sama orangtuanya."(wwc/No.8/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>112</sup>*

Pak Malik juga menjelaskan bahwa proses konseling tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan orangtua, berikut pernyataan Pak Malik:

*"Iyaa.. eee... begini juga yaa, biasa juga itu anak-anak kalau misalnya mau minta izin atau sakit eee... saya misalnya siswa A "Tabe' Pak saya*

<sup>111</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>112</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

*tidak ke sekolah karena saya sakit", biasa di sini kalau kita sebagai guru BK terutama di SMA 7 Pinrang itu kalau sudah 3 hari sakit sudah harus ada surat keterangan dokter yang dilampirkan melalui chat itu. Nah, biasanya kalau sudah 3 hari sakit kita itu langsung telfon, kan awalnya chat atau hari pertama chat "Taba' pak saya sakit" oke kita izinkan, hari kedua chat lagi oke kita izinkan lagi, di hari ketiga masih sakit kita langsung telfon yaaa.. kita telfon orang itu sakit kenapa dan harus ada surat keterangan dokternya kalau tidak ada surat keterangan dokter kita telfon orangtuanya, eee.... dan kalau orangtuanya masih bilang begini "Masih sakit Pak", eee.. biasa kita video call begitu."(wvc/No.8/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>113</sup>*

Berdasarkan penjelasan Pak Malik, dapat diketahui bahwa proses bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* menggunakan berbagai fitur seperti *chat*, panggilan suara, dan *video call*. Meskipun guru BK lebih sering menggunakan fitur telepon, siswa cenderung lebih menyukai fitur *chat* karena memberikan siswa lebih banyak kontrol atas respon siswa. Proses tersebut juga melibatkan orangtua, terutama dalam kasus ketidakhadiran siswa karena sakit, di mana guru BK menggunakan kombinasi *chat*, panggilan suara, dan *video call* untuk memverifikasi kondisi siswa dan memastikan komunikasi yang efektif dengan orangtua.

Adapun hasil wawancara selanjutnya yaitu tentang bagaimana menjalin *rapport* atau hubungan baik dengan siswa, prosesnya tergantung pada karakter masing-masing siswa. Ada siswa yang lebih sulit dijangkau dan kurang responsif terhadap panggilan telepon, yang menjadi salah satu kekurangan konseling melalui *WhatsApp*. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Eee... Kalau misalnya prosesnya, setiap siswa kan beda-beda karakternya. Kalau kita mau bangun eee... siswa A yang pemalas itu susah. Saya pernah pergi kunjungan rumah anak-anak masih tidur, atau saya itu pernah telfon anak-anak. Coba bayangkan kalau di WA itu kan ada muncul notifikasi nya itu kalau online to misalnya kita chat eee... "Minta tolong angkat dulu telfonya nak", online ji tapi pada saat kita*

---

<sup>113</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

*telfon tidak na angkat coba bayangkan berdering lagi. Nah, itu mungkin kekurangannya konseling melalui WA, tidak na angkat. Di chat dibalas tapi ditelfon tidak na angkat, kan kalau chat kan kalau chat kan susah kalau kita mengetik terus, di VN saja dia tidak balas apalagi telfon. Jadi kalau misalnya cara membangunnya itu tergantung dari siswanya, kalau misalnya siswanya koperatif untuk mau ki jalin kerjasama. Kalau misalnya dia "Kenapa selama seminggu tidak ke sekolah?" Misalnya "sakit", "Mana bukti sakitnya?" eee.. begitu. Jadi untuk membangunnya tergantung dari siswanya, biasa juga anak-anak pulang kampung. Kalau pulang kampung kodong tidak ada jaringan di rumahnya nah... itu kan lebih sulit lagi untuk konseling melalui WA nya begitu." (wwc/No.9/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>114</sup>*

Kemudian hasil wawancara selanjutnya yaitu tentang pendekatan khusus yang digunakan dalam membangun *self disclosure* siswa dengan layanan BK melalui aplikasi *WhatsApp*, Pak Malik memiliki pendekatan khusus yaitu lebih fokus pada memperbaiki komunikasi melalui *chat* terlebih dahulu sebelum melakukan panggilan telepon. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Kalau pendekatan khususnya itu yang tadi saya katakan diawal saya japri (Jalur Pribadi) dulu anak-anak, nanti sudah bagus raportnya disitu atau nanti sudah bagus cara komunikasi ku di situ, saya langsung katakan "Boleh saya menelfon nak?", nanti kalau sudah bagus ii chat ku atau kalau misalnya dia tidak balas saya missed call dulu. Jarang itu anak-anak kalau ditelfon langsung diangkat pasti lama dulu, telfon kedua baru na angkat. Jadi kalau pendekatan khususnya, saya perbaiki dulu chat ku sama anak-anak baru saya telfon, itu pendekatan khusus ku sebenarnya begitu." (wwc/No.11/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>115</sup>*

Selain itu, Pak Malik menyatakan bahwa ada perbedaan pendekatan yang digunakan dalam layanan BK melalui *WhatsApp* berbeda dengan layanan tatap muka, terutama dalam hal intensitas dan kedekatan emosional. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Eee... kalau pendekatannya ini pasti beda sekali tadi ya, yang saya katakan kalau langsung itu intensinya lebih nyaman, intens lebih dekat,*

<sup>114</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>115</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.



*lebih tersampaikan konselingnya dibanding yang konseling secara WA begitu." (wwc/No.14/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>116</sup>*

Mengenai partisipasi siswa, Pak Malik mengungkapkan bahwa respon atau partisipasi siswa selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* bervariasi tergantung pada situasi dan karakter masing-masing siswa. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Eee.. kalau responnya tergantung ya. Dari awal saya katakan tergantung ada anak-anak yang responnya itu besar karena memang dia sakit misalnya tidak ke sekolah karena sakit, ada juga anak-anak responnya biasa-biasa ji. Tapi yang namanya WA kita tidak bisa pungkiri nda ditahu bilang sakit ga atau dia tidak sakit atau bagaimana jadi berbeda-beda dek, kita tidak bisa menjustifikasi anak-anak bahwa sama semua anak-anak kurang dalam menjawab ya karena ada to ji yang aktif kodong, ada juga tidak terlalu jadi tidak bisa ki kasih kesimpulan yang jelas." (wwc/No.12/28 Juni 2024/Pak Malik).*

Selanjutnya, Pak Malik memberikan pernyataan mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* dimanfaatkan untuk mengatasi masalah tersebut. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Kalau yang paling sering di sini malas ke sekolah. Malasnya itu karena mungkin eee... apa yaa... kalau malas kategori ada masalahnya di kelas itu jarang, cuma malasnya di sini mungkin karena pengaruh game tidak ke sekolah eee... itumi yang biasa kita pakai konseling melalui WA eee... biasa kita chat "Kenapa tidak ke sekolah hari ini?", alasannya anak-anak "Lambat bangun Pak" padahal dekat ji rumahnya jadi biasa kalau sudah sampai di sekolah kita tanya "Kenapa lambat bangun kemarin?" dia bilang game dan sebagainya atau begadang, itu yang paling sering alpa- alpa 1 hari begitu."(wwc/No.12/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>117</sup>*

Pak Malik juga menjelaskan tentang permasalahan lain yang terkadang dialami siswa, berikut pernyataan Beliau:

---

<sup>116</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>117</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

*"Kalau permasalahan lainnya itu biasa juga ada yang kasus-kasus bully, dia tidak ke sekolah karena dibully sama temannya eee... biasa itu kita tidak lakukan konseling WA kalau kasus-kasus seperti itu biasa misalnya satu minggu tidak ke sekolah pasti sudah ada masalahnya ini anak-anak karena sudah satu minggu tidak ke sekolah. Eee...kalau dalam satu minggu itu tidak ke sekolah biasa kita pergi rumahnya, kasus-kasus seperti ini misalnya dibully sama temannya, atau tidak punya baju sekolah. Tapi jarang itu yang terjadi jarang, yang paling sering itu alpa-alpa satu hari karena begadang dan pengaruh game begitu."(wvc/No.12/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>118</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Pak Malik tersebut, dapat diketahui bahwa masalah kehadiran, terutama yang disebabkan oleh kecanduan *game online* dan kebiasaan begadang, merupakan permasalahan yang paling sering dihadapi oleh siswa. Dalam menangani masalah tersebut, guru BK memanfaatkan *WhatsApp* sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan siswa yang tidak hadir, mencari tahu alasan ketidakhadiran siswa. Kemudian, untuk kasus *bullying* juga menjadi salah satu penyebab siswa tidak ingin datang ke sekolah yang meskipun jarang terjadi. Adapun kasus-kasus yang lebih serius, seperti ketidakhadiran yang berkepanjangan, guru BK mengambil pendekatan yang lebih intensif dengan melakukan kunjungan rumah. Pak Malik juga menyinggung adanya masalah ekonomi, seperti tidak memiliki seragam sekolah, yang kadang-kadang menjadi alasan siswa tidak hadir.

Namun, adapun hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Pak Malik dalam pelaksanaan layanan BK melalui *WhatsApp* terutama berkaitan dengan masalah jaringan dan kurangnya respon siswa. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Eee... yang pastinya jaringan to, jaringan dan responya anak-anak itu saja. Kalau jaringannya bagus konselingsnya dalam WA itu lebih bagus lagi dan responnya juga anak-anak kalau kita melalui WA biasa itu anak-*

---

<sup>118</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

*anak "Jaringan Pak" atau maksudnya responnya yang kurang kalau melalui WA." (wwc/No.13/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>119</sup>*

Berdasarkan pernyataan Pak Malik tersebut, dapat diketahui bahwa dua tantangan utama dalam pelaksanaan layanan BK melalui *WhatsApp* adalah masalah jaringan internet dan kurangnya respon dari siswa. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi efektivitas layanan konseling yang diberikan, mengingat komunikasi yang lancar dan partisipasi aktif siswa sangat penting dalam proses konseling.

Selanjutnya, Pak Malik menjelaskan lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan layanan BK melalui *WhatsApp*. Berikut pernyataan Beliau:

*"Biasa kalau misalnya kita yang dahulu, kecuali kalau memang dia yang butuh misalnya dia yang sakit, dia yang chat langsung ke kita karena kita punya grup di sini grup WhatsApp. Ada memang grup misalnya grup kelas BK kelas 10 jadi anak-anak sampaikan di situ 'Tabe' Pak, saya siswa A. Saya izin sakit" begitu."(wwc/No.13/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>120</sup>*

Berdasarkan penjelasan dari Pak Malik, diketahui bahwa layanan BK melalui *WhatsApp* dilakukan secara dua arah. Guru BK dapat memulai komunikasi, namun siswa juga memiliki kesempatan untuk menghubungi guru BK ketika siswa membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan informasi penting. Penggunaan grup *WhatsApp* untuk setiap kelas BK memfasilitasi komunikasi yang lebih terorganisir dan memudahkan siswa untuk menyampaikan kebutuhannya.

Kemudian, Pak Malik menjelaskan bahwa grup *WhatsApp* digunakan sebagai sarana awal komunikasi dan penyampaian informasi kepada siswa dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Namun, untuk interaksi

<sup>119</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>120</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

yang lebih mendalam dan efektif, layanan konseling kelompok dan klasikal tetap dilaksanakan secara tatap muka. Berikut penjelasan Beliau:

*"Kalau konseling kelompok biasa memang itu per-kelas ada memang grup WhatsApp untuk kelas misalnya BK kelas X.6 kita punya grup WhatsApp itu. Kalau misalnya ada layanan klasikal yang diberikan, biasa kita adakan layanan konseling berupa kelompok kalau guru nya tidak ada atau guru nya sekarang berada di ruang BK, itu biasa layanan klasikal melalui bimbingan kelompok dengan tatap muka. Kalau eee... pribadi atau konseling individu itu setiap hari mungkin dilakukan karena bayangkan kalau 900 siswa, pasti ada yang sakit dalam satu hari itu, pasti ada yang izin eee.... kita konseling melalui itu.(wwc/No.13/28 Juni 2024/Pak Malik).*

Selanjutnya informan yang ketiga adalah Ibu Sumarni yang juga selaku guru BK menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan selama sesi konseling berlangsung dan memastikan siswa merasa didengarkan serta diperhatikan, berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Oke, jadi... dalam... dalam pelaksanaan layanan ini, eee... kami menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan siswa. Eee.. pada saat layanan berlangsung, kami memastikan siswa memahami bahwa layanan ini bersifat rahasia. Kami selalu me...mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga kerahasiaan selama sesi konseling berlangsung. Melalui WhatsApp, kami bisa memberikan dukungan dan bimbingan secara langsung kepada siswa, dan kami mendorong eee... agar mau terbuka mengenai masalah yang dihadapi. Kami juga menyediakan waktu khusus eee... untuk sesi konseling ini agar siswa merasa didengarkan dan eee... diperhatikan dengan baik."(wwc/No.7/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>121</sup>*

Berdasarkan keterangan dari Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa selain memberikan dukungan dan bimbingan, guru BK juga berupaya memastikan bahwa sesi konseling berjalan dengan privasi yang terjaga dan siswa merasa nyaman untuk berbagi masalahnya. Penyediaan waktu khusus

<sup>121</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

untuk konseling juga menunjukkan komitmen guru BK dalam memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa.

Selanjutnya, Ibu Sumarni menjelaskan tentang fitur-fitur *WhatsApp* yang digunakan dalam layanan BK. Berikut pernyataan Beliau:

*"Jadi, fitur yang kami gunakan eee... untuk aplikasi WhatsApp itu sendiri terkadang kami menggunakan eee... chat, jadi kami biasa eee... memberikan chat atau mengirimkan chat kepada siswa. Yang kedua, terkadang kami melakukan panggilan suara yaa. Jadi eee... ini kami lakukan kalau misalnya hanya bersifat pemberitahuan biasa. Kemudian terkadang juga kami melakukan eee... telpon via video call eee... ini untuk memudahkan kami melihat atau memastikan eee... kepada eee... siswa tentang kondisi yang dihadapi."(wvc/No.8/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>122</sup>*

Kemudian, pernyataan Ibu Sumarni mengenai fitur *WhatsApp* yang paling sering digunakan dan disukai oleh siswa. Berikut pernyataan Beliau:

*"Sebenarnya kalau kita berbicara eee... yang mana lebih eee... sering digunakan atau siswa eee... senang tentu eee... yang... yang bersifat tertutup. Artinya begini, kalau kami melakukan eee... video call, siswa tersebut merasa bahwa mereka merasa diawasi. Jadi mungkin mereka eee... agak merasa canggung. Jadi yang lebih banyak kami lakukan dan yang lebih disenangi siswa sebenarnya di sini adalah melalui chat ya. Sebenarnya chat ini juga lebih mudahnya karena eee.. bisa kami berikan untuk eee.. layanan klasikal misalkan. Jadi, hanya satu kali penyampaian, eee... itu untuk beberapa orang dan siswa sebenarnya lebih... lebih senang ke yang chat."(wvc/No.8/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>123</sup>*

Berdasarkan penjelasan Ibu Sumarni tersebut, diketahui bahwa dalam pelaksanaan layanan BK melalui *WhatsApp*, guru BK menggunakan berbagai fitur seperti *chat*, panggilan suara, dan *video call*. Masing-masing fitur memiliki fungsi yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi. *Chat* digunakan untuk komunikasi umum dan layanan klasikal, panggilan suara untuk pemberitahuan, dan *video call* untuk memastikan kondisi siswa secara

<sup>122</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024*.

<sup>123</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024*.

visual. Menariknya, meskipun tersedia berbagai fitur, siswa cenderung lebih menyukai dan merasa nyaman dengan fitur *chat*. Hal ini karena *chat* dianggap lebih "tertutup" dan tidak membuat siswa merasa diawasi atau canggung. Selain itu, fitur *chat* juga memungkinkan guru BK untuk memberikan layanan klasikal secara efisien, di mana satu pesan dapat disampaikan kepada banyak siswa sekaligus. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks layanan BK secara *online*, privasi dan kenyamanan siswa menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode komunikasi.

Kemudian hasil wawancara selanjutnya yaitu tentang menjalin *rapport* atau hubungan baik dengan siswa sangat penting untuk membangun komunikasi yang kuat dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa layanan ini bersifat rahasia. Hal ini bertujuan untuk mendorong keterbukaan siswa dalam mengungkapkan permasalahannya. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Yaaa... jadi... sebelum kita melakukan layanan eee.. terlebih dahulu kami membangun sebuah komunikasi. Kami memberikan sebuah pemahaman kepada eee.. siswa yang akan kami konseling bahwa layanan ini eee... bersifat rahasia. Jadi eee.. kami juga meyakinkan kepada konseli bahwa eee.... bagaimana mereka bisa terbuka mengungkapkan masalah yang dihadapi, dan nantinya kami berusaha untuk me...mencari apa solusi dari masalah yang dihadapi. Jadi memberikan penguatan, memberikan eee... pemahaman agar mereka bisa lebih terbuka dan me... dan merasa yakin bahwa apa yang mereka sampaikan itu terjaga dan terjamin kerahasiaannya."*(wwc/No.9/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>124</sup>

Selanjutnya, Ibu Sumarni menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana memfasilitasi siswa agar merasa nyaman dan leluasa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Yaaa... jadi, dalam layanan ini kan kami terkadang melakukan layanan eee.. yang klasikal atau kelompok atau individu. Tetapi, dalam hal ini*

---

<sup>124</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

*agar siswa bisa merasa lebih nyaman atau merasa bahwa apa yang mereka sampaikan eee... bersifat privasi maka yang kami lakukan adalah kami lakukan konseling individual. Artinya kami eee... berdua antara konselor dan konseli agar konseli merasa nyaman dan merasa yakin bahwa apa yang mereka sampaikan hanya eee... dia sendiri dan konselor yang tahu. Jadi, kami melakukan konseling individu eee... supaya bisa lebih tertutup. Lebih tertutup dalam artian eee... hanya kami berdua yang melakukan layanan ini, tidak... tidak dengan eee... teman yang lain."*(wvc/No.10/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>125</sup>

Kemudian, Ibu Sumarni memberikan pertanyaan mengenai jenis-jenis layanan yang diberikan kepada siswa. Berikut pernyataan beliau:

*"Kalau... kalau misalnya layanan klasikal, ada... ada banyak hal kan terkadang kami sampaikan eee... apakah itu mengenai prospeknya ke depan, masalah karirnya, atau misalnya motivasi belajar eee... ataukah misalnya eee... apa namanya eee... cita-cita atau apa yang akan mereka lakukan itu kami lakukan secara klasikal artinya eee... secara umum kami berikan secara langsung, tetapi kalau misalkan yang bersifat privasi atau misalkan ada eee... seorang siswa atau konseli yang menghadapi masalah itu kami eee... lakukan konseling individu agar bisa lebih eee... bersifat privasi."*(wvc/No.10/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>126</sup>

Ibu Sumarni menegaskan bahwa pemilihan jenis layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, berikut pernyataan Beliau:

*"Yaaa... eee... konseling kan eee... teknik konseling nya kan bisa kami lakukan secara tekniknya secara kelompok atau individual atau klasikal. Yaaa... jadi kami sesuaikan saja dengan kebutuhannya kalau kami anggap bahwa bisa dilakukan secara klasikal kami lakukan secara klasikal tapi kalau kami menganggap bahwa ini sesuatu yang bersifat privasi, berarti kami melakukan secara individu."*(wvc/No.10/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>127</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan layanan BK, guru BK memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, membangun rapport dan komunikasi yang baik dengan siswa,

<sup>125</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>126</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>127</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

serta menekankan aspek kerahasiaan untuk mendorong keterbukaan siswa. Kedua, pemilihan jenis layanan (klasikal, kelompok, atau individu) disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat permasalahan siswa. Layanan klasikal digunakan untuk topik-topik umum seperti karir dan motivasi belajar dengan tetap dilaksanakan secara langsung, sementara konseling individual diterapkan untuk masalah yang bersifat pribadi dan memerlukan privasi. guru BK berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa untuk mengungkapkan masalahnya, terutama melalui konseling individual yang menjamin kerahasiaan informasi antara konselor dan konseli.

Kemudian hasil wawancara selanjutnya yaitu pendekatan khusus yang digunakan dalam membangun *self disclosure* siswa dengan layanan BK melalui aplikasi *WhatsApp*, Ibu Sumarni menggunakan pendekatan membangun hubungan baik dan memberikan keyakinan kepada siswa bahwa masalah yang disampaikan akan dijaga kerahasiaannya. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Jadi, eee.. pendekatannya itu yang kami gunakan itu adalah membangun hubungan baik. Membangun hubungan baik dan memberikan keyakinan agar mereka eee.. bisa terbuka kemudian menyampaikan apa permasalahannya dan kami bersama-sama mencari apa solusi dari masalah yang dihadapi. Jadi teknik, yang kami gunakan adalah eee.. membangun hubungan baik." (wvc/No.11/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>128</sup>*

Selain itu, Ibu Sumarni menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam layanan BK melalui *WhatsApp* tidak berbeda dengan layanan tatap muka. Metode utama tetap sama yaitu membangun hubungan baik dengan siswa. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Sebenarnya kalau... berbicara pendekatan, eee... tatap muka atau via WhatsApp sebenarnya yang kami lakukan itu sama, sama saja. Jadi... sama, yaitu eee... apakah secara langsung atau WhatsApp, tetap kami*

---

<sup>128</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.*



*eee... melakukan metode membangun hubungan baik dengan siswa atau konseli." (wwc/No.14/28 Juni 2024/Ibu Sumarni)<sup>129</sup>*

Mengenai partisipasi siswa, Ibu Sumarni mengungkapkan bahwa respon atau partisipasi siswa selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* umumnya antusias, karena siswa merasa layanan ini berbeda dan menarik. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Jadi... menurut pengalaman yang kami lakukan, eee... responnya atau eee... reaksi siswa saat kami melakukan layanan ini mereka merasa antusias yaa... merasa antusias dalam mengikuti layanan yang diberikan melalui aplikasi whatsapp. Antusias mereka yaa... karena mungkin mereka menganggap bahwa ini sesuatu yang lain eee... kalau selama ini misalnya kita melakukan secara tatap muka ini dilakukan dalam versi lain, dalam artian aplikasi eee... WhatsApp, artinya secara online, tidak langsung dengan bertatap muka."(wwc/No.12/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>130</sup>*

Ibu Sumarni menjelaskan lebih lanjut mengenai perbandingan frekuensi layanan konseling melalui *WhatsApp* dan tatap muka. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... kalau melihat kondisi yang ada sekarang, karena kita kan sekarang eee... sudah bukan lagi jaman eee... COVID-19, jadi yang banyak kami lakukan adalah konseling melalui tatap muka. Jadi, eee... adapun yang kami lakukan melalui aplikasi WhatsApp ini yang kami anggap itu adalah hal yang eee... darurat misalkan ada siswa yang tidak berada di tempat dan kami menganggap bahwa siswa tersebut perlu mendapatkan layanan maka kami memberikan layanan eee.. melalui aplikasi ini tapi lebih banyak yang tetap muka. yaaa... Berbeda dengan kondisi kemarin yang COVID-19, kami lebih banyak ke yang online atau WhatsApp."(wwc/No.12/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>131</sup>*

Berdasarkan pernyataan Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan *WhatsApp* sebagai media layanan bimbingan dan konseling mengalami pergeseran sejak berakhirnya masa pandemi *COVID-19*. Saat ini,

<sup>129</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>130</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>131</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

layanan tatap muka lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan layanan melalui *WhatsApp*. Penggunaan *WhatsApp* untuk konseling cenderung dibatasi pada situasi-situasi darurat, seperti ketika siswa tidak berada di tempat namun memerlukan layanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun *WhatsApp* masih digunakan sebagai alat bantu dalam layanan BK, perannya telah berubah dari yang sebelumnya lebih dominan selama masa pandemi menjadi lebih sebagai alternatif atau pelengkap untuk layanan tatap muka di masa sekarang.

Kemudian, adapun hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Ibu Sumarni dalam pelaksanaan layanan BK melalui *WhatsApp* yaitu ada beberapa faktor seperti masalah jaringan, keterbatasan finansial siswa untuk menyediakan kuota, dan kurangnya respon siswa, terutama ketika layanan diberikan dalam bentuk *chat*. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Yaaa... jadi sebenarnya kalau kita berbicara eee... hambatan dalam... dalam setiap eee... apakah itu strategi atau eee... apa yang kami gunakan tentu.... akan selalu ada hambatan yang kami hadapi. Jadi kalau untuk khusus yang layanan konseling aplikasi WhatsApp ini eee... hambatan yang kami hadapi sebenarnya itu terkadang kami terkendala jaringan. Yaaa... Eee... Apakah misalnya faktor cuaca yang tadinya jaringan bagus tapi terkendala faktor cuaca tiba-tiba jaringannya kurang bersahabat. Kemudian yang kedua, masalah itu tadi eee... finansial apakah siswa tersebut mampu menyediakan kuota atau tidak. Kemudian eee... hambatan yang selanjutnya yaitu terkadang siswa kurang responsif dalam menerima layanan, apalagi misalnya kalau layanan ini kita berikan dalam bentuk chat karena, eee... kita tidak melihat langsung bagaimana eee... respon mereka terhadap penyampaian yang kami berikan ya." (wvc/No.13/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>132</sup>*

Selanjutnya, Ibu Sumarni memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai persentase siswa yang mengalami kendala dalam pelaksanaan layanan BK melalui aplikasi *WhatsApp*. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

---

<sup>132</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

"Sebenarnya... dari persentase siswa kami ada be..berapa... mungkin kita tidak bisa menyebutkan berapa eee.... minimal... eee.. nominal pastinya, tetapi ada beberapa persen dari siswa kami yang memang eee... tidak mampu bahkan ada yang.... bukan tidak mampu, kurang mampu dan ada siswa kami yang memang terkendala di eee... hal ini karena mereka tidak memiliki eee... Hp dan ada juga terkadang mereka memiliki HP tetapi eee... terkendala di kuota. Mereka misalnya hanya menumpang WiFi di tetangga yaa... jadi itu sebenarnya salah satu kendala. Kemudian eee... yang ketiga jaringan, karena ada beberapa siswa kami memang yang tinggal di daerah yang masih eee... kurang bersahabat untuk jaringan."(waw/No.13/28 Juni 2024/Ibu Sumarni).<sup>133</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan layanan BK melalui *WhatsApp* tidak hanya terbatas pada masalah jaringan dan respon siswa, tetapi juga melibatkan faktor sosio-ekonomi siswa. Meskipun Ibu Sumarni tidak dapat memberikan angka pasti, beliau mengindikasikan bahwa ada sejumlah siswa yang menghadapi berbagai tingkat kesulitan, mulai dari ketidakmampuan finansial untuk membeli kuota internet, tidak memiliki *smartphone*, hingga harus mengandalkan *WiFi* tetangga untuk mengakses layanan. Selain itu, kendala jaringan juga dipengaruhi oleh faktor jarak, di mana beberapa siswa tinggal di daerah dengan akses internet yang kurang memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi layanan BK melalui *WhatsApp* menghadapi tantangan yang kompleks sehingga memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap kondisi dan keterbatasan siswa.

## **2. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa melalui Aplikasi *WhatsApp***

Dalam penelitian ini, evaluasi layanan bimbingan dan konseling menggunakan model evaluasi *goal oriented*. Model ini berfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam layanan BK melalui *WhatsApp*. Guru BK di SMAN 7 Pinrang menilai efektivitas layanan berdasarkan seberapa baik layanan tersebut membantu siswa mencapai tujuannya, terutama dalam hal *self-disclosure*.

<sup>133</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

a. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Informan pertama yaitu Ibu Kartini mengungkapkan tujuan utama dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*.

Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee... jadi yang pertama tentu saja karena kita ingin eee... menuntaskan masalahnya siswa karena bagaimana pun juga kalau siswa kita bermasalah kan tentu bisa berefek eee.... pada belajarnya, pada kehidupan pribadinya, sosialnya dan sebagainya. Kemudian, yang kedua tadi itu eee.. kita mau membantu siswa tetap juga bisa menjaga rahasianya, kita mau mereka berkonsultasi dengan perasaan aman dan nyaman."* (wvc/No.18/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>134</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Kartini tersebut menekankan pentingnya menyelesaikan masalah siswa yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa. Penggunaan *WhatsApp* dianggap dapat menjaga kerahasiaan dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa saat berkonsultasi.

kedua yaitu Pak Malik menambahkan bahwa tujuan utama menggunakan *WhatsApp* adalah untuk memudahkan proses konseling tanpa harus bertemu langsung. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Kalau tujuan utamanya yaaa... untuk memudahkan kita eee... memudahkan kita tidak ketemu secara langsung jadi kita menggunakan WA. Jadi... jadi aplikasi WA ini mendukung sekali kita dalam melaksanakan program konseling yang tidak ketemu secara langsung begitu."* (wvc/No.17/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>135</sup>

Dari pernyataan Pak Malik, dapat diketahui bahwa kemudahan dan fleksibilitas dalam menggunakan *WhatsApp* menjadi alasan utama untuk menjalankan layanan konseling secara digital.

Informan ketiga yaitu Ibu Sumarni menekankan bahwa tujuan utama penggunaan *WhatsApp* adalah untuk menyesuaikan dengan perkembangan

<sup>134</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>135</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

zaman dan memudahkan siswa dalam menyampaikan permasalahan tanpa harus bertemu langsung. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Yaaa, jadi... melihat perkembangan jaman sekarang bahwa sekarang itu semua sudah serba digital, sudah serba cepat. Eee.. tujuannya melakukan layanan ini sebenarnya untuk lebih memudahkan kami atau lebih memudahkan siswa dalam eee.. menyampaikan permasalahannya eee... tanpa harus eee... bertemu langsung dengan kami. Artinya, misalkan ada siswa yang memiliki eee... kendala atau memiliki permasalahan bisa eee... dengan mudah mereka ungkapkan melalui aplikasi ini tanpa harus bertatap muka langsung." (wwc/No.17/28 Juni 2024/ Ibu Sumarni).<sup>136</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta kemudahan akses bagi siswa adalah faktor penting dalam penggunaan *WhatsApp* untuk layanan konseling.

#### b. Indikator Keberhasilan

Untuk indikator atau kriteria pencapaian tujuan layanan, informan pertama yaitu Ibu Kartini menjelaskan sebagai berikut:

*"Eee... kalau misalnya eee... misalnya masalah-masalah keluarga atau apa, kami biasanya ciri-cirinya yang utama itu kalau anak-anak yang ada masalah pasti murung atau eee... kadang menangis pasti kita bisa membaca. Kemudian kalau dari bahasanya juga, dari perasaannya seperti sudah ada yang bilang 'Terima kasih Bu, untung ada Ibu membantu saya. Alhamdulillah masalah saya selesai.' Yaa... saya sudah anggap Alhamdulillah sudah berhasil, atau kita melihat dia selama ini yang selalu murung dan Alhamdulillah sudah ceria sudah baik mi atau misalnya ada hubungan pertemanan yang sehat di dalam kelas, kemudian eee... kan kita sudah evaluasi tindak lanjut yaa.... yang harus kita lakukan yaitu melakukan proses pemantauan. Kita pantau di kelas sudah berbaur dengan teman-temannya tidak ada lagi masalah, sudah ceria, sudah berteman berarti to berhasil mi. Demikian pula kan pasti nanti tindak lanjut nak, ada pasti penilaian ta eee... konseling berikutnya lagi. Eee... misalnya 'Bagaimana sekarang masalah ta?', 'Alhamdulillah sudah membaik Bu.' Begitu nak." (wwc/No.19/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>137</sup>*

<sup>136</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>137</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Kartini tersebut dapat diketahui bahwa, Guru BK menggunakan beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan konseling, termasuk perubahan sikap siswa, peningkatan mood, dan *feedback* langsung dari siswa. Guru BK memperhatikan tanda-tanda seperti berkurangnya perilaku murung, peningkatan interaksi sosial di kelas, dan ungkapan terima kasih dari siswa. Proses evaluasi juga melibatkan pemantauan berkelanjutan dan *follow-up* untuk memastikan perkembangan positif siswa.

Selanjutnya, Ibu Kartini menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan penggunaan indikator tersebut dan memberikan contoh kasus yang pernah ditangani. Berikut pernyataan Beliau:

*"Eee... pertama kita kan sudah melihat perubahannya, perubahan fisiknya, eee.. perubahan psikologis nya kan kita bisa rasakan to dan kita juga lihat oh ini sudah lebih ceria, mukanya sudah lebih berseri-seri. Ada dulu yang kelas 10 itu selalu nangis gara-gara putus sama teman kelasnya kesian, sampai itu hari saya WA karena belum agak membaik jadi saya ketemu langsung karena memang saya mau kasih eee... penguatan jadi saya itu hari kasih relaksasi karena itu hari masih selalu murung tapi setelah itu agak bagus mi maksudnya dia sudah bisa pahami kenapa dia harus putus, karena itu waktu diputuskan sama pacarnya. Karena pacarnya dulu itu hari tidak mau kalau sering dicerita sama guru-guru. Nah... ini yang laki-laki orang pintar, orang berbakat juga di sini jadi ini si perempuan merasa tidak bisa terima karena tiba-tiba diputuskan. Jadi lama itu hari sering sakit, termasuk itu juga sering chat untuk konseling."*(wwc/No. 20/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>138</sup>

Kemudian, Ibu Kartini juga menekankan pentingnya empati dalam proses konseling. Berikut pernyataan Beliau:

*"Empati di' terutama, bisa merasakan apa yang dirasakan oleh siswa kita tapi tanpa kita harus larut di dalamnya. Jangan karena kita empati siswa ta menangis, kita lebih keras menangis ta sampai siswanya bilang tidak apa-apa ja ibu ee.. haha. Begitu ya, itu tadi saya lupa yang pertama itu tadi bisa menjaga rahasia siswa, kemudian terutama itu empati."*

<sup>138</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

*Bagaimana cara ta berempati kepada siswa agar bisa dipercaya."(wwc/No.20/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>139</sup>*

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Kartini, dapat diketahui bahwa penggunaan indikator-indikator tersebut didasarkan pada pengamatan langsung terhadap perubahan fisik dan psikologis siswa. Guru BK tidak hanya mengandalkan perubahan yang terlihat, tetapi juga melakukan tindak lanjut dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan perkembangan positif siswa. Contoh kasus yang diberikan menunjukkan bahwa layanan BK melalui *WhatsApp* sering kali menjadi langkah awal dalam proses konseling, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan pertemuan tatap muka jika diperlukan sehingga tersebut menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan konseling yang digunakan. Selain itu, Ibu Kartini menekankan pentingnya empati dan kemampuan menjaga rahasia siswa sebagai faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan keberhasilan proses konseling. Guru BK menjadikan empati untuk memahami perasaan siswa tanpa terbawa emosi, sementara kemampuan menjaga rahasia membantu membangun rasa aman dan kepercayaan siswa terhadap proses konseling.

Ibu Kartini memberikan contoh bagaimana mengungkapkan empati kepada siswa. Berikut pernyataan Beliau:

*"Misalnya, ketika siswa memiliki masalah yang membuatnya sedih, eee.. saya biasa mengatakan kepada siswa, 'Ibu bisa memahami betapa sulitnya situasi ini bagi kamu nak, dan Ibu di sini untuk mendukung kamu.' Jadi seperti itu nak ya."(wwc/No.20/25 Juli 2024/Ibu Kartini)<sup>140</sup>*

Berdasarkan pernyataan Ibu Kartini tersebut, dapat diketahui bahwa empati adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Dengan menunjukkan pemahaman dan dukungan tanpa larut dalam emosi siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan dipercaya

<sup>139</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>140</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 25 Juli 2024.

oleh siswa. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam berbagi masalah pribadinya.

Informan kedua yaitu Pak Malik menambahkan indikator pencapaian tujuan yang lebih teknis terkait penggunaan aplikasi *WhatsApp*. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

*"Kalau indikatornya eee... karena ini aplikasi-aplikasi efektif, efektif ini dalam tanda kutip aplikasi yang hampir semua Hp orang itu ada semua aplikasi WA nya. Jadi, kalau indikator yang dipakai eee... indikator ini indikator penunjang ini istilahnya yaaa.. penunjang bagi semua bukan cuma guru BK saja yaaa.. guru-guru yang mapel (Mata Pelajaran) lain pun sebenarnya pakai aplikasi ini untuk misalnya dia tidak masuk dia sampaikan materinya ke eee.. grup WA nya begitu." (wwc/No.18/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>141</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Pak Malik tersebut, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan dari penggunaan aplikasi yang mudah diakses oleh semua siswa dan keberhasilan dalam menyampaikan informasi penting melalui *WhatsApp* bagi semua pihak, termasuk guru-guru lainnya.

Informan ketiga yaitu Ibu Sumarni menjelaskan bahwa ketercapaian tujuan diukur dari kenyamanan dan keterbukaan siswa dalam menyampaikan permasalahan, berikut penjelasan Beliau:

*"Sebenarnya untuk mengukur ketercapaian layanan eee... kami anggap berhasil itu apabila siswa sudah merasa nyaman dan sudah terbuka dalam menyampaikan permasalahan. Eee.. itu sudah kami anggap bahwa itu sudah berhasil karena mereka sudah mau terbuka dan menceritakan apa permasalahannya, berarti sudah dianggap berhasil." (wwc/No.18/28 Juni 2024/ Ibu Sumarni).<sup>142</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sumarni tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan layanan BK diukur berdasarkan kenyamanan dan keterbukaan

<sup>141</sup> Pak Malik, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>142</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.



siswa dalam menyampaikan permasalahannya. Jika siswa sudah merasa nyaman dan terbuka, maka layanan dianggap berhasil.

### c. Hasil Evaluasi

Informan pertama yaitu Ibu Kartini memberikan hasil evaluasi dari layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan kelebihan dan kekurangan menggunakan *WhatsApp*. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eee... Masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Kalau misalnya eee... digital kan pasti bisa dijaga kerahasiaannya, sudah pasti aman itu karena tidak ada yang lihat hanya kita saja. Tetapi, kekurangannya eee... kurang efektif karena kita tidak berhadapan langsung, kita tidak bisa memberikan barangkali penguatan-penguatan secara non verbal misalnya menyentuh yaaa... paling yaa.. secara verbal saja. Kemudian, kalau misalnya yang bertemu langsung yaa... memang bagus karena kita bisa mengaplikasikan sentuhan, bisa kita menilai bagaimana sikapnya apakah yang disembunyikan kira-kira, kita bisa lihat secara keseluruhan bahasa tubuhnya eee... tetapi itu yang saya bilang tadi eee... kerahasiaannya masih tidak bisa kita jamin seratus persen. Kan misalnya kita konsultasi seperti ini (bertemu atau bertatap muka secara langsung), kan tidak menutup kemungkinan ada orang yang berlalu lalang yang bilang 'siapa itu di?', atau biasa ada yang iseng 'siapa itu?', Di ruang konseling pun juga nak masih ada biasa teman yang sebagian besar di sini sudah paham ' eh ada konseling di sana'. Makanya saya kalau konseling itu harus selalu membelakangi pintu." (wwc/No.21/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>143</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Kartini tersebut dapat diketahui bahwa, kelebihan menggunakan *WhatsApp* adalah peningkatan privasi dan kerahasiaan, serta kenyamanan bagi siswa yang pemalu atau *introvert*. Kekurangannya terletak pada keterbatasan dalam komunikasi *non-verbal* dan kurangnya interaksi langsung. Konseling tatap muka lebih memungkinkan untuk memberikan sentuhan dan memahami bahasa tubuh siswa, meskipun privasinya kurang terjamin karena ada kemungkinan orang lain melihat atau mendengar.

Informan kedua yaitu Pak Malik juga memberikan hasil evaluasi dari penggunaan *WhatsApp* dalam layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan

<sup>143</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

berdasarkan kelebihan dan kekurangan menggunakan *WhatsApp*.. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Kalau kelebihanya tadi efisien, eee... mudah digunakan. Kalau kekurangannya yang paling besar adalah jaringan dan responnya anak-anak, walaupun bagus jaringan tapi kalau anak kurang respon kan tidak... tidak terlaksana juga konselingnya begitu." (wwc/No.20/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>144</sup>*

Pak Malik menekankan bahwa kelebihan menggunakan *WhatsApp* sebagai media untuk layanan bimbingan dan konseling adalah efisiensi dan kemudahan penggunaan, sedangkan kekurangannya adalah masalah jaringan dan respon siswa, di mana siswa seringkali kurang merespon karena dengan alasan rasa malu atau takut terhadap guru BK sesuai dengan pernyataan yang diberikan Pak Malik berikut:

*"Alasannya mungkin karena pertama to mungkin malu, ya pasti mi itu malu. Yang kedua mungkin eee.. apa ya eee... selain malu tadi to eee.... responnya sama guru BK mungkin karena takut, karena justifikasinya anak-anak "Oh guru BK yang telpon ka" begitu ya, ada mungkin ketakutan tersendiri kalau dia memang bermasalah makanya dia kurang respon begitu, yaaa... pasti faktor malu juga dan agak sedikit takut mungkin." (wwc/No.20/28 Juni 2024/Pak Malik).*

Informan ketiga yaitu Ibu Sumarni memberikan hasil evaluasi dari penggunaan *WhatsApp* dalam layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan kelebihan dan kekurangan menggunakan *WhatsApp*.. Berikut pernyataan Ibu Sumarni:

*"Yaaa... jadi kalau berbicara tentang kelebihanya yaaa... eee... sebenarnya efektifnya ini bisa dilakukan dimana saja kami berada misalnya, eee... kami melakukan perjalanan tiba-tiba misalnya perlu diadakan layanan yaaa... jadi bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun bisa dilakukan layanan ini. Eee.. tapi, ada pun faktor eee... kekurangannya yaaa... tidak semua siswa memiliki handphone atau tidak semua siswa yang aktif memakai *WhatsApp*, jadi masih ada yang mungkin karena eee... tidak menggunakan *WhatsApp* jadi tidak*

<sup>144</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

*mengetahui informasi yang diberikan melalui WhatsApp." (wwc/No.20/28 Juni 2024/ Ibu Sumarni).<sup>145</sup>*

Ibu Sumarni menyebutkan bahwa, kelebihan *WhatsApp* sebagai media layanan BK adalah fleksibilitasnya sehingga layanan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Kekurangannya termasuk masalah jaringan, keterbatasan kuota, dan kurangnya semangat siswa karena layanan tidak dilakukan secara langsung.

d. Perubahan/Perbaikan Terhadap Layanan BK melalui Aplikasi *WhatsApp*

Dalam model evaluasi *goal-oriented*, perubahan atau perbaikan layanan merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut tercapai dan apa yang perlu diperbaiki agar layanan menjadi lebih efektif. Berikut ini adalah temuan berdasarkan wawancara dengan beberapa informan.

Informan pertama yaitu Ibu Kartini menyatakan bahwa, pemantauan dan tindak lanjut sangat penting dalam layanan BK. Setelah sesi konseling selesai, perlu ada pemantauan untuk melihat perkembangan siswa dan mengambil tindakan lanjutan jika diperlukan. Ibu Kartini menekankan bahwa jika pendekatan awal tidak berhasil, maka perlu mencoba pendekatan lain. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Eeee... terutama itu nak pemantauan ta yaa... Jangan setelah kita konseling anak- anak berhenti mi sampai di situ tapi harus kita ikuti juga. Eee... jadi kita amati, kita pantau kemudian kita mengambil lagi pull up nya lagi to apa tindak lanjut yang harus kita lakukan lagi." (wwc/No.22/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>146</sup>*

Ibu Kartini menambahkan bahwa penting untuk membangun hubungan baik dengan siswa sebelum masuk ke eksplorasi masalah. Hal ini bertujuan

<sup>145</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

<sup>146</sup> Ibu Kartini, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

untuk memastikan siswa merasa nyaman dan terbuka selama proses konseling. Adapun pernyataan Beliau sebagai berikut:

*"Begitu nak, jadi begitu selesai ki eee... melaksanakan eee... konseling atau pembimbingan itu tadi jangan lupa selalu ki pemantauan. Kemudian buat meki eee... pull up nya apa lagi yang kita mau lakukan supaya anak ini bisa membaik. Kan tidak mutlak juga itu nak satu kali konseling langsung berhasil, tidak mutlak. Beberapa kali itu harus, kadang yang pertamanya itu atau pertemuan pertama belum langsung kita ke situ tapi itu yang saya bilang tadi harus ki menjalin hubungan baik dulu. Bagaimana cara ta' mungkin banyak pertanyaan seputar sebelum masuk ki di situ baru masuk ki ke eksplorasi masalah, jadi tidak langsung."*(wvc/No.22/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>147</sup>

Ibu Kartini menjelaskan lebih lanjut bahwa durasi proses konseling melalui *WhatsApp* bervariasi tergantung pada kebutuhan siswa. Beliau juga mengungkapkan berbagai manfaat yang dirasakan oleh siswa yang telah melakukan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*. Berikut pernyataan Ibu Kartini:

*"Pokoknya tergantung anaknya juga, kadang sampai ini ada yang sampai mau mi tamat masih juga sering konseling terus. Pokoknya berkelanjutan terus ii. Eee... kalau manfaat yang dirasakan siswa yang jelas yang tadi itu kalau memang masalahnya sensitif sekali tentu dia merasa terbantu maksudnya merasa aman, nyaman yaaa... tentu kesannya bagus karena mereka merasa terbantu sekali kan. Apalagi anak-anak yang introvert, yang pemalu, yang tidak berani. Eee.. selain itu, siswa juga merasa bebas menulis melalui chat. Ada kan orang tidak bisa mengeluarkan secara non verbal tetapi dia lancar menulis to tapi kebanyakan yang disukai kebanyakan chat di' karena kita yang muda-muda itu lebih suka di chat daripada di telfon."*(wvc/No.22/26 Juni 2024/Ibu Kartini).<sup>148</sup>

Berdasarkan keterangan Ibu Kartini tersebut, dapat diketahui bahwa proses konseling melalui *WhatsApp* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, konseling dapat berlangsung secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa, bahkan hingga menjelang kelulusan. Kedua, layanan ini memberikan

<sup>147</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

<sup>148</sup> Ibu Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 26 Juni 2024.

rasa aman dan nyaman bagi siswa, terutama ketika membahas masalah yang sensitif. Ketiga, konseling melalui *WhatsApp* sangat bermanfaat bagi siswa *introvert* atau pemalu yang merasa tidak nyaman dengan konseling tatap muka. Terakhir, metode *chat* memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas melalui tulisan, terutama bagi siswa yang kesulitan berkomunikasi secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa konseling melalui *WhatsApp* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memberikan layanan BK, terutama bagi generasi muda yang lebih nyaman dengan komunikasi berbasis *chat* atau obrolan.

Kemudian, Informan kedua yaitu Pak Malik juga menekankan pentingnya evaluasi untuk mempertahankan aspek yang baik dan memperbaiki kekurangan. Evaluasi dilakukan untuk menilai respon siswa dan memberikan instruksi yang jelas agar sesi konseling lebih efektif. Berikut pernyataan Pak Malik:

*"Iyaa... kalau perubahan itu, evaluasinya untuk... untuk memperbaiki eee... setiap ada yang kita evaluasi yang... yang bagus sebenarnya itu kita pertahankan atau kita ubah kreativitas eee.. atau yang bermasalah itu yang kurang kita perbaiki. Misalnya saja ya, anak-anak tadi yang kurang respon, kita evaluasi pada saat kita ketemu "Eee.. Tabé' kalau misalnya kamu sakit 3 hari kasih ki surat keterangan eee... dokter, kalau misalnya tidak ada pi surat keterangan dokter mu, suruh ii orang tua ta menelfon, kalau kita ketemu secara langsung, supaya pada saat proses counseling melalui online, melalui WA itu nyaman, tidak lagi kurang respon jadi pada saat kita ketemu kita sampaikan apa kekurangannya, dan apa kelebihan-kelebihannya kita tingkatkan lagi seperti itu ya." (wwc/No.21/28 Juni 2024/Pak Malik).<sup>149</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Pak Malik tersebut, dapat diketahui bahwa guru BK akan memperbaiki komunikasi dengan siswa, meningkatkan kreativitas dalam pendekatan konseling, dan memastikan tindak lanjut yang efektif. Guru BK juga akan memberi arahan lebih jelas pada pertemuan tatap muka tentang pentingnya respons cepat dalam konseling digital.

<sup>149</sup> Pak Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

Adapun informan ketiga yaitu Ibu Sumarni menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan untuk mencari metode atau pendekatan baru jika metode sebelumnya dianggap kurang efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterbukaan siswa dalam konseling. Berikut pernyataan dari Beliau:

*"Jadi misalnya setelah kami melakukan metode ini, metode membangun hubungan baik kalau misalnya itu kami anggap kurang efektif berarti kami mencari metode atau pendekatan yang lain yang bisa kami gunakan untuk eee... bagaimana me... apa namanya.... lebih meefektifkan atau lebih membuat siswa untuk bisa lebih terbuka. Jadi kami mencari metode yang lain eee... yaaa... metode yang.... yang bisa kami gunakan untuk layanan kami." (waw/No.21/28 Juni 2024/ Ibu Sumarni).<sup>150</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sumarni tersebut, dapat diketahui bahwa guru BK akan mencari metode lain yang lebih efektif jika metode awal kurang berhasil. Guru BK juga akan terus meningkatkan pendekatan untuk membangun hubungan baik dan kepercayaan dengan siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Membangun *Self-Disclosure* melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang**

#### **a. Tahap Persiapan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMAN 7 Pinrang melakukan beberapa langkah persiapan sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*. Langkah-langkah ini sejalan dengan tahapan persiapan dalam layanan *cyber counseling* yang dikemukakan oleh Cahyo Wibowo.

Pertama, guru BK melakukan konsultasi awal dengan siswa untuk memahami kebutuhan siswa terkait metode konseling. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK menerapkan prinsip fleksibilitas dalam layanan konseling, yang

<sup>150</sup> Ibu Sumarni, Guru BK, *Wawancara* di SMAN 7 Pinrang tanggal 28 Juni 2024.

merupakan salah satu keunggulan *cyber counseling* menurut Cahyo Wibowo. Dengan menawarkan opsi konseling digital melalui *WhatsApp*, guru BK memberikan kesempatan kepada siswa yang merasa tidak nyaman dengan konseling tatap muka.

Kedua, persiapan teknis seperti memastikan kesiapan aplikasi, kuota internet, dan kualitas jaringan juga dilakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip kesiapan teknologi *cyber counseling* menurut Cahyo Wibowo. Persiapan ini penting untuk memastikan kelancaran proses konseling dan menghindari hambatan teknis yang dapat mengganggu efektivitas layanan.

Ketiga, guru BK menyiapkan materi konseling sebelum sesi dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dilakukan secara digital, layanan konseling tetap direncanakan dengan baik untuk memastikan kualitas layanan yang diberikan.

b. Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Aplikasi *WhatsApp*

Dalam tahap pelaksanaan, guru BK di SMAN 7 Pinrang menerapkan beberapa pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip *cyber counseling*:

- 1) Membangun *rapport*: Guru BK menekankan pentingnya membangun hubungan baik dengan siswa melalui komunikasi yang bersifat pribadi dan mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip "*attending*" dalam konseling pada umumnya yang juga diterapkan dalam *cyber counseling* menurut Cahyo Wibowo.
- 2) Menjaga kerahasiaan: Guru BK selalu mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga kerahasiaan selama sesi konseling. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip etika konseling tetap dipertahankan dalam layanan digital.
- 3) Fleksibilitas metode: Guru BK menyesuaikan metode konseling dengan karakter masing-masing siswa, menggunakan *chat*, panggilan

suara, atau *video call* sesuai kenyamanan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan *cyber counseling* dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

- 4) Pendekatan konseling yang disesuaikan: Guru BK menerapkan pendekatan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan klasikal dan kelompok umumnya dilakukan secara langsung atau tatap muka untuk memaksimalkan interaksi dan efektivitas. Guru BK menggunakan layanan klasikal tatap muka untuk topik-topik umum seperti karir dan motivasi belajar, sementara konseling kelompok juga dilaksanakan secara langsung untuk membahas isu-isu yang relevan bagi sekelompok siswa. Untuk masalah yang bersifat pribadi dan memerlukan privasi, konseling individual diterapkan. Sebagai pelengkap layanan tatap muka, guru BK juga memanfaatkan teknologi seperti grup *WhatsApp* kelas untuk memberikan dukungan tambahan dan memfasilitasi komunikasi yang berkelanjutan dengan siswa.
- 5) Membangun kepercayaan: Guru BK menekankan pentingnya menampilkan pribadi yang tulus untuk membangun kepercayaan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun dilakukan secara digital, aspek humanis dalam konseling tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ipenulis imenemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan layanan BK melalui *WhatsApp*, seperti masalah jaringan, keterbatasan finansial siswa untuk menyediakan kuota, dan kurangnya respon siswa terutama dalam bentuk *chat*. Tantangan-tantangan ini perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas layanan *cyber counseling* di masa depan.

## **2. Evaluasi Layanan Program Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa melalui Aplikasi *WhatsApp***

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membangun *self-disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7



Pinrang dengan menggunakan model evaluasi *goal-oriented* dari Tyler. Model ini berfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam layanan BK melalui *WhatsApp*. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dapat dikembangkan menjadi beberapa poin utama sebagai berikut:

a. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Aplikasi *WhatsApp*

Pertama, layanan ini bertujuan untuk menuntaskan masalah siswa yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, termasuk akademik, pribadi, dan sosial. Tujuan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling membantu dan menasihati dalam kebaikan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-'Asr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahannya:

Demi masa, Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.<sup>151</sup>

Makna dari ayat tersebut adalah menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, yang merupakan esensi dari layanan bimbingan dan konseling. Melalui aplikasi *WhatsApp*, guru BK berupaya untuk memberikan nasihat dan bantuan kepada siswa dalam mengatasi berbagai permasalahannya.

Kedua, penggunaan *WhatsApp* dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan dan memberikan rasa aman serta nyaman bagi siswa saat berkonsultasi. Hal ini sangat penting mengingat beberapa siswa merasa malu atau tidak berani untuk mengungkapkan masalahnya secara langsung.

<sup>151</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Al-Karim & Terjemahannya*

Ketiga, layanan ini bertujuan untuk memudahkan proses konseling tanpa harus bertemu langsung, yang menjadi sangat relevan terutama dalam situasi di mana pertemuan tatap muka terbatas atau tidak memungkinkan.

Terakhir, penggunaan *WhatsApp* juga merupakan upaya untuk menyesuaikan layanan BK dengan perkembangan zaman dan teknologi digital yang semakin dominan dalam kehidupan siswa.

Tujuan-tujuan ini sejalan dengan prinsip dasar bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti, yaitu membantu perkembangan optimal peserta didik dan menjaga kerahasiaan.<sup>152</sup> Lebih jauh lagi, penggunaan *WhatsApp* sebagai media konseling mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam pendidikan.<sup>153</sup>

#### b. Indikator Keberhasilan Layanan

Untuk mengukur keberhasilan layanan ini, guru BK di SMAN 7 Pinrang menggunakan beberapa indikator. Guru BK memperhatikan perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti berkurangnya perilaku murung atau peningkatan interaksi sosial. Meskipun wawancara langsung dengan siswa tidak dilakukan karena pertimbangan privasi, *feedback* dari siswa yang diterima oleh guru BK, seperti ungkapan terima kasih atau pernyataan bahwa masalah telah terselesaikan, juga menjadi indikator penting. Kenyamanan dan keterbukaan siswa dalam menyampaikan permasalahannya melalui *WhatsApp* dianggap sebagai tanda keberhasilan layanan. Selain itu, efektivitas penggunaan aplikasi *WhatsApp* itu sendiri, termasuk kemudahan akses dan penyampaian informasi, juga menjadi pertimbangan dalam evaluasi.

---

<sup>152</sup> Nur Faisah Atirah and Sandi Pratama, "MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN NEED-ASSESSMENT PENDAHULUAN Pada Dasarnya Konselor Sekolah / Guru Bimbingan Dan Konseling Memiliki Peranan Yang Utama Dalam Membantu Peserta Didik Mencapai Perkembangan Yang Optimal Dalam Empat Bidang Yakni ," *Jurnal J-BKPI* 02, no. 02 (2022). h. 83.

<sup>153</sup> Universitas Islam and Negeri Ar-raniry Banda, "CYBER COUNSELING : DEFINISI , LAYANAN , PASE DAN MODEL," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022).h. 366.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan pendekatan secara menyeluruh dalam evaluasi layanan BK yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa. Aspek kognitif dievaluasi melalui pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengambil keputusan selama proses konseling. Sedangkan aspek emosional diukur melalui perubahan dalam pengendalian emosi dan kemampuan siswa dalam mengatasi stres atau masalah pribadi. Pendekatan evaluasi ini juga mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan konseling tidak hanya diukur dari resolusi masalah, tetapi juga dari proses pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan psikologis siswa secara keseluruhan.

c. Hasil Evaluasi Berdasarkan Kelebihan dan Kekurangan Menggunakan *Whatsapp* sebagai Layanan. BK

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* dalam layanan BK memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya meliputi peningkatan privasi dan kerahasiaan, fleksibilitas waktu dan tempat dalam memberikan layanan. Dengan aplikasi *WhatsApp* guru BK dan siswa lebih mudah untuk berkomunikasi tanpa harus berada di lokasi yang sama atau pada waktu tertentu. Misalnya, siswa dapat mengirimkan pesan atau meminta bantuan kapan saja jika siswa bersedia, dan guru BK dapat merespons pesan tersebut pada waktu yang sesuai. Kemudian efisiensi dan kemudahan penggunaan, serta kenyamanan bagi siswa yang pemalu atau *introvert*.

Di sisi lain, beberapa kekurangan juga teridentifikasi. Keterbatasan dalam komunikasi *non-verbal* menjadi salah satu tantangan utama, di mana konselor kesulitan untuk menangkap nuansa emosional atau konteks yang lebih luas dari permasalahan siswa. Masalah teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan kuota data juga dapat menghambat efektivitas layanan. Kurangnya respon atau partisipasi aktif dari beberapa siswa, serta fakta bahwa tidak semua siswa memiliki akses ke *smartphone* atau aplikasi *WhatsApp*, juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan.

Kekurangan-kekurangan ini menggarisbawahi pentingnya keterampilan konselor dalam mengatasi hambatan komunikasi digital. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memperluas jangkauan layanan BK, sehingga tidak sepenuhnya dapat menggantikan interaksi tatap muka dan perlu digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari metode konseling tradisional.<sup>154</sup>

d. Perubahan/Perbaikan Terhadap Layanan BK melalui Aplikasi *WhatsApp*

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, beberapa perbaikan diusulkan untuk meningkatkan efektivitas layanan BK melalui *WhatsApp*.

Pertama, perlu adanya peningkatan dalam pemantauan dan tindak lanjut pasca konseling untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dari sesi konseling. Kedua, pengembangan pendekatan untuk membangun hubungan baik dengan siswa sebelum masuk ke eksplorasi masalah dianggap penting untuk meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan siswa. Ketiga, peningkatan kreativitas dalam pendekatan konseling digital diperlukan untuk mengatasi keterbatasan komunikasi *non-verbal*. Keempat, pemberian arahan yang lebih jelas kepada siswa tentang pentingnya respon cepat dalam konseling digital dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Terakhir, pencarian metode alternatif jika metode awal kurang efektif menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam pendekatan konseling.

Usulan perbaikan ini mencerminkan pengembangan profesional berkelanjutan dalam bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Gladding. Gladding berpendapat bahwa profesi konselor adalah bidang yang terus bergerak maju, mengalami perkembangan, dan memberi kepuasan. Pekerjaan ini berkaitan erat dengan berbagai permasalahan hidup manusia serta potensi-potensi yang ada, dengan pendekatan yang mendalam, bersifat pribadi,

---

<sup>154</sup> Syaifullah Nur Sandi Pratama, "Inovasi Cyber Counseling Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam," *Jurnal J-BKPI* 02, no. 02 (2023).h. 35.

dan penuh perhatian.<sup>155</sup> Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan hanya tentang mengukur keberhasilan, tetapi juga tentang pembelajaran dan perbaikan terus-menerus untuk meningkatkan kualitas layanan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menemukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi signifikan dalam membangun *self-disclosure* siswa, terutama dalam konteks di mana pertemuan tatap muka yang terbatas. Namun, efektivitasnya bergantung pada kemampuan guru BK untuk mengatasi tantangan teknis dan komunikasi yang muncul dalam lingkungan digital.

Persamaan hasil penelitian ini dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor adalah pentingnya pengungkapan diri (*self-disclosure*) dalam membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih terbuka mengenai masalah pribadinya. Proses perkembangan hubungan antara guru BK dan siswa berlangsung secara bertahap, yang sejalan dengan teori penetrasi sosial yaitu mencerminkan perkembangan hubungan interpersonal dari dangkal menjadi lebih dalam dan akrab. Prinsip-prinsip dalam Teori Penetrasi Sosial tetap relevan dalam konteks komunikasi melalui *WhatsApp*, di mana pengungkapan diri melalui pesan teks maupun telfon mengikuti pola yang serupa dengan komunikasi tatap muka. Adapun perbedaan hasil penelitian ini dengan Teori Penetrasi Sosial adalah konteks dan fokus penelitian ini lebih spesifik, yaitu mengevaluasi layanan BK dalam konteks pendidikan melalui media digital, sementara Teori Penetrasi Sosial berfokus pada hubungan interpersonal secara umum.

---

<sup>155</sup> Aprezo Pardodi Maba and Indah Fajrotuz Zahro, "COUNSELING PERKEMBANGAN KONSELING PADA ABAD 21 : KONSELOR SEBAGAI PROFESI YANG MENGEDEPANKAN TANGGUNG JAWAB KEHIDUPAN EFEKTIF KONSELI," *Ournal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 2 (2018). h.43–44.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah di uraikan dalam skripsi yang membahas mengenai evaluasi layanan bimbingan dan konseling dalam membangun *self-disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi layanan BK dalam membangun *self disclosure* siswa melalui aplikasi *WhatsApp* yaitu meliputi tahap persiapan guru BK melakukan konsultasi awal untuk memahami kebutuhan siswa dan memastikan kesiapan teknis, seperti jaringan internet. Kemudian, pada tahap pelaksanaan guru BK menekankan pentingnya membangun hubungan baik dengan siswa dan menyesuaikan metode komunikasi dengan kenyamanan siswa yaitu menggunakan *chat*, panggilan suara, atau *video call*.
2. Evaluasi layanan BK dengan menggunakan model evaluasi *goal-oriented* menunjukkan layanan ini dinilai berhasil mencapai tujuan utamanya dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, akademik, dan sosial. Efektivitas dalam membangun *self disclosure* siswa dengan indikator keberhasilan meliputi, kemudahan akses aplikasi, kenyamanan siswa menyampaikan masalah, perubahan sikap maupun perilaku siswa seperti berkurangnya perilaku murung atau perkembangan interaksi sosial hingga *feedback* positif dari siswa.

### B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Guru BK:

2. Untuk memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp*, disarankan agar guru BK mendapatkan pelatihan lebih lanjut dalam teknik komunikasi digital dan pendekatan psikologis yang sesuai. Pelatihan ini dapat membantu guru dalam menangkap nuansa emosional siswa lebih baik dan meningkatkan efektivitas konseling secara keseluruhan..
3. Bagi Sekolah:
  - a. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penuh program bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media digital. Dukungan ini dapat berupa kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam bimbingan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta alokasi waktu yang cukup bagi guru BK untuk melaksanakan program bimbingan secara efektif.
  - b. Pihak sekolah sebaiknya meningkatkan infrastruktur teknologi, termasuk memastikan jaringan internet yang stabil dan menyediakan bantuan kuota data bagi siswa guna untuk mengembangkan layanan ini. Hal ini penting untuk mengatasi kendala teknis yang dapat mengganggu proses konseling melalui penggunaan media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.

Abi Fa'izzarahman Prabawa, M. Ramli, Lutfi Fauzan. "Pengembangan Website Cybercounseling Realita Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 59–68.

Ade Nofembri, Linda Fitria, Popi Radyuli. "Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Depan Kelas X SMK Negeri 9 Padang." *JURNAL PTI (PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI)* 8 (2021): 64–70.

Ahmad fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, and Maria Susila Sumartiningsih Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana. *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada, 2022.

Andari. "Peningkatan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Pada Siswa Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta," 2014.

Anggreani, Ami, Jurusan Sosiologi, and Universitas Lampung. "DETERMINAN SELF DISCLOSURE PADA RESPONDEN SENSUS ( Studi Pada Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai , Kota Bandar Lampung )." *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 24, no. 2 (2022): 270–89.

Atirah, Nur Faisah, and Sandi Pratama. "MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN NEED-ASSESSMENT PENDAHULUAN Pada Dasarnya Konselor Sekolah / Guru Bimbingan Dan Konseling Memiliki Peranan Yang Utama Dalam Membantu Peserta Didik Mencapai Perkembangan Yang Optimal Dalam Empat Bidang Yakni ." *Jurnal J-BKPI* 02, no. 02 (2022): 82–96.

Cyntia Dewi Anggraini, Azizah Des Derivanti, Miftia Andini. "Self Disclosure Anak Broken Home Pada Media Sosial Tiktok (Studi Deskriptif Followers Tiktok Di Halaman Komentar Pada Konten @akuisann)." *Journal Of Media and Communication Science* 5, no. 2 (2022): 170–84.

Dinda Puspita, Yessy Elita, Rita Sinthia. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via WhatsApp Terhadap Keterbukaan Diri



Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu.”  
*Jurnal Consilia* 2, no. 3 (2019).

Fajar, Malik, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang, Tanggal 28 Juni 2024.

Fanny Fadhilah, Muthia, Dimas Alkindi, Abdul Muhid, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, and Uin Sunan Ampel. “Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2021): 2477–5886. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i18393>.

Gamayanti, Witrin, and Isop Syafei. “Self Disclosure Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi.” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 (2018): 115–30.

Habibah, Suci, Amirah Diniaty, and Putri Robiatul Adawiyah. “Penggunaan Media Konseling Online Pada Masa Pandemi.” *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, no. 2 (2021): 80–86.

Haironi, Dian. “Strategi Konseling Dalam Membangun Keterbukaan Diri Remaja Di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember,” 2020.

Hamzah, Ahmad. “No: Skrps/Mpi/Ftk/Uin.304/22 SELF DISCLOSURE SISWA DALAM MENGIKUTI KONSELING ONLINE (STUDI KASUS DI SMAN 4 MANDAU),” 2022.

Hana, Nafisatul, and Mungin Eddy. “Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy Terhadap Peningkatan Self Disclosure Siswa.” *Jurnal Fokus Konseling* 6, no. 2 (2020): 60–67.

Hidayat Arifin. “Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2 (2020).

Irawan, Laela Nabita F, Sabar Lesmana, and Dwi Endrasto Wibowo. “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Peningkatan Self Disclosure.” *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Volume* 19, no. 12 (2022): 99–106.

Islam, Universitas, and Negeri Ar-raniry Banda. “CYBER COUNSELING : DEFINISI , LAYANAN , PASE DAN MODEL.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 361–72.

Ismail Nurdin, Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*, 2019.

Jourard, Sidney Marshall. *The Transparent Self*, 1971.

- Joyce Angela Wibowo, Gatut Priyowidodo, Desi Yoanita. "Self-Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Pasangan Hidup." *Jurnal E-Komunikasi*, 2021.
- Justicia Chantika Dhea Arda, Nofha Rina. "Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Hubungan Relasional Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau* 10 (2022): 135–48.
- Kartini, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang, Tanggal 26 Juni 2024.
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* IX, no. April (2021): 1–8.
- Kustiawan, Winda, Irma Yanti Lubis, Ika Sartika, and Faradia Kristanti Dewi. "Teori Penetrasi Sosial" 2, no. 2 (2022).
- L, Idrus. "EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no. 2 (2019): 920–35.
- Leila Setia Ningsih, Fitriyani, Zulfikar Husein Hasibuan, Kartini. "Pemanfaatan Media Whatsapp Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Pustakawan." *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2275 (2022): 1–12.
- Maba, Aprezo Pardodi, and Indah Fajrotuz Zahro. "COUNSELING PERKEMBANGAN KONSELING PADA ABAD 21 : KONSELOR SEBAGAI PROFESI YANG MENGEDEPANKAN TANGGUNG JAWAB KEHIDUPAN EFEKTIF KONSELI." *Ournal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 2 (2018): 43–50.
- Mahidin, Wahyuni. "Strategi Guru BK Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP YP. AL-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang." *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)* 2, no. 2 (2020): 160–74.
- Makarima, Muh Murtaqi. "Pemanfaatan Aplikasi Daring Media Sosial WhatsApp , Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT ( Information and Communication Technologies )," 2019.
- Mardiah, Syarifuddin. "MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN." *Jurnal Pendidikan & Konseling* 02, no. 01 (2018): 38–50.
- Maslikha, Risalul. *SELF DISCLOSURE MELALUI WHATSAPP STORIES UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*, 2022.

- Mutia, Sri. “PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DISEKOLAH,” n.d., 1–13.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nasyar, Alam, and Riska Ahmad. “Self-Disclosure Students Reveal Problem in Individual Counseling Services.” *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): 1–9.
- Ndruru, Herman, and Bestari Laia , Sri Florina L. Zagoto. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMA Negeri 1 Aramo.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2022).
- Nihayati, Arsyada, and Lilia Indriani. “EFL STUDENTS ’ PERSPECTIVE ON WHATSAPP AS MEDIA OF ONLINE TEACHING AND LEARNING IN COVID-19 PANDEMIC.” *Journal of Research on Language Education* 2, no. 1 (2021): 44–52.
- Pennington, Natalie. “Extending Social Penetration Theory to Facebook.” *The Journal of Social Media in Society* 10, no. 2 (2021): 325–43.
- Primarius, Florentinus, Naraama Koten, Adi Jufriansah, and Hamzarudin Hikmatiar. “Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Informasi Dalam Pembelajaran: Literature Review.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 2022, 72–84.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, 2010.
- Rangkuti, Arif Tagor. “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah.” *PERSEPSI: Communication Journal*, no. 1 (2021): 43–59.
- Sagiyanto, Asriyani dan Nina Ardiyanti. “Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram ( Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote ).” *Nyimak Journal of Communication* 2, no. 1 (2018): 81–94.
- Sandi Pratama, Syaifullah Nur. “Inovasi Cyber Counseling Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam.” *Jurnal J-BKPI* 02, no. 02 (2023): 32–42.
- Sarjani, Dini Kumalawati. “Self Disclosure Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora.” *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 8, no. 1 (2023): 1–18.
- Siregar, Raja Lottung. “Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan,

- Teknik, Dan Taktik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 63–75.
- Sumarni, Guru BK, Wawancara di SMAN 7 Pinrang, Tanggal 28 Juni 2024.
- Sugiarti, Yuli. “Penerapan E-Konseling Berbasis Whatsapp Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik SMK Negeri 5 Banjarmasin.” *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan* 1, no. 2 (2020): 137–42.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.
- . *Statistika Untuk Penelitian*, 2007.
- Syahrum, Salim &. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.
- Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprapti, and Mami Hajaroh. “Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar ( Scriven Model , Tyler Model , Dan Goal Free Evaluation ).” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 6, no. 1 (2022): 36–49.
- Wiyono, Teguh, and Abdul Muhid. “Self-Disclosure Melalui Media Instagram : Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 141–54.
- Yeşilyurt, Ferahim, Nihan Arslan, and Serhat Arslan. “Cyber Bullying and Self-Disclosure : The Predicting Role of Cyber Bullying.” *Malaysian Online Journal of Educational Technology* 9, no. 1 (2021): 19–25.

SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1827/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

5 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.
2. Nur Afiah, M.A.

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

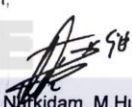
**N a m a** : RAHMAWATI  
**NIM** : 2020203870232055  
**Program Studi** : Bimbingan Konseling Islam  
**Judul Skripsi** : STRATEGI PENINGKATAN SELF DISCLOSURE SISWA OLEH GURU BK MELALUI APLIKASI WHATSAPP DI SMAN 7 PINRANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

Dekan,

  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP.19641231 199203 1 045

## Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Kabupaten Pinrang



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

---

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor : 503/0368/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2024

Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-06-2024 atas nama RAHMAWATI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0732/R/T.Teknis/DPMPPTSP/06/2024, Tanggal : 21-06-2024  
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0371/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2024, Tanggal : 21-06-2024

**M E M U T U S K A N**

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

**KESATU**

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE  
3. Nama Peneliti : RAHMAWATI  
4. Judul Penelitian : EVALUASI STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANGUN SELF DISCLOSURE SISWA MELALUI APLIKASI WHATSAPP DI SMAN 7 PINRANG  
5. Jangka waktu Penelitian : 3 Bulan  
6. Sasaran/target Penelitian : GURU BK  
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu

**KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 21-12-2024.

**KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

**KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 21 Juni 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



 Balai Sertifikasi Elektronik

 CERTIFIED QUALITY MANAGEMENT SYSTEM

 ZONA HIJAU

 OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR

DPMPPTSP

Surat Izin Penelitian Dari Kampus IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-1138/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

14 Juni 2024

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang  
di

KAB. PINRANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : RAHMAWATI  
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 11 Agustus 2002  
NIM : 2020203870232055  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : CORAWALI KEL. BENTENG SAWITTO KEC. PALETEANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

EVALUASI STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANGUN SELF DISCLOSURE SISWA MELALUI APLIKASI WHATSAPP DI SMAN 7 PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juni 2024 sampai dengan tanggal 14 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

NAMA MAHASISWA : RAHMAWATI  
NIM : 2020203870232055  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JUDUL : EVALUASI LAYANAN BIMBINGAN DAN  
KONSELING DALAM MEMBANGUN *SELF  
DISCLOSURE* SISWA MELALUI APLIKASI  
*WHATSAPP* DI SMAN 7 PINRANG  
**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru BK yang Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* sebagai Media Konseling**

**1. Tahap Layanan *Cyber Counseling* Menurut Cahyo Wibowo.**

**a. Tahap Persiapan**

- 1) Bagaimana persiapan yang Bapak/Ibu lakukan sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*?
- 2) Bagaimana prosedur/aturan yang Bapak/Ibu terapkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*?

- 3) Bagaimana proses yang Bapak/Ibu lakukan dalam menentukan siswa yang akan mendapat layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*?
- 4) Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan materi sebelum memulai layanan BK melalui *WhatsApp*?
- 5) Bagaimana Persiapan layanan bimbingan dan konseling kelompok yang Bapak/Ibu lakukan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*?
- 6) Bagaimana persiapan layanan klasikal yang Bapak/Ibu lakukan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*?
- 7) Apakah ada tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam tahap persiapan?

**b. Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* yang Bapak/Ibu lakukan?
- 2) Apa saja fitur *WhatsApp* yang Bapak/Ibu gunakan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa?
- 3) Bagaimana proses yang Bapak/Ibu lakukan dalam menjalin rapport/hubungan dengan siswa?
- 4) Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi agar siswa merasa nyaman dan leluasa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya?
- 5) Apakah ada pendekatan/teknik khusus yang Bapak/Ibu gunakan dalam membangun *self-disclosure* atau keterbukaan diri siswa dengan layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp*?
- 6) Bagaimana respon/partisipasi siswa selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp*?
- 7) Apa saja hambatan/kendala yang Bapak/Ibu temui selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*?
- 8) Apakah ada perbedaan pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan dibanding dengan layanan BK tatap muka?

9) Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga kerahasiaan dalam melakukan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*?

**c. Tahap Evaluasi (Model Evaluasi *Goal Oriented*)**

- 1) Apa tujuan utama Bapak/Ibu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi *WhatsApp*?
- 2) Indikator/kriteria apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut?
- 3) Mengapa Ibu/Bapak menggunakan indikator tersebut untuk mengukur keberhasilan layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp*?
- 4) Apa kelebihan dan kekurangan menggunakan *WhatsApp* sebagai media untuk layanan bimbingan dan konseling?
- 5) Perubahan/perbaikan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap layanan bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp*?

Parepare, 11 Juni 2024

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Adnan Achiruddin Saleh, S.Psi., M.Si

Nur Afiah, M.A

NIP. 2020088701

NIP. 19880810 202321 2 052



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
 JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 TELP (0421) 21307**

**HASIL VERBATIM  
 EVALUASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
 MEMBANGUN *SELF DISCLOSURE* SISWA MELALUI APLIKASI  
*WHATSAPP* DI SMAN 7 PINRANG**

**1. Informan Pertama (Subjek)**

No	Identitas informan	
1.	Informan	K
2.	Umur	58 Tahun
3.	Hari/Tanggal	Rabu& Kamis / 26 Juni &25 Juli 2024
4.	Waktu	10.02 WITA
5.	Tempat	Di Ruang Alumni

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum wr.wb.	Walaikumsalam wr.wb
Saya izin untuk rekam suara ta' Bu. Sebelumnya Ibu, saya ingin berterimakasih Bu eeee... karena sudah meluangkan waktunya untuk saya melakukan wawancara sama Ibu. Perkenalkan saya atas nama Rahmawati mahasiswa dari IAIN Parepare prodi BKI, ingin melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun <i>Self Disclosure</i> Siswa Melalui Aplikasi <i>Whatsapp</i> di SMAN 7 Pinrang.	Iye Nak.

No.	Pertanyaan wawancara Subjek (Guru BK)		Coding
1.	<p>Eee... baik langsung saja yang pertama pertanyaan saya Ibu, bagaimana persiapan yang Ibu lakukan sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Jadi, yang pertama tentu saja kita tanya dengan anak-anak yang biasanya mau konsultasi dengan kita itu kita katanya "Bagaimana? Apakah mau ke ruang BK?", "Malu ka' Bu, jangan mi barangkali di'. Adakah cara lain? ". iyaaa... itulah biasa kami tawarkan eee... konseling digital melalui <i>WhatsApp</i> toh. Apakah itu chat, atau video call, eee... pokoknya yang mana-mana yang dia rasa nyaman. Jadi, kalau dia sudah siap kita juga menyesuaikan waktu eee... waktunya kita dengan dia baru kita mulai. Eee... sebenarnya layanan melalui <i>WhatsApp</i> ini eee.. Ibu juga melihat kesiapan dan kenyamanannya siswa. Ada beberapa yang memang merasa lebih nyaman mengungkapkan perasaan dan masalahnya dengan eee.. melalui media digital ini daripada bertemu langsung. Jadi, tidak semua siswa cocok nak ya.. untuk konseling digital, jadi saya selalu memastikan metode mana yang paling sesuai untuk mereka.</p>	<p>Tahap Persiapan layanan</p>
2.	<p>Kemudian, bagaimana prosedur/aturan yang Ibu terapkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Eee.. jadi terutama itu eee.. kita harus meyakinkan eee.. siswa bahwa salah satu tujuan kita melakukan konseling digital seperti ini karena itu tadi alasannya eee... terutama menjaga kerahasiaan siswa, menjaga privasi, eeee.. dan itu kita sudah awal itu sudah kita sampaikan memang kita yakinkan bahwa eee... Inshaallah eee... rahasia kamu akan di jamin. Itu yang pertama-tama, maksudnya siswa itu harus eee... betul-betul merasa percaya</p>	<p>Prosedur/aturan dalam layanan BK melalui <i>WhatsApp</i></p>

		pada kita bahwa oh... iyaa ini eee... orang yang tepat untuk saya tempati bicara, konsultasi, curhat dan sebagainya. Jadi, itumi nak membangun kepercayaan kepada siswa.	
3.	Eee... bagaimana prosedur atau cara ta' Bu yang kita lakukan dalam menentukan siswa yang akan mendapat layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	<p>Eee... kita prioritaskan dulu yang memang butuh sekali, kemudian kita lihat juga keadaannya kan tidak semua bisa dilakukan menggunakan WA nak. Maksudnya, eee... ada anak-anak yang mau saja datang konsultasi tanpa perlu merasa takut atau barangkali merasa was-was ditahu orang. Biasa dipakai di sini (Ruang alumni), biasa di ruang konseling, kadang juga di belakang eee... kelas 11. Tapi, yang saya gunakan ini eee... konseling digital eee... itu tadi nak yang memang tidak mau ditahu yang memang biasanya juga eee... masalahnya itu eee... spesifik sekali.</p> <p><b>Peneliti:</b> Apakah tentang keluarga Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee.. iyaa.. pokoknya yang sifatnya memang privasi sekali nda boleh orang tau. Saya juga biasa melihat masalahnya ini sensitif sekali nda boleh orang tau atau apa. Makanya namanya juga manusia biasa kadang ada biasa begitu ditemui "Eee.. siapa itu? Kenapa dia?", Itu yang saya jaga. Jadi, penekanannya disini nak tidak semua kita eee... tidak harus menggunakan <i>WhatsApp</i> tetapi kalau memang misalnya kasusnya sensitif sekali eee... rawan eee... untuk diketahui orang eee...kita pake itu kan aman.</p> <p><b>Peneliti:</b> Untuk contoh kasus yang bersifat pribadi dan sensitif seperti apa</p>	Prosedur menentukan siswa yang akan mendapat layanan.

		<p>Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Contohnya, eee... ada kasus di mana seorang siswa hampir bunuh diri kesian karena eee... tekanan yang luar biasa dari lingkungan keluarga dan sekolah. Siswa tersebut merasa tidak ada jalan keluar dan sangat eee... membutuhkan dukungan, tetapi tidak berani untuk berbicara langsung karena tidak mau orang lain tahu. Eee.. kalau dalam situasi seperti ini, Ibu memilih untuk menggunakan <i>WhatsApp</i> agar siswa merasa lebih aman untuk terbuka tentang perasaan dan pikirannya tanpa khawatir dihakimi atau diketahui orang lain. Kalau eee... pada situasi lain itu, ada juga siswa yang mengalami masalah dengan teman sebayanya atau tekanan sosial yang mereka tidak ingin siapapun orang lain tahu selain diri mereka sendiri. Eee... kalau untuk kasus-kasus seperti ini, penggunaan <i>WhatsApp</i> menjadi pilihan utama karena dapat memberikan rasa aman dan kerahasiaan yang lebih dibandingkan tatap muka langsung yang bisa saja didengar atau diketahui oleh orang lain.</p>	
4.	<p>Bagaimana cara ta' Bu mempersiapkan materi sebelum memulai layanan BK melalui <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Eee... kalau untuk materi, saya biasanya memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa terlebih dahulu ya. Eee... ini bisa melalui observasi atau hasil konsultasi sebelumnya dengan siswa nak. Eee.. dari situ, saya bisa menentukan topik atau masalah yang perlu dibahas lebih lanjut.</p> <p><b>Peneliti:</b> Materinya biasa kita dapat dari mana Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee.. iya, saya biasa mencari</p>	

		<p>referensi dari berbagai artikel online yang terpercaya terkait topik yang akan dibahas. Eee.. sebagai contoh, untuk materi edukasi emosi, saya fokus pada penjelasan tentang jenis-jenis emosi dan teknik mengelolanya. Kalau untuk eee... materi pengembangan diri, saya mencari tips motivasi dan cara menetapkan tujuan. Eee.. ini semua nak disesuaikan dengan kebijakan sekolah yaa.. agar sesuai dengan kebutuhannya siswa iyee... begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee... bagaimana cara ta sampaikan materinya Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... karena WhatsApp berbeda dengan pertemuan tatap muka yaa.. jadi saya harus memastikan materi dapat disampaikan secara ringkas dan jelas. Misalnya, eee... untuk materi penanganan stres, saya memberikan panduan yang mudah dipahami siswa untuk membantu mereka mengelola stres dengan baik. Eee... kalau untuk komunikasi efektif, saya menggunakan teknik interaktif, seperti mengajak siswa berdiskusi melalui chat atau menggunakan voice note untuk simulasi percakapan. Teknik ini membantu siswa aktif berpartisipasi dan berlatih komunikasi dalam situasi nyata, sehingga mereka lebih memahami dan menerapkan pesan yang ingin saya sampaikan, begitu nak.</p>	
5	<p>Bagaimana Persiapan layanan bimbingan dan konseling kelompok yang Ibu lakukan dengan menggunakan aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Untuk layanan bimbingan dan konseling kelompok, kami tetap melakukannya secara tatap muka ya, nak. karena eee... dalam situasi kelompok, interaksi langsung itu sangat penting untuk melihat dinamika dan keterlibatan siswa. Eee... tetapi WhatsApp ini sangat membantu dalam memberikan informasi dan arahan kepada siswa sebelum pertemuan dilakukan. Jadi eee... setiap kelas itu nak punya grup WhatsApp khusus yang kita</p>	



		<p>gunakan untuk komunikasi ini.</p> <p><b>Peneliti:</b> Jadi fungsi grup WhatsApp nya itu untuk apa Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Misalnya, eee... kalau ada jadwal bimbingan kelompok yang harus diikuti, kita biasa kirimkan pemberitahuan dan pengingat melalui WhatsApp. Eee... kita bisa sampaikan topik yang akan dibahas, lokasi, dan waktu pelaksanaannya. Ini sangat membantu ya untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan informasi yang sama dan bisa mempersiapkan diri sebelum pertemuan. Eee.. kemudian kalau ada perubahan jadwal atau topik, kita juga cepat bisa informasikan lewat grup WhatsApp. Eee... siswa bisa langsung bertanya kalau ada yang kurang jelas, dan kita bisa diskusikan sedikit tentang topik yang akan dibahas supaya mereka sudah punya gambaran sebelum pertemuan. Jadi begitu nak, tetap kita berikan layanan bimbingan maupun konseling kelompok secara tatap muka.</p>	
6	<p>Kemudian Bagaimana persiapan untuk layanan klasikal yang Ibu lakukan dengan menggunakan aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Layanan klasikal itu biasanya dilakukan di kelas secara langsung, ya nak, eee... kita bahas topik-topik yang bersifat umum tapi penting bagi perkembangan siswa. Misalnya, eee... kita sering membahas tentang perencanaan karir, jadi kita membantu siswa memahami minat dan bakat mereka, serta memberikan informasi mengenai jalur pendidikan dan karir yang bisa mereka pilih setelah lulus.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee biasanya Ibu membahas tentang apa pada saat layanan klasikal?</p> <p><b>Informan:</b> Selain karir, eee... kita juga membahas tentang manajemen waktu, motivasi belajar, dan teknik belajar efektif. Eee... ini penting ya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang akan membantu</p>	

		<p>mereka mencapai tujuan akademik dan pribadinya mereka. Eee... ada juga topik tentang kesehatan mental dan pengelolaan stres, yang sangat penting mengingat tekanan yang dihadapi siswa. Kita juga adakan sesi mengenai hubungan sosial dan komunikasi efektif, di mana siswa belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga secara positif. Eee... dalam sesi ini, siswa juga diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan aktivitas yang membantu mereka memahami dan mengatasi konflik sosial. Begitu nak.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiyee Bu, kalau boleh tahu kenapa layanan klasikal tetap dilakukan secara tatap muka Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Tatap muka itu penting, karena kita bisa langsung melihat reaksi dan pemahamannya siswa, eee... dan mereka juga lebih mudah untuk bertanya atau berkontribusi dalam diskusi. Eee... kita usahakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif supaya siswa merasa nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiyee Bu, berarti WhatsApp ini digunakan hanya untuk layanan konseling individu Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... iya WhatsApp lebih kami gunakan untuk konseling individual yang memang butuh privasi lebih, nak. Seperti yang saya katakan sebelumnya, kalau ada kasus-kasus yang sifatnya sensitif seperti apakah itu masalah keluarga ataupun yang mencoba untuk mengakhiri hidupnya akibat masalahnya yang dirasa terlalu berat dan siswa merasa lebih nyaman berbicara lewat media digital, barulah kita gunakan WhatsApp ini. Eee... ini karena konseling individu itu eee... istilahnya bersifat eksidental ya, jadi</p>	
--	--	--	--

		<p>kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan siswa saja nak.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiya Bu, berarti layanan klasikal sama hanya dilakukan pada saat tatap muka saja Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Jadi, layanan klasikal ini nak lebih ke arah penjelasan umum dan kegiatan yang melibatkan seluruh kelas, jadi memang tatap muka lebih efektif. Eee... tapi tetap, kalau ada siswa yang setelah layanan klasikal ingin berbicara lebih lanjut untuk masalah pribadinya, ya kita bisa lanjutkan diskusinya lewat WhatsApp supaya lebih privat.</p>	
7.	Apakah ada tantangan yang kita' hadapi Bu dalam tahap persiapan?	<p>Eee... Tantangannya? Dalam konseling itu?</p> <p><b>Peneliti:</b> Dalam tahap persiapan ta' Ibu sebelum melakukan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>.</p> <p><b>Informan:</b> Iyaa... itu saja ya mungkin karena kita tidak bicara secara langsung bertemu jadi, tentu beda kalau kita bertemu langsung yaa dengan orangnya. Kalau kita ketemu langsung kan bisa kita baca mungkin bahasa tubuhnya secara keseluruhan atau apanya eee... pokoknya tentu saja lebih.. lebih apa yaa... lebih baguslah kalau langsung sebenarnya dan ingat lagi tadi kasusnya itu. Yaaa... jadi, mungkin secara keseluruhan bahasa tubuhnya dan sebagainya tidak bisa kita terlalu capai hasilnya maksimal. Maksudnya, dibanding kalau kita eee... bertemu langsung. Tapi, itu tadi yang saya bilang nak kita gunakan karena itu tadi eee.. dari jenis kasusnya yang terlalu spesifik sekali.</p>	Tantangan dalam tahap persiapan
8.	Oiya Bu, kemudian bagaimana proses ta'	<p>Eee... jadi pada tahap pelaksanaannya eee.. itu sama dengan tahap-tahap nya</p>	Proses pelaksanaan

	<p>dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> yang Ibu lakukan?</p>	<p>nak. Jadi, tentu pertama eee... kita mulai dengan <i>attending</i> nya, menanyakan kabar, membangun hubungan baik, setelah itu eee... baru kita setelah membangun <i>raport</i> atau hubungan baik eee... baru kita bertanya seputar masalahnya.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee... bagaimana pelaksanaan layanan BK kelompok yang Ibu lakukan?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... untuk layanan BK kelompok dan layanan klasikal tadi sudah saya katakan sebelumnya eee.... kami tetap memilih untuk melaksanakannya secara tatap muka ya. Eee... karena interaksi langsung lebih efektif dalam menangani dinamika kelompok dan membangun hubungan antar siswa dan kembali lagi mengingat bahwa layanan digital ini dilakukan hanya pada situasi darurat saja.</p>	<p>layanan BK melalui <i>WhatsApp</i></p>
9.	<p>Eee... kalau mengenai fitur <i>WhatsApp</i> Bu, apa saja fitur <i>WhatsApp</i> yang kita gunakan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa?</p>	<p>Eee... jadi kalau saya nak itu saja pakai <i>video call</i>, <i>chat</i>, telfon pribadi. Apalagi, kalau jaringan tidak terlalu bagus kan biasa kalau <i>video call</i> tidak terlalu bagus suara to jadi eee... pakai fitur <i>chat</i> atau telfon langsung.</p> <p><b>Peneliti:</b> Lebih banyak menggunakan fitur <i>chat</i>, telfon suara, atau <i>video call</i> Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... <i>video call</i>, <i>chat</i> barangkali sama ji karena kalau <i>chat</i> sebenarnya anak muda sekarang lebih senang kalau <i>chat</i>. Itu kekurangannya juga kalau Ibu itu malas to ji menulis-menulis tapi yaaa... itu nah namanya juga harus tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa. Kalau <i>video call</i> itu kebanyakan dulu eee... masalah-masalah yang kasus-kasus yang kayak malas</p>	<p>Fitur <i>WhatsApp</i></p>

		belajar karena saya mau lihat di mana dia berada sebenarnya. Tapi lebih banyak yang <i>chat</i> nak, atau telfon suara.	
10.	Oiye Bu, eee... kemudian bagaimana proses yang Ibu lakukan dalam menjalin rapport/hubungan dengan siswa?	Eee.. itu nak yaa terutama itu hubungan baiknya kita bagaimana keterampilan bertanya kita kepada siswa, bagaimana caranya supaya menumbuhkan rasa percaya siswa kepada kita, kan eee... tergantung lagi bagaimana kepribadian kita yaa siswa itu kan tau sekali kita. Dia bisa membaca, dia juga bisa merasakan. Jadi, kita sebagai guru pembimbing nak memang harus eee.. kita menampilkan pribadi yang tulus dan itu harus yaa karena kapan kita tidak tulus ataupun terpaksa atau karena sesuatu hal pasti siswa bisa rasakan eee... jadi kalau kita memang berniat tulus untuk membantu siswa pasti dia bisa merasakan ikatan emosional kita dengan dia. Kamu juga pasti bisa tahu, Ibu ini tulus mau bantu saya atau sekedar terpaksa. Kita pasti bisa rasakan itu nak.	Proses menjalin <i>rapport</i>
11.	Hehehe... iye Bu. Eee... kemudian bagaimana Bu pendekatan ta' dalam memfasilitasi siswa agar merasa nyaman dan leluasa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya?	Eee... privasinya yang harus kita jaga, apakah itu tempatnya dan harus kita meyakinkan siswa setiap kali mereka melakukan konsultasi atau apa harus kita yakinkan bahwa Inshaallah rahasia mu itu dijaga nak dan tidak ada orang lain tahu selain eee... Ibu dengan Allah dan kamu. Jadi, yang pertama itu niat tulus untuk membantu orang. Yang kedua, haruski jadi orang yang bisa dipercaya.	Pendekatan dalam memfasilitasi keterbukaan siswa
12.	Oiye baik Bu. Eee... apakah ada pendekatan /teknik khusus yang Ibu gunakan dalam membangun <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan diri siswa dengan layanan bimbingan dan konseling	Kalau saya, eee... itu saja tadi harusnya bagaimana caranya kita membangun eee... kepercayaan siswa kepada eee... kita. Kalau siswa yakin nak bahwa saya percaya Ibu pasti dia tidak akan ragu-ragu berkonsultasi dengan kita. Yaa.. terutama itu cara membangun hubungan baik. Itu saja, kalau ibu tidak pakai teknik macam-	Pendekatan /teknik membangun <i>self-disclosure</i>

	melalui <i>WhatsApp</i> ?	<p>macam ji.</p> <p><b>Peneliti:</b> Tapi apakah pernah ada siswa yang ragu Bu melakukan konseling, atau tidak percaya sama kita mungkin?</p> <p><b>Informan:</b>Eee.. sepanjang ini yaa... belum ada pi bahkan maksudnya masalah-masalah yang sampai orangtuanya pun tidak tahu, saya yakin itu hanya saya yang tahu. Tapi, Alhamdulillah mudah-mudahan Ibu bisa tetap amanah untuk tetap menjaga rahasianya orang karena ini masalah sensitif sekali kan.</p> <p><b>Peneliti:</b> Iyee... betul Bu hehehe.</p> <p><b>Informan:</b> Begitu nak.</p>	
13.	Eee.. kemudian pertanyaan selanjutnya Ibu, bagaimana respon/partisipasi siswa selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> ?	<p>Yaa.. rata-rata mereka antusias nak karena memang mereka ingin dibantu artinya mereka juga eee... menginginkan layanan seperti ini, walaupun ada yang eee... misalnya kasusnya berdasarkan laporan yaaa... tentu lagi yaaa... bagaimana pendekatannya Ibu supaya siswanya mau terbuka. Tapi kebanyakan yang melalui layanan <i>WhatsApp</i> itu eee... lebih banyak mereka karena inisiatif sendiri konsultasi. Jadi, biasanya mereka eee... <i>chat</i> bisa kita lihat ini (Sambil memperlihatkan bagian <i>chat</i> salah satu siswa yang pernah melakukan konseling melalui <i>WhatsApp</i>, namun tidak memperlihatkannya secara keseluruhan dan tetap menutupi nama dari siswa tersebut).</p> <p><b>Peneliti:</b> Ohh... dia mau curhat Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Iyee nak. Jadi itu salah satu contoh siswa yang eee... inisiatif sendiri ingin konsultasi dengan Ibu. Tapi eee... maaf nak, Ibu tidak bisa memperlihatkan semua karena kita punya aturan sebagai</p>	Respon/partisipasi siswa

		<p>eee... guru BK yaitu menjaga kerahasiaan yaa..</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiyee.. baik Bu.</p> <p><b>Informan:</b> Iyee.. begitu nak.</p>	
14.	<p>Iye Bu, eee... apakah ada hambatan/kendala yang Ibu temui selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Eee... kendalanya paling jaringan, paling karena anak-anak butuh kuota to kasian. Tapi rata-rata kan eee... kalau Ibu kan di rumah pakai <i>WiFi</i> ji.</p> <p><b>Peneliti:</b> Lebih banyak mana Ibu, siswa lebih nyaman konseling secara langsung atau melalui <i>WhatsApp</i> Ibu?</p> <p><b>Informan:</b>Eee... lebih banyak yang langsung (tatap muka) sebenarnya. Jadi, eee... itu tadi saya bilang sama kita, konseling digital itu digunakan hanya pada saat darurat nak. Maksudnya, yang lalu kan tidak memungkinkan situasinya to (pada saat pandemi 2020), yang kedua itu tadi nak masalah yang sifatnya spesifik sekali dan tidak mau ditahu betul maksudnya tidak mau meninggalkan jejak bahwa pernah punya masalah. Itu saja eee... lebih banyak yang langsung (konseling secara langsung atau tatap muka), tapi kalau ada yang spesifik permasalahannya yaa... kita gunakan <i>WhatsApp</i> supaya aman.</p> <p><b>Peneliti:</b> Berarti sudah tidak ada tahun ini Bu guru BK yang melakukan konseling melalui <i>WhatsApp</i>?</p> <p><b>Informan:</b>Eee... tetap. Terutama masalah-masalah remaja saja yang sifatnya banyak yang masalah pribadi, banyak yang terkena masalah hubungan-hubungan apanya eee ..</p> <p><b>Peneliti:</b> Percintaannya Bu?</p> <p><b>Informan:</b>Iyaaa... itu... muda mudi</p>	<p>Hambatan/kendala pelaksanaan layanan</p>

		<p>banyak.</p> <p><b>Peneliti:</b> Jadi, kebanyakan masalah remaja yang paling sering ditangani Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Itu yang paling banyak sekali saya lihat, masalah keluarga juga eee...</p> <p><b>Peneliti:</b> Pertemanannya juga Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Iyaaa... pertemanan, kalau masalah-masalah belajar lebih banyak dikonseling secara langsung. Ada di sini (konseling melalui <i>WhatsApp</i>) tapi satu dua. Coba lihat (Sambil memperlihatkan bagian akhir <i>chat</i> salah satu siswa yang berhasil melakukan konseling melalui <i>WhatsApp</i>, namun tidak memperlihatkannya secara keseluruhan dan tetap menutupi nama dari siswa tersebut).</p> <p><b>Peneliti:</b> (Memperhatikan <i>chat</i> yang diperlihatkan oleh guru BK)</p> <p><b>Informan:</b> " Bersyukur sekali ka bisa ketemu dengan guru sebaik Ibu.." (Guru BK membaca <i>chat</i> dari siswa tersebut), ada banyak nak cuma ini saja yang bisa Ibu kasih lihat.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiye.. Bu, ternyata siswa sangat antusias mengikuti layanan ini Bu.</p> <p><b>Informan:</b> Iyaa... Alhamdulillah nak. Itu saja yang utama nak, eee... harus ki' bekerja tulus dengan hati.</p>	
15.	Iyee Bu, eee... kemudian apakah ada perbedaan pendekatan yang Ibu gunakan dibanding dengan layanan BK tatap muka?	<p>Tentu sudah beda ya nak ya karena eee.... kadang kalau kita misalnya pakai konseling digital itu tadi saya bilang tidak sebebaskan atau tidak se-leluasa kalau kita ketemu langsung, mungkin waktunya kah atau mungkin hubungan emosionalnya kah itu tidak sama kalau dekat ki bisa ki menyentuh.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiyee... Bu. Kalau ketemu</p>	



		secara langsung, eee.. lebih terasa hubungan emosional ta'. <b>Informan:</b> Eee... iyee nak, begitu.	
16.	Eee... lanjut ke pertanyaan selanjutnya Bu, eee.. bagaimana cara Ibu menjaga kerahasiaan dalam melakukan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	Eee... jadi yang pertama itu karena tujuan awal kita melakukan konseling digital karena itu tadi yaaa... kerahasiaan siswa yang mau dijaga, yang kedua harus ki punya komitmen dalam diri bahwa saya orang yang dipercaya oleh siswa saya, saya harus bisa menjaga rahasia siswa saya, dan saya harus menjamin bahwa dia merasa aman berkonsultasi dengan saya. <b>Peneliti:</b> Apakah ada catatan atau dokumen-dokumen yang kita simpan tentang siswa yang melakukan konseling? <b>Informan:</b> Sebenarnya banyak itu nak di waktu jaman <i>covid</i> tapi sudah ku hapus semua. Kan dulu kita juga itu nak waktu <i>covid</i> itu jadi memang ada dokumentasi nya itu. Ada bukti di bukunya yang kebanyakan dulu itu karena <i>covid</i> yang masalah-masalah belajar, yang alpa, yang bolos, yang sering tidur jadi itu yang banyak biasa saya print kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah eee... foto video call nya siswa , itu ji saya <i>screenshot</i> biasanya karena mau ki juga buat laporan tapi masalah-masalah pribadi tidak nak, saya simpan sendiri saja. <b>Peneliti:</b> Ohh.. sudah tidak ada ya Bu? <b>Informan:</b> Iyee nak, eee... sudah tidak ada kalau dokumen laporannya itu karena eee.. sudah lama ya.	Menjaga kerahasiaan
17.	Oiye Bu, kemudian eee... bagaimana Ibu mengevaluasi keefektifan pendekatan dalam	Eee... kan kita bisa lihat itu nak kalau siswa sudah mau terbuka sama kita eee... maksudnya menceritakan semua masalah-masalahnya berarti sudah bagus kan kita	Evaluasi keefektifan pendekatan

	membangun <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan diri siswa?	bisa rasakan. Nanti to kalau kamu jadi guru BK, pasti bisa merasakan. Pernah dulu itu ada yang mau bunuh diri, tamat mi sekarang kasian. <b>Peneliti:</b> Ha... jadi bagaimana mi itu Ibu? <b>Informan:</b> Eee.. itulah tadi bagaimana cara kita memberikan penguatan kepada siswa tersebut.	
18.	Oiye Bu, eee... apa kira-kira tujuan utama ta' Ibu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	Eee... jadi yang pertama tentu saja karena kita ingin eee... menuntaskan masalahnya siswa karena bagaimana pun juga kalau siswa kita bermasalah kan tentu bisa berefek eee.... pada belajarnya, pada kehidupan pribadinya, sosialnya dan sebagainya. Kemudian, yang kedua tadi itu eee.. kita mau membantu siswa tetap juga bisa menjaga rahasianya, kita mau mereka berkonsultasi dengan perasaan aman dan nyaman.	Tujuan utama layanan BK melalui <i>WhatsApp</i>
19.	Eee.. kalau untuk Indikator/kriterianya Bu, apa biasanya yang kita gunakan Bu untuk mengukur ketercapaian tujuan tadi?	Eee... kalau misalnya eee... misalnya masalah-masalah keluarga atau apa, kami biasanya ciri-cirinya yang utama itu kalau anak-anak yang ada masalah pasti murung atau eee... kadang menangis pasti kita bisa membaca. Kemudian kalau dari bahasanya juga, dari perasaannya seperti sudah ada yang bilang "Terima kasih Bu, untung ada Ibu membantu saya. Alhamdulillah masalah saya selesai". Yaa... saya sudah anggap Alhamdulillah sudah berhasil, atau kita melihat dia selama ini yang selalu murung dan Alhamdulillah sudah ceria sudah baik mi atau misalnya ada hubungan pertemanan yang sehat di dalam kelas, kemudian eee... kan kita sudah evaluasi tindak lanjut yaa.... yang harus kita lakukan yaitu	Indikator/kriteria ketercapaian layanan

		<p>melakukan proses pemantauan. Kita pantau di kelas sudah berbaur dengan teman-temannya tidak ada lagi masalah, sudah ceria, sudah berteman berarti to berhasil mi. Demikian pula kan pasti nanti tindak lanjut nak, ada pasti penilaian ta eee... konseling berikutnya lagi. Eee... misalnya "Bagaimana sekarang masalah ta?", "Alhamdulillah sudah membaik Bu". Begitu nak...</p> <p><b>Peneliti:</b> Oh... berarti kita pantau Ibu di? dan ada tindak lanjut lagi setelah konseling?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... iyaa pasti, dan harus itu yaa.. agar kita tau sejauh mana eee... perubahan dari siswa ya.</p>	
20.	<p>Oiye Bu, eee... apa alasan ta' Bu sehingga menggunakan indikator tersebut untuk mengukur keberhasilan layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Eee... pertama kita kan sudah melihat perubahannya, perubahan fisiknya, eee.. perubahan psikologis nya kan kita bisa rasakan to dan kita juga lihat oh ini sudah lebih ceria, mukanya sudah lebih berseri-seri. Ada dulu yang kelas 10 itu selalu nangis gara-gara putus sama teman kelasnya kasian, sampai itu hari saya WA karena belum agak membaik jadi saya ketemu langsung karena memang saya mau kasih eee... penguatan jadi saya itu hari kasih relaksasi karena itu hari masih selalu murung tapi setelah itu agak bagus mi maksudnya dia sudah bisa pahami kenapa dia harus putus, karena itu waktu diputuskan sama pacarnya. Karena pacarnya dulu itu hari tidak mau kalau sering dicerita sama guru-guru. Nah... ini yang laki-laki orang pintar, orang berbakat juga di sini jadi ini si perempuan merasa tidak bisa terima karena tiba-tiba</p>	

		<p>diputuskan. Jadi lama itu hari sering sakit, termasuk itu juga sering <i>chat</i> untuk konseling.</p> <p><b>Peneliti:</b> Jadi yang laki-lakinya kita konseling juga Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee.. dua-duanya dikonseling. Jadi itu hari karena sekelas tapi sekarang kayaknya mau mi pisah karena mau naik kelas 11 sekarang. Jadi, lama itu hari sering sakit mencret lah, sering sakit mata tapi saya kasih penguatan-penguatan semakin hari ada mi perubahan kayaknya dia sudah bisa terima tapi masih selalu kulihat murung jadi itu hari saya kasih di sini relaksasi, tarik nafas pelan-pelan nak, kekuatan, peluk Ibu terharu dan nangis tapi ya Alhamdulillah sekarang sudah bagus mi sudah bisa dia terima. Laki-lakinya saya panggil juga, Alhamdulillah aman sampai sekarang 1 semester yang lalu. Bayangkan itu 1 semester dia harus berjuang itu kasian.</p> <p><b>Peneliti:</b> Iye.. itumi Bu.</p> <p><b>Informan:</b> Empati di' terutama, bisa merasakan apa yang dirasakan oleh siswa kita tapi tanpa kita harus larut di dalamnya. Jangan karena kita empati siswa ta menangis, kita lebih keras menangis ta sampai siswanya bilang tidak apa-apa ja ibu ee.. haha.</p> <p><b>Peneliti:</b> Hehe iyee Ibu betul.</p> <p><b>Informan:</b> Begitu ya, itu tadi saya lupa yang pertama itu tadi bisa menjaga rahasia siswa, kemudian terutama itu empati. Bagaimana cara ta berempati kepada siswa agar bisa dipercaya.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee... bagaimana contoh empati ta Bu biasanya ke siswa?</p>	
--	--	--	--

		<p><b>Informan:</b> Misalnya, ketika siswa memiliki masalah yang membuatnya sedih, eee.. saya biasa mengatakan kepada siswa, 'Tbu bisa memahami betapa sulitnya situasi ini bagi kamu nak, dan Ibu di sini untuk mendukung kamu.' Jadi seperti itu nak ya.</p>	
21.	<p>Eee... kalau dari pengalaman ta' Bu dan menurut ta' apa kelebihan dan kekurangan menggunakan <i>WhatsApp</i> sebagai media untuk layanan bimbingan dan konseling?</p>	<p>Eee... Masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Kalau misalnya eee... digital kan pasti bisa dijaga kerahasiaannya, sudah pasti aman itu karena tidak ada yang lihat hanya kita saja. Tetapi, kekurangannya eee... kurang efektif karena kita tidak berhadapan langsung, kita tidak bisa memberikan barangkali penguatan-penguatan secara non verbal misalnya menyentuh yaaa... paling yaa.. secara verbal saja. Kemudian, kalau misalnya yang bertemu langsung yaa... memang bagus karena kita bisa mengaplikasikan sentuhan, bisa kita menilai bagaimana sikapnya apakah yang disembunyikan kira-kira, kita bisa lihat secara keseluruhan bahasa tubuhnya eee... tetapi itu yang saya bilang tadi eee... kerahasiaannya masih tidak bisa kita jamin seratus persen. Kan misalnya kita konsultasi seperti ini (bertemu atau bertatap muka secara langsung), kan tidak menutup kemungkinan ada orang yang berlalu lalang yang bilang "siapa itu di?", atau biasa ada yang iseng "siapa itu?", Di ruang konseling pun juga nak masih ada biasa teman yang sebagian besar di sini sudah paham " eh ada konseling di sana". Makanya saya kalau konseling itu harus selalu membelakangi pintu.</p>	<p>Kelebihan dan kekurangan <i>WhatsApp</i></p>

		<p><b>Peneliti:</b> Supaya lebih nyaman Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Supaya lebih nyaman, jadi kadang-kadang kalau ada begitu misalnya kayak di sini ka, terus siswanya di depan pas di depan pintu. Jadi kalau ada orang iseng mengintip kan dia tidak lihat mukanya atau kalau di ruangan konseling pasti dia menghadap ke dalam.</p> <p><b>Peneliti:</b> Ini ide konseling ta Bu dari kapan kita terapkan?</p> <p><b>Informan:</b> Dari Maret 2020 dulu sudah <i>lockdown</i> pada saat itu mulai. Pokoknya sejak saat itu..</p> <p><b>Peneliti:</b> Dari mana itu ide ta' Bu bisa muncul <i>WhatsApp</i>, kenapa pakai <i>WhatsApp</i> Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... karena waktu itu kan <i>lockdown</i> orang to, jadi orang tidak sekolah hanya selalu pakai media <i>online</i>. Waktu itu banyak sekali keluhannya guru-guru yang bilang "Bu.. banyak sekali ini anak-anak tidak masuk". Eee... Kemudian eee.. yang namanya juga di rumah apalagi anak muda sekarang kan lebih banyak tidurnya. Jadi, waktu itu saya tidak kunjungan rumah ka karena banyak sekali biayanya saya kadang mengojek ka biasa seratus ribu pengeluaran. Mengojek saja itu ke sana kemari kalau tidak ada yang antar ka. Akhirnya itu kan kepikiran konseling digital, konseling digital pernah saya dengar di <i>channel-channel</i> apa ya... itu dulu dan saya terapkan <i>video call</i> akhirnya lama-lama sampai sekarang.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oh.. ternyata berawal dari jaman <i>Covid</i> Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... iyee nak berawal dari sana.</p>	
22.	Eee... menurut Ibu, perubahan/perbaikan apa yang akan kita lakukan terhadap layanan	Eeee... terutama itu nak pemantauan ta yaa... Jangan setelah kita konseling anak-anak berhenti mi sampai di situ tapi harus kita ikuti juga. Eee... jadi kita amati, kita	perubahan/perbaikan terhadap layanan

	<p>bimbingan dan konseling melalui WhatsApp?</p>	<p>pantau kemudian kita mengambil lagi pull up nya lagi to apa tindak lanjut yang harus kita lakukan lagi. <b>Peneliti:</b> Oiye Bu.</p> <p><b>Informan:</b> Begitu nak, jadi begitu selesai ki eee... melaksanakan eee... konseling atau pembimbingan itu tadi jangan lupa selalu ki pemantauan. Kemudian buat meki eee... pull up nya apa lagi yang kita mau lakukan supaya anak ini bisa membaik. Kan tidak mutlak juga itu nak satu kali konseling langsung berhasil, tidak mutlak. Beberapakali itu harus, kadang yang pertamanya itu atau pertemuan pertama belum langsung kita ke situ tapi itu yang saya bilang tadi harus ki menjalin hubungan baik dulu. Bagaimana cara ta' mungkin banyak pertanyaan seputar sebelum masuk ki di situ baru masuk ki ke eksplorasi masalah, jadi tidak langsung.</p> <p><b>Peneliti:</b> Kebanyakan Bu berapa pertemuan biasa baru berhasil Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Khususnya WhatsApp di'?</p> <p><b>Peneliti:</b> Iye Ibu.</p> <p><b>Informan:</b> Pokoknya tergantung anaknya juga, kadang sampai ini ada yang sampai mau mi tamat masih juga sering konseling terus. Pokoknya berkelanjutan terus ii.</p> <p><b>Peneliti:</b> Baik Bu, adapun pertanyaan saya yang terakhir. Eee.. menurut Ibu, apa manfaat yang dirasakan oleh siswa yang telah melakukan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... kalau manfaat yang dirasakan siswa yang jelas yang tadi itu kalau memang masalahnya sensitif sekali tentu dia merasa terbantu maksudnya merasa aman, nyaman yaaa... tentu kesannya bagus karena mereka merasa terbantu sekali kan. Apalagi anak-anak yang <i>introvert</i>, yang pemalu, yang tidak berani. Eee.. selain itu, siswa juga merasa</p>	
--	--	---	--

	<p>bebas menulis melalui <i>chat</i>. Ada kan orang tidak bisa mengeluarkan secara <i>non verbal</i> tetapi dia lancar menulis to tapi kebanyakan yang disuka kebanyakan <i>chat</i> di' karena kita yang muda-muda itu lebih suka di chat daripada di telfon.</p> <p><b>Peneliti:</b> Hehehe... iye Bu lebih suka <i>chat</i> daripada telfon, lebih praktis. Eee.. kalau begitu, terimakasih Bu sudah meluangkan waktunya dan sudah kasih penjelasan terhadap eee... penelitian saya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p><b>Informan:</b> Iyee nak, waalaikumsalam. Mohon maaf nak di' kalau misalnya kata-kata nya Ibu ada yang kurang, kita mi nanti yang simpulkan.</p> <p><b>Peneliti:</b> Iyee Bu, tidak apa-apa ji Bu. Sudah bagus sekali penjelasan ta'.</p>	
--	---	--

**e. Informan Kedua (Subjek)**

No	Identitas informan	
1.	Informan	M F
2.	Umur	24 Tahun
3.	Hari/Tanggal	Jumat & Kamis / 28 Juni & 25 Juli 2024
4.	Waktu	10.28 WITA
5.	Tempat	Di Ruang Konseling

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum wr.wb.	Waalaikumsalam wr.wb



<p>Perkenalkan saya atas nama Rahmawati dari mahasiswa IAIN Parepare, program studi Bimbingan Konseling Islam ingin melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun <i>Self Disclosure</i> Siswa Melalui Aplikasi <i>WhatsApp</i> di SMA Negeri 7 Pinrang". Eee.. adapun penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan Bapak sebagai informan dan kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Sebelumnya saya ingin berterima kasih kepada Bapak karena telah meluangkan waktunya untuk saya melakukan wawancara dengan Bapak. Saya izin untuk merekam suara ta' Pak.</p>	<p>Boleh.</p>
---	---------------

No.	Pertanyaan wawancara Subjek (Guru BK)		Coding
1.	<p>Langsung saja pertanyaan yang pertama, eee... bagaimana persiapan yang Bapak lakukan sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Eee... aplikasi <i>WhatsApp</i> yaa..?  <b>Peneliti:</b> Iye Pak.  <b>Informan:</b> Eee... dulu sebelum adanya <i>Corona</i> kemarin kita pakai itu eee... konseling itu menggunakan <i>WhatsApp</i>. Yaaa.... karena kan <i>Corona</i>, artinya pembelajaran jarak jauh atau konseling jarak jauh yang siswa yang betul-betul tidak pernah masuk <i>zoom</i>, tidak pernah ikut belajar. Nah, kalau sekarang itu eee... aplikasi <i>WhatsApp</i> ini eee... kita pakai ketika siswa tidak ke sekolah atau bisa melalui telfon to, bisa kan telfon WA to. Bisa melalui telfon WA, kalau misalnya siswanya eee.... tidak ke sekolah, malas belajar dan sebagainya dan tidak ada ke sekolah eee... kita biasa menggunakan aplikasi <i>WhatsApp</i> ini eee... sebagai eee... media komunikasi. Eee... gunanya kalau sebelum konseling to biasa kalau misalnya kita tidak eee... kunjungan</p>	<p>Tahap Persiapan layanan</p>

		<p>rumah yaaa... aplikasi <i>WhatsApp</i> yang dipakai karena bisa dikatakan gratis ini to iyaa... Begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Pada saat kapan kita gunakan WA ini Pak khususnya untuk kebutuhan layanan BK?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... ketika siswa tidak bisa datang ke sekolah, misalnya karena masalah terlambat bangun akibat begadang main game, atau izin karena sakit, kita tetap bisa melakukan konseling melalui <i>WhatsApp</i>. Eee... ini penting, karena kita tetap bisa bantu siswa untuk mengatasi masalah pribadi mereka. Jadi misalnya kalau ada siswa yang merasa eee... tertekan dengan tugas-tugas atau ada masalahnya dengan temannya mungkin, eee... kita bisa bahas dan cari solusi bersama-sama lewat chat atau telepon <i>WhatsApp</i>. Jadi dilakukan sesuai dengan kebutuhannya siswa, ya jadi tidak terjadwal rutin, tapi lebih ketika siswa benar-benar membutuhkan eee... seperti itu.</p>	
2.	Eee... kalau prosedur/aturan yang Bapak terapkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> , bagaimana Pak?	Eee... kalau misalnya aturan eee... melalui konseling menggunakan aplikasi <i>WhatsApp</i> sebenarnya tergantung jaringannya ya. Eee.. kalau aturan yang terkait dengan itu sebenarnya tidak terlalu sulit ji kalau misalnya menggunakan WA, tergantung dari jaringannya. Jadi tetap ki pakai istilahnya kayak, <i>attending</i> begitu walaupun <i>attending</i> nya bukan secara langsung to. Dikasih dulu misalnya, "bagaimana kabarnya hari ini?", eee... misalnya dia eee... masalahnya malas belajar "Kenapa tidak	Prosedur/aturan layanan.

		ke sekolah?" eee... "Apa alasannya?", begitu. Jadi, mungkin awalnya sama ji mungkin dengan langsung (konseling secara langsung atau tatap muka) tapi, perbedaannya itu tergantung pada jaringannya begitu.	
3.	Eee... selanjutnya Pak, bagaimana proses yang Bapak lakukan dalam menentukan siswa yang akan mendapat layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	<p>Eeee.... aplikasi <i>WhatsApp</i> sebenarnya bagus ya digunakan ketika siswanya tidak ada di sekolah. Kalau misalnya untuk menentukan siswa yang perlu untuk dikonseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> menurut saya sebagai guru BK, ketika siswa itu jarak rumahnya jauh ke sekolah karena eee.. kategori kita di sini eee.. kan walaupun ada zonasi to tetap ada yang namanya siswa yang jauh rumahnya. Kalau kategorinya parah itu kita kunjungan rumah, atau peringatan tindak lanjut. Ketika kalau misalnya masih kategori yang biasa-biasa saja, faktor malas tidak ke sekolah dan jarak rumahnya jauh biasa kita eee.... kategorikan siswa ini misalnya jarak rumahnya jauh kita telfon saja melalui WA. Tapi kalau dekat biasa kita langsung ke rumahnya walaupun kategori biasa ji to begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Kalau untuk masalah yang parah dan biasa itu seperti apa Pak?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... kalau masalah yang parah itu biasanya kalau siswa tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang berkepanjangan, yang alpa sampai satu Minggu begitu. Eee... ini bisanya disebabkan dengan berbagai alasan ya seperti anak-anak yang tidak berani</p>	

		<p>datang ke sekolah karena dibully sama temannya, kemudian eee... misalnya ada tekanan dari lingkungan rumahnya yang membuat siswa merasa tertekan. Kalau dalam kasus seperti ini, kita biasanya melakukan kunjungan rumah untuk berbicara langsung dengan siswa dan orang tuanya agar kita bisa memberikan dukungan yang tepat. Sedangkan untuk masalah yang biasa-biasa saja, ya seperti malas datang ke sekolah karena begadang main game atau masalah sosial ringan dengan temannya. Eee... untuk masalah-masalah ini, kita lebih sering menggunakan WhatsApp sebagai media konseling karena lebih memudahkan ya untuk terhubung dengan siswa dan bisa dilakukan kapan saja.</p>	
4.	<p>Kemudian bagaimana cara ta' mempersiapkan materi sebelum memulai layanan BK melalui WhatsApp Pak?</p>	<p>Eee... kalau saya biasanya memulai dengan mengidentifikasi masalah utama yang dialami siswa, misalkan siswa yang tidak ke sekolah dalam jangka waktu yang lama atukah masalah bullying. Eee... saya berusaha supaya bisa paham penyebab eee... di balik perilaku siswa tersebut supaya nanti bisa susun materinya sesuai dengan kebutuhannya anak-anak begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Kalau sumber referensi materi yang kita gunakan biasanya dari mana Pak?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... sumber materinya itu biasa saya gunakan dari artikel jurnal. Eee... kalau untuk kasus siswa yang malas ke sekolah, saya fokuskan pada materi motivasi dan pentingnya pendidikan. Kalau eee... untuk kasus</p>	

		<p>bullying saya menggunakan pendekatan pemahaman empati dan cara mengatasi tekanan dari teman sebayanya, jadi begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiya Pak, eee... bagaimana cara ta' sampaikan meterinya Pak?</p> <p><b>Peneliti:</b> Untuk meningkatkan motivasi siswa yang malas ke sekolah, saya berfokus pada membangun growth mindset dan pemahaman tentang tujuan jangka panjang. Eee... saya coba dorong mereka untuk melihat bahwa setiap usaha kecil yang mereka lakukan sekarang dapat memberikan dampak besar di masa depan. Saya sering memulai diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti 'Apa yang kamu impikan untuk masa depanmu?' dan 'Bagaimana sekolah bisa membantumu mencapai impian itu?'. Dengan begitu, saya berharap bisa membantu mereka mengaitkan pendidikan dengan pencapaian tujuan pribadi mereka. Saya juga berbagi kisah inspiratif tentang orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan melalui pendidikan meskipun menghadapi tantangan yang sulit. Misalnya, saya bisa bercerita tentang seorang tokoh yang mengalami kesulitan di sekolah tetapi akhirnya sukses berkat ketekunan dan kerja keras. Eee... tujuan dari kisah-kisah ini adalah untuk memotivasi siswa agar mereka dapat melihat sekolah sebagai sarana yang membantu mencapai aspirasi mereka.</p> <p><b>Peneliti:</b> Kalau untuk yang kasus Bullying Pak?</p>	
--	--	---	--

		<p><b>Informan:</b> Untuk kasus bullying, saya mengedepankan pemahaman empati dan cara mengelola tekanan dari teman sebaya. Eee... saya biasa mengajarkan anak-anak untuk memahami perspektifnya orang lain dan mengapa seseorang melakukan tindakan bullying tersebut. Eee.... misalnya, saya menanyakan, 'Apakah kamu pernah berpikir kenapa orang lain melakukan hal itu? Apa yang mungkin mereka alami?' Eee... hal ini bertujuan agar siswa bisa lebih memahami situasi sosialnya dan menghindari terjadinya konflik seperti itu.</p>	
5.	<p>Bagaimana Persiapan layanan bimbingan dan konseling kelompok yang Bapak lakukan dengan menggunakan aplikasi WhatsApp?</p>	<p>Layanan BK kelompok maupun klasikal sebenarnya tetap dilakukan secara tatap muka ya eee... karena interaksi langsung lebih efektif untuk menangani dinamika kelompok. Eee... <i>WhatsApp</i> hanya digunakan sebagai media untuk memberikan informasi awal dan untuk komunikasi sehari-hari, bukan untuk menggantikan pertemuan tatap muka. Eee... misalnya, kalau ada perubahan jadwal atau pengumuman, kami bisa segera menginformasikan melalui grup <i>WhatsApp</i>. Tapi, eee... untuk diskusi yang lebih mendalam dan interaksi yang lebih personal, kami selalu mengutamakan pertemuan tatap muka khususnya layanan kelompok atau klasikal ya.</p>	
6.	<p>Eee... kira-kira apakah ada tantangan yang Bapak hadapi dalam tahap persiapan?</p>	<p>Kalau tantangan nya eee... pasti yang pertama jaringan to, kemudian yang kedua kita tidak tahu ekspresinya orang kalau melalui WA kecuali kalau <i>video</i></p>	<p>Tantangan dalam Persiapan</p>

		<p><i>call. Video call</i> pun itu sebenarnya biasa tidak meyakinkan bagaimana modelnya karena biasa tidak jelas karena biasa tidak jelas kameranya orang dan lain sebagainya to. Eee.. mungkin yang ketiga juga eee... biasa kalau melalui WA itu, apa yang mau disampaikan berbeda dengan disampaikan secara langsung. Maksudnya kalau langsung kan lengkap, pendekatan ta itu lebih intens dibanding melalui WA. Biasa kalau melalui WA itu biasa kita canggung-canggung mau ki bicara sama klien dalam arti eee... siswanya langsung na dengar orang tuanya atau mau ki bicara sama orangtuanya langsung na dengar lagi siswanya. Berbeda kalau secara langsung to kita panggil misalnya orangtuanya dulu eee.. siswanya di luar atau ganti-gantian seperti itu.</p>	
7.	<p>Oiye Pak, kemudian eee... bagaimana proses pelaksanaan layanan BK melalui <i>WhatsApp</i> yang Bapak lakukan?</p>	<p>Prosesnya ya?  <b>Peneliti:</b> Iye Pak, prosesnya.  <b>Informan:</b> Kalau prosesnya sama ji mungkin dengan yang secara langsung tetapi yang tadi saya katakan tidak intens, tidak terlalu eee... pendekatan yang diberikan atau teknik yang diberikan pada saat konseling secara langsung itu berbeda, karena itu tadi yang saya katakan eee... ketika kita bicara langsung sama siswanya na dengar orangtuanya atau kan proses layanan konseling ini eee.. kita harus melibatkan orangtua. Kenapa harus dilibatkan orangtua karena orangtua harus tau bagaimana perkembangan peserta didik, bagaimana perkembangan siswa di sekolah. Jadi</p>	<p>Proses Pelaksanaan Layanan BK via <i>WhatsApp</i></p>

		<p>kalau misalnya melalui WA prosesnya mungkin akan berbeda dengan yang langsung to, walaupun tersampaikan mungkin pesan yang akan disampaikan bahwa eee... siswa atau anak ta ini malas atau begini, tetapi mungkin teknik pemberian konseling nya mungkin agak berkurang, artinya ada.. ada rahasia mungkin yang ingin disampaikan ada sesuatu yang ingin disampaikan tidak tersampaikan di situ karena kita kan tidak tahu apa di sekelilingnya orang yang kita telfon bisa jadi di luar rumahnya na dengar tetangga nya dan sebagainya beda kalau langsung begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Berarti lebih baik konseling secara langsung Pak?</p> <p><b>Informan:</b> Kadang lebih baik pakai WA, anak-anak bisa lebih terbuka tentang apa yang dirasakan. Eee... karena mungkin mereka merasa lebih aman dan bisa berpikir dulu sebelum membalas. Kalau kita bicara langsung, mereka kadang merasa tertekan atau malu, tapi lewat chat mereka bisa lebih leluasa bercerita.</p>	
8.	<p>Oiye Pak, eee... kemudian apa saja fitur <i>WhatsApp</i> yang Bapak gunakan dalam melakukan BK konseling kepada siswa?</p>	<p>Fitur itu maksudnya yang <i>video call</i> ya?</p> <p><b>Peneliti:</b> Iye Pak, seperti <i>chat</i> juga.</p> <p><b>Informan:</b> Eee.... awalnya kita <i>chat</i> dulu to, biasa kalau ceklis itu biasa kita telfon dulu atau kita <i>missed call</i> dulu pakai telfon biasa kalau tidak aktif itu langsung ke rumahnya atau kalau misalnya di <i>chat</i> itu biasa kalau anak-anak di <i>chat</i> itu singkat jawabannya. Kalau ditanya "Kenapa tidak sekolah?", Eee... "Karena begini... Pak". Singkat ji jadi kita langsung telfon. Nah, kalau di telfon lagi</p>	<p>Fitur <i>WhatsApp</i></p>



		<p>itu kalau telfon tidak memuaskan apa yang kita mau sampaikan pada saat proses konselingnya eee... bagus kita melalui <i>video call</i>. Kalau <i>video call</i> ini bagus sekali sebenarnya walaupun yaa.. biasa jaringan terganggu kalau <i>video call</i> to beda kalau telfon langsung. Jadi sebenarnya dipakai semua ji melalui <i>chat</i>, <i>voice note</i> eee... telfon biasa nya dan <i>video call</i> nya di pakai semua ji.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee.. lebih sering pakai fitur yang mana pak yang disukai oleh siswa eee.... <i>chat</i> atau telfon biasa atau <i>video call</i>?</p> <p><b>Informan:</b> Eee.... kalau lebih sering kita lebih sering ke telfon. Tapi, kalau anak-anak mungkin kita tanya bilang lebih suka yang mana dia lebih suka ke <i>chat</i> karena kalau <i>chat</i> pasti dia yang balas kalau telfon kan kita langsung bicara sama orangtuanya.</p> <p><b>Peneliti:</b> Berarti eee... bukan hanya siswanya yang dikonseling? eee.. maksudnya konselingnya melibatkan orangtua juga?</p> <p><b>Informan:</b> Iyaa.. eee... begini juga yaa, biasa juga itu anak-anak kalau misalnya mau minta izin atau sakit eee... saya misalnya siswa A "Tabe' Pak saya tidak ke sekolah karena saya sakit", biasa di sini kalau kita sebagai guru BK terutama di SMA 7 Pinrang itu kalau sudah 3 hari sakit sudah harus ada surat keterangan dokter yang dilampirkan melalui <i>chat</i> itu. Nah, biasanya kalau sudah 3 hari sakit kita itu langsung telfon, kan awalnya <i>chat</i> atau hari pertama <i>chat</i> "Tabe' pak saya</p>	
--	--	---	--

		<p>sakit" oke kita izinkan, hari kedua <i>chat</i> lagi oke kita izinkan lagi, di hari ketiga masih sakit kita langsung telfon yaaa.. kita telfon orang itu sakit kenapa dan harus ada surat keterangan dokternya kalau tidak ada surat keterangan dokter kita telfon orangtuanya, eee.... dan kalau orangtuanya masih bilang begini "Masih sakit Pak", eee.. biasa kita <i>video call</i> begitu.</p>	
9.	<p>Eee... lalu bagaimana proses yang Bapak lakukan dalam menjalin <i>rapport</i>/hubungan dengan siswa?</p>	<p>Eee... Kalau misalnya prosesnya, setiap siswa kan beda-beda karakternya. Kalau kita mau bangun eee... siswa A yang pemalas itu susah. Saya pernah pergi kunjungan rumah anak-anak masih tidur, atau saya itu pernah telfon anak-anak. Coba bayangkan kalau di WA itu kan ada muncul notifikasi nya itu kalau <i>online</i> to misalnya kita chat eee... "Minta tolong angkat dulu telfonya nak", <i>online</i> ji tapi pada saat kita telfon tidak na angkat coba bayangkan berdering lagi. Nah, itu mungkin kekurangannya konseling melalui WA, tidak na angkat. Di <i>chat</i> dibalas tapi ditelfon tidak na angkat, kan kalau <i>chat</i> kan kalau <i>chat</i> kan susah kalau kita mengetik terus, di VN saja dia tidak balas apalagi telfon. Jadi kalau misalnya cara membangunnya itu tergantung dari siswanya, kalau misalnya siswanya kooperatif untuk mau ki jalin kerjasama. Kalau misalnya dia "Kenapa selama seminggu tidak ke sekolah?" Misalnya "sakit", "Mana bukti sakitnya?" eee.. begitu. Jadi untuk membangunnya tergantung dari siswanya, biasa juga anak-anak pulang kampung. Kalau pulang kampung kodong tidak ada jaringan di rumahnya nah... itu kan lebih sulit lagi untuk konseling melalui WA nya begitu.</p>	<p>Proses membangun <i>rapport</i> dengan siswa.</p>

10.	<p>Oiye Pak, eee... kemudian bagaimana Bapak memfasilitasi agar siswa merasa nyaman dan leluasa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya?</p>	<p>Eee... kalau misalnya kalau kita membuat siswa nyaman itu tergantung dari awal ta tanya anak-anak. Kalau misalnya langsung ki pada intinya seperti "kamu kenapa malas? begini... begini..." itu anak-anak pasti akan merasa dirinya "Belum pi apa-apa langsung ma di judge". Jadi perbaiki dulu itu tadi saya bilang harus ki dulu bangun kenyamanan sama anak-anak, bangun dulu simpati sama anak-anak misalnya "Kenapa malas nak? kenapa seperti ini...?" atau kita bilang "Eee.. kamu tidak ke sekolah begini yaa, oh sekarang sudah mulai ujian" (sambil memelankan intonasi suaranya). Kasih ki dulu intermezzo dulu awal-awalnya kalau istilahnya <i>attending</i> dulu, perbaiki dulu kata-katanya kasih lembut-lembut karena anak-anak yang malas itu pasti ada sebabnya. Anak-anak tidak ke sekolah pasti ada sebabnya, bisa jadi dibully di sekolahnya, bisa jadi tidak ada uangnya dan tidak ada kendaraannya pasti ada sebabnya. Kalau anak-anak sudah bermasalah, di tambah lagi masalahnya otomatis pusing. Jadi, tugasnya kita sebagai guru BK kasih ki perlindungan, kasih kenyamanan dulu awalnya baru kita melaksanakan konseling. Kalau dikonseling itu ya ujungnya kan pasti justifikasi. Justifikasi yang diberikan apakah berupa penguatan atau bisa jadi kalau sudah kategori yang parah eee... dikasih keluarkan atau di berhentikan dan sebagainya kalau kategori parah tapi kalau masih bisa dipertahankan Insyaallah kami itu sebagai guru BK di sini, kita selalu mempertahankan siswa yang betul-betul masih mau belajar.</p>	
11.	<p>Eee... apakah Bapak memiliki pendekatan</p>	<p>Kalau pendekatan khususnya itu yang tadi saya katakan diawal saya japri (Jalur</p>	<p>Pendekatan/teknik membangun <i>self-</i></p>

	<p>/teknik khusus dalam membangun <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan diri siswa dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Pribadi) dulu anak-anak, nanti sudah bagus raportnya disitu atau nanti sudah bagus cara komunikasi ku di situ, saya langsung katakan "Boleh saya menelfon nak?", nanti kalau sudah bagus ii <i>chat</i> ku atau kalau misalnya dia tidak balas saya <i>missed call</i> dulu. Jarang itu anak-anak kalau ditelfon langsung diangkat pasti lama dulu, telfon kedua baru na angkat. Jadi kalau pendekatan khususnya, saya perbaiki dulu <i>chat</i> ku sama anak-anak baru saya telfon, itu pendekatan khusus ku sebenarnya begitu.</p>	<p><i>disclosure</i> siswa.</p>
<p>12.</p>	<p>Kalau eee... respon/partisipasi siswa selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> ini, bagaimana Pak?</p>	<p>Eee.. kalau responnya tergantung ya. Dari awal saya katakan tergantung ada anak-anak yang responnya itu besar karena memang dia sakit misalnya tidak ke sekolah karena sakit, ada juga anak-anak responnya biasa-biasa ji. Tapi yang namanya WA kita tidak bisa pungkiri nda ditahu bilang sakit ga atau dia tidak sakit atau bagaimana jadi berbeda-beda dek, kita tidak bisa menjustifikasi anak-anak bahwa sama semua anak-anak kurang dalam menjawab ya karena ada to ji yang aktif kodong, ada juga tidak terlalu jadi tidak bisa ki kasih kesimpulan yang jelas.  <b>Peneliti:</b> Kalau boleh tahu Pak, permasalahan seperti apa yang sering siswa hadapi?  <b>Informan:</b> Kalau yang paling sering di sini malas ke sekolah. Malasnya itu karena mungkin eee... apa yaa... kalau malas kategori ada masalahnya di kelas itu jarang, cuma malasnya di sini mungkin karena pengaruh <i>game</i> tidak ke sekolah eee... itumi yang biasa kita pakai</p>	<p>Respon/partisipasi siswa mengikuti layanan BK melalui <i>WhatsApp</i>.</p>

		<p>konseling melalui WA eee... biasa kita <i>chat</i> "Kenapa tidak ke sekolah hari ini?", alasannya anak-anak "Lambat bangun Pak" padahal dekat ji rumahnya jadi biasa kalau sudah sampai di sekolah kita tanya "Kenapa lambat bangun kemarin?" dia bilang <i>game</i> dan sebagainya atau begadang, itu yang paling sering alpa-alpa 1 hari begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Kalau permasalahan lainnya Pak?</p> <p><b>Informan:</b> Kalau permasalahan lainnya itu biasa juga ada yang kasus-kasus <i>bully</i>, dia tidak ke sekolah karena dibully sama temannya eee... biasa itu kita tidak lakukan konseling WA kalau kasus-kasus seperti itu biasa misalnya satu minggu tidak ke sekolah pasti sudah ada masalahnya ini anak-anak karena sudah satu minggu tidak ke sekolah. Eee...kalau dalam satu minggu itu tidak ke sekolah biasa kita pergi rumahnya, kasus-kasus seperti ini misalnya dibully sama temannya, atau tidak punya baju sekolah. Tapi jarang itu yang terjadi jarang, yang paling sering itu alpa-alpa satu hari karena begadang dan pengaruh <i>game</i> begitu.</p>	
13.	<p>Oiye Pak, eee... apa saja hambatan/kendala yang Bapak temui selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Eee... yang pastinya jaringan to, jaringan dan responya anak-anak itu saja. Kalau jaringannya bagus konselingnya dalam WA itu lebih bagus lagi dan responnya juga anak-anak kalau kita melalui WA biasa itu anak-anak "Jaringan Pak" atau maksudnya responnya yang kurang kalau melalui WA.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee.... kalau siswanya sendiri</p>	<p>Hambatan/kendala pelaksanaan layanan</p>

		<p>Pak, siswanya yang datang ke kita atau kita yang datang ke dia?</p> <p><b>Informan:</b> Kalau apa itu?</p> <p><b>Peneliti:</b> Kalau misalnya eee... konseling melalui <i>WhatsApp</i> ini Pak?</p> <p><b>Informan:</b> Biasa kalau misalnya kita yang dahulu, kecuali kalau memang dia yang butuh misalnya dia yang sakit, dia yang <i>chat</i> langsung ke kita karena kita punya grup di sini grup <i>WhatsApp</i>. Ada memang grup misalnya grup kelas BK kelas 10 jadi anak-anak sampaikan di situ "Tabe' Pak, saya siswa A. Saya izin sakit" begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Tapi kalau untuk konselingsnya sendiri Pak, eee... hanya konseling individual atau ada konseling kelompok?</p> <p><b>Informan:</b> Kalau konseling kelompok biasa memang itu per-kelas ada memang grup <i>WhatsApp</i> untuk kelas misalnya BK kelas X.6 kita punya grup <i>WhatsApp</i> itu. Kalau misalnya ada layanan klasikal yang diberikan, biasa kita adakan layanan konseling berupa kelompok kalau guru nya tidak ada atau guru nya sekarang berada di ruang BK, itu biasa layanan klasikal melalui bimbingan kelompok dengan tatap muka. Kalau eee... pribadi atau konseling individu itu setiap hari mungkin dilakukan karena bayangkan kalau 900 siswa, pasti ada yang sakit dalam satu hari itu, pasti ada yang izin eee.... kita konseling melalui itu.</p>	
14.	Eee... kemudian untuk pendekatan yang Bapak gunakan tadi, apakah berbeda dengan layanan	Eee... kalau pendekatannya ini pasti beda sekali tadi ya, yang saya katakan kalau langsung itu intensinya lebih nyaman, intens lebih dekat, lebih tersampaikan	

	BK tatap muka?	konselingnya dibanding yang konseling secara WA begitu.	
15.	Oiye Pak, eee... kemudian bagaimana cara Bapak menjaga kerahasiaannya siswa khususnya konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ini?	Kalau menjaga ke rahasiaan eee... kalau konselingnya berupa individu, biasa kita itu apa lagi namanya, arsipkan itu pesan. Jadi kan ada di WA itu arsipkan to, kalau diarsipkan atau kalau menjaga ke rahasiaan lagi eee.... selain diarsipkan juga biasa kita itu kita simpan itu lalu dikirim dan disimpan di buku catatan untuk disimpan oh ini arsipnya misalnya siswa A begitu.	Kerahasiaan
16.	Oiye Pak, eee.... kemudian bagaimana Bapak mengevaluasi keefektifan pendekatan dalam membangun <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan diri siswa?	Eee.... tergantung ya tergantung dari siswanya. Kalau siswanya respon tadi saya katakan respon dari awal, kita respon juga bagaimana caranya kita merespon tetapi, kalau siswa tidak respon biasa kita langsung hubungi orang tuanya karena pada saat awal pembelajaran itu memang ada <i>assessment</i> diagnostik ada nomor orangtuanya di situ atau kita lihat bagaimana perkembangan anak ini, apakah dia <i>ekstrovert</i> , <i>introvert</i> dan sebagainya, apakah dia pemalu dan sebagainya. Jadi, kita langsung jangan justifikasi dari <i>assessment</i> diagnostik kita lihat. Jadi, sebelum awal pembelajaran ada <i>assessment</i> nya begitu. <b>Peneliti:</b> Eee.... pakai evaluasi apa ki untuk ukur ii Pak? <b>Informan:</b> Kalau evaluasinya itu eee... kebetulan kita di sini punya anu yaa... hampir setiap bulan ya sosiometri. Ada sosiometri yang kita bagi kepada anak-anak itu untuk mengatur, untuk mengat... apa... eee mengevaluasi bagaimana	Evaluasi keefektifan pendekatan

		perkembangan peserta didik sekarang, bagaimana lagi langkah-langkahnya dan di SMA 7 Pinrang itu ada layanan laa... ada layanan klasikal yang diberikan kepada guru BK. Jadi 2 jam yang diberikan ki untuk eee.. untuk masuk dalam kelas untuk mela...melakukan proses konseling. Jadi, proses peng-evaluasiannya itu selain di ruang BK atau di ruang konseling di kelas ki juga aplikasikan untuk mengevaluasi anak-anak yang bermasalah.	
17.	Eee... kemudian apa tujuan utama Bapak dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	Kalau tujuan utamanya yaaa... untuk memudahkan kita eee... memudahkan kita tidak ketemu secara langsung jadi kita menggunakan WA. Jadi... jadi aplikasi WA ini mendukung sekali kita dalam melaksanakan program konseling yang tidak ketemu secara langsung begitu.	Tujuan utama layanan BK melalui <i>WhatsApp</i>
18.	Eee... lalu Indikator/kriteria apa yang Bapak gunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut?	Kalau indikatornya eee... karena ini aplikasi-aplikasi efektif, efektif ini dalam tanda kutip aplikasi yang hampir semua Hp orang itu ada semua aplikasi WA nya. Jadi, kalau indikator yang dipakai eee... indikator ini indikator penunjang ini istilahnya yaaa.. penunjang bagi semua bukan cuma guru BK saja yaaa.. guru-guru yang mapel (Mata Pelajaran) lain pun sebenarnya pakai aplikasi ini untuk misalnya dia tidak masuk dia sampaikan materinya ke eee.. grup WA nya begitu.	Indikator/kriteria ketercapaian tujuan layanan.
19.	Eee... mengapa eee... Bapak menggunakan indikator tersebut untuk mengukur keberhasilan layanan bimbingan dan	Ka... karena... karena ini dominan jadi itu yang dipakai. Coba kalau saya pakai <i>Twitter</i> kan tidak, anak-anak kan jarang ada <i>Twitter</i> nya jadi ini yang dominan jadi itu yang dipakai dan.. dan memudahkan ya selain gratis mudah juga dipakai,	



	konseling melalui <i>WhatsApp</i> ?	gampang juga aplikasinya begitu.	
20.	Dari pengalaman ta' Pak dalam menerapkan layanan ini, kira-kira apa kelebihan dan kekurangan menggunakan <i>WhatsApp</i> sebagai media untuk layanan bimbingan dan konseling Pak?	<p>Kalau kelebihanya tadi efesien, eee... mudah digunakan. Kalau kekurangannya yang paling besar adalah jaringan dan responnya anak-anak, walaupun bagus jaringan tapi kalau anak kurang respon kan tidak.... tidak terlaksana juga konselingnya begitu.</p> <p><b>Peneliti:</b> Biasanya anak-anak yang kurang respon itu, dengan alasan apa Pak? Kenapa biasanya?</p> <p><b>Informan:</b> Alasannya mungkin karena pertama to mungkin malu, ya pasti mi itu malu. Yang kedua mungkin eee.. apa ya eee... selain malu tadi to eee.... responnya sama guru BK mungkin karena takut, karena justifikasinya anak-anak "Oh guru BK yang telpon ka" begitu ya, ada mungkin ketakutan tersendiri kalau dia memang bermasalah makanya dia kurang respon begitu, yaaa... pasti faktor malu juga dan agak sedikit takut mungkin.</p>	Kelebihan dan kekurangan <i>WhatsApp</i>
21.	Kemudian eee... pertanyaan yang terakhir Pak eee.. perubahan/perbaikan apa yang akan Bapak lakukan terhadap layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> ?	<p>Iyaa... kalau perubahan itu, evaluasinya untuk... untuk memperbaiki eee... setiap ada yang kita evaluasi yang... yang bagus sebenarnya itu kita pertahankan atau kita ubah kreativitas eee.. atau yang bermasalah itu yang kurang kita perbaiki. Misalnya saja ya, anak-anak tadi yang</p>	Perubahan/perbaikan dalam melakukan layanan BK melalui <i>WhatsApp</i>

		<p>kurang respon, kita evaluasi pada saat kita ketemu "Eee.. Tabe' kalau misalnya kamu sakit 3 hari kasih ki surat keterangan eee... dokter, kalau misalnya tidak ada pi surat keterangan dokter mu, suruh ii orang tua ta menelfon, kalau kita ketemu secara langsung, supaya pada saat proses konseling melalui <i>online</i>, melalui WA itu nyaman, tidak lagi kurang respon jadi pada saat kita ketemu kita sampaikan apa kekurangannya, dan apa kelebihan-kelebihannya kita tingkatkan lagi seperti itu ya.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiye Pak, eee.. baik, terima kasih atas kesempatannya eee... sekian dari wawancara saya, terima kasih telah meluangkan waktunya Pak, maaf mengganggu eee.. sekian, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p><b>Informan:</b> Waalaikumsalam.</p>	
--	--	--	--

**f. Informan Ketiga (Subjek)**

No	Identitas informan	
1.	Informan	S
2.	Umur	42 Tahun
3.	Hari/Tanggal	Jumat & Kamis / 28 Juni & 25 Juli 2024

4.	Waktu	11.20 WITA
5.	Tempat	Di Ruang Konseling

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum wr.wb.	Waalaikumsalam wr.wb
Eee... Sebelumnya saya ingin berterima kasih karena Ibu telah menyempatkan waktunya untuk saya melakukan eee.. wawancara dengan Ibu. Perkenalkan nama saya Rahmawati eee.... mahasiswa dari IAIN Parepare eee... dengan program studi Bimbingan Konseling Islam ingin melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam membangun <i>self disclosure</i> siswa melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> di SMA Negeri 7 Pinrang". Saya izin merekam suara ta' Bu.	Okee, boleh.

No.	Pertanyaan wawancara Subjek (Guru BK)	Coding
1.	Eee.. ada pun eee... pertanyaan saya Ibu, bagaimana persiapan yang Ibu lakukan sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	Tahap persiapan layanan

		yang selanjutnya, menyiapkan materi apa yang akan kami berikan dalam layanan nantinya. Jadi materinya sudah kami siapkan dalam aplikasi atau fitur yang akan kami gunakan.	
2.	Oiye Bu, eee... kemudian, bagaimana prosedur/aturan yang kita terapkan Bu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	Prosedur atau aturan yang kami gunakan, jadi di sini kami memberikan kesempatan kepada siswa yang akan mengikuti layanan ini agar mereka bisa lebih eee... terbuka dalam mengungkapkan masalah yang mereka hadapi.	Prosedur/aturan layanan
3.	Eee... bagaimana proses yang Ibu lakukan dalam menentukan siswa yang akan mendapat layanan bimbingan dan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	Jadi, yang kami lakukan adalah kami memberikan penyampaian kepada siswa yang akan kami konseling melalui eee.. aplikasi ini melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> berdasarkan data dari eee... atau laporan dari guru bahwa ada siswa atau ada konseli yang memiliki kendala atau memiliki hambatan sehingga kami memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk kami berikan layanan. <b>Peneliti:</b> Jadi, kalau misalnya ada siswa yang eee... langsung datang ke kita, pernah kah Ibu? <b>Informan:</b> Iyaa, sebenarnya eee.... dalam.. dalam beberapa kasus, eee... siswa yang kami berikan layanan itu ada yang entahkan itu siswanya atau konseli yang datang langsung kepada kami untuk diberikan layanan. Eee... terkadang ada juga siswa yang datang ke kami berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran atau guru piket atau terkadang kami memberikan layanan kepada siswa yang kami anggap perlu kami berikan layanan karena kami	

		<p>anggap bahwa siswa tersebut atau konseli tersebut memiliki hambatan atau kendala atau misalnya memiliki masalah dalam proses pembelajarannya. Jadi, siapapun yang... yang datang apakah datang secara sukarela, dikirim oleh guru nya atau kami panggil langsung, itu semua kami berikan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka.</p>	
4.	<p>Kemudian bagaimana cara ta' Bu mempersiapkan materi sebelum memulai layanan BK melalui WhatsApp ?</p>	<p>Eee... dalam menyiapkan materi, saya sering berfokus pada identifikasi kebutuhannya siswa ya dan yang sering saya tangani itu seperti siswa yang malas belajar, bolos sekolah, dan persoalan muda mudi siswa. Eee... saya mencoba menyusun materi yang bisa membantu mereka mengatasi masalah-masalah tersebut.</p> <p><b>Peneliti:</b> Kalau sumber referensi materinya Bu, biasanya kita dapat dari mana?</p> <p><b>Informan:</b> Eee.. kalau sumber materi yang saya gunakan itu dari pelatihan yang pernah saya ikuti maupun artikel-artikel. Untuk eee... masalah siswa yang malas belajar saya biasa memberikan motivasi dan eee... manajemen waktu. Kalau untuk kasus perkelahian dan bullying, saya menyiapkan materi tentang eee... resolusi konflik dan pengembangan keterampilan sosial.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiya Bu, eee.. kemudian bagaimana cara ta' sampaikan materinya Bu mengingat ini kan melalui media digital?</p> <p><b>Informan:</b> Eee... saya biasa memanfaatkan fitur chat dan voice note untuk menyampaikan materi tentang strategi belajar yang efektif. Misalnya, eee... saya biasanya memberikan tips belajar melalui chat atau memberikan penjelasan singkat tentang eee... mengelola tekanan sosial</p>	

		melalui voice note, terutama untuk kasus bullying atau persoalan muda-mudi.	
5.	Bagaimana Persiapan layanan bimbingan dan konseling kelompok yang kita lakukan Bu dengan menggunakan aplikasi WhatsApp?	Kalau untuk layanan BK kelompok atau klasikal ini eee... kami tetap mengutamakan pertemuan tatap muka langsung dengan siswa. Meskipun WhatsApp eee... sangat membantu untuk komunikasi awal dengan siswa, tapi untuk eee... pemberian layanan sebenarnya terutama yang melibatkan banyak siswa, kami merasa interaksi langsung jauh lebih efektif ya. Dengan tatap muka, kami bisa melihat langsung respons siswa, dan eee... memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang kami sampaikan ya.	
6.	Oiye Bu, eee... kemudian, apakah ada tantangan yang Ibu hadapi dalam tahap persiapan ini?	Sebenarnya kalau kita berbicara masalah tantangan apalagi ini berbicara... <i>online</i> karena kita menggunakan fitur atau aplikasi <i>WhatsApp</i> berarti kita ini secara <i>online</i> eee... tidak bisa dipungkiri bahwa eee.. apa... hambatan pasti ada, ya salah satunya itu adalah masalah jaringan ya. Eee.. yang kedua, eee... terkadang kami apakah kami konselor atau konseli terkendala di eee... kuota. Jadi, kami juga sebenarnya memahami, memaklumi bahwa finansial konseli atau siswa kan berbeda-beda. Berbeda-beda dalam hal ini apakah mereka mampu menyiapkan kuota atau tidak. Eee... selebihnya mungkin.... yang selanjutnya bisa mungkin lebih ke apakah siswa tersebut memiliki hp atau tidak. Yaa... karena aplikasi ini kan eee... yang... yang paling utama adalah harus ada hpnya dulu. Jangan sampai misalnya jaringan kita bagus, kuota memadai tetapi anak-anak terkendala di hp.	
7.	Eee... lalu, bagaimana	Oke, jadi... dalam... dalam pelaksanaan	Proses Pelaksanaan

	<p>proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> yang Ibu lakukan?</p>	<p>layanan ini, eee... kami menggunakan <i>WhatsApp</i> untuk berkomunikasi dengan siswa. Eee.. pada saat layanan berlangsung, kami memastikan siswa memahami bahwa layanan ini bersifat rahasia. Kami selalu me...mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga kerahasiaan selama sesi konseling berlangsung. Melalui <i>WhatsApp</i>, kami bisa memberikan dukungan dan bimbingan secara langsung kepada siswa, dan kami mendorong eee... agar mau terbuka mengenai masalah yang dihadapi. Kami juga menyediakan waktu khusus eee... untuk sesi konseling ini agar siswa merasa didengarkan dan eee... diperhatikan dengan baik.</p>	Layanan
8.	<p>Oiye Bu, eee.. kemudian apa saja fitur <i>WhatsApp</i> yang Ibu gunakan dalam melakukan layanan BK kepada siswa?</p>	<p>Jadi, fitur yang kami gunakan eee... untuk aplikasi <i>WhatsApp</i> itu sendiri terkadang kami menggunakan eee... <i>chat</i>, jadi kami biasa eee... memberikan <i>chat</i> atau mengirimkan <i>chat</i> kepada siswa. Yang kedua, terkadang kami melakukan panggilan suara yaa. Jadi eee... ini kami lakukan kalau misalnya hanya bersifat pemberitahuan biasa. Kemudian terkadang juga kami melakukan eee... telpon via <i>video call</i> eee... ini untuk memudahkan kami melihat atau memastikan eee... kepada eee... siswa tentang kondisi yang dihadapi.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee.. lebih sering pakai fitur yang mana Ibu? Siswa lebih suka fitur yang mana apakah fitur <i>chat</i> atau telfon atau <i>video call</i> yang lebih disukai sama siswa?</p> <p><b>Informan:</b> Sebenarnya kalau kita berbicara eee... yang mana lebih eee... sering digunakan atau siswa eee... senang tentu eee... yang... yang bersifat tertutup. Artinya begini, kalau kami melakukan eee... <i>video</i></p>	Fitur <i>WhatsApp</i>

		<p><i>call</i>, siswa tersebut merasa bahwa mereka merasa diawasi. Jadi mungkin mereka eee... agak merasa canggung. Jadi yang lebih banyak kami lakukan dan yang lebih disenangi siswa sebenarnya di sini adalah melalui <i>chat</i> ya. Sebenarnya <i>chat</i> ini juga lebih mudahnya karena eee.. bisa kami berikan untuk eee.. layanan klasikal misalkan. Jadi, hanya satu kali penyampaian, eee... itu untuk beberapa orang dan siswa sebenarnya lebih... lebih senang ke yang <i>chat</i>.</p>	
9.	<p>Eee... kemudian, bagaimana proses yang Ibu lakukan dalam menjalin <i>rapport</i> /hubungan dengan siswa?</p>	<p>Yaaa... jadi... sebelum kita melakukan layanan eee.. terlebih dahulu kami membangun sebuah komunikasi. Kami memberikan sebuah pemahaman kepada eee.. siswa yang akan kami konseling bahwa layanan ini eee... bersifat rahasia. Jadi eee.. kami juga meyakinkan kepada konseli bahwa eee.... bagaimana mereka bisa terbuka mengungkapkan masalah yang dihadapi, dan nantinya kami berusaha untuk me...mencari apa solusi dari masalah yang dihadapi. Jadi memberikan penguatan, memberikan eee... pemahaman agar mereka bisa lebih terbuka dan me... dan merasa yakin bahwa apa yang mereka sampaikan itu terjaga dan terjamin kerahasiaannya.</p>	<p>Proses Membangun <i>Rapport</i></p>
10.	<p>Eee... lalu bagaimana Ibu memfasilitasi siswa agar merasa nyaman dan leluasa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya?</p>	<p>Yaaa... jadi, dalam layanan ini kan kami terkadang melakukan layanan eee.. yang klasikal atau kelompok atau individu. Tetapi, dalam hal ini agar siswa bisa merasa lebih nyaman atau merasa bahwa apa yang mereka sampaikan eee... bersifat privasi maka yang kami lakukan adalah kami lakukan konseling individual. Artinya kami eee... berdua antara konselor dan konseli</p>	<p>Memfasilitasi keterbukaan diri siswa</p>



	<p>agar konseli merasa nyaman dan merasa yakin bahwa apa yang mereka sampaikan hanya eee... dia sendiri dan konselor yang tahu. Jadi, kami melakukan konseling individu eee... supaya bisa lebih tertutup. Lebih tertutup dalam artian eee... hanya kami berdua yang melakukan layanan ini, tidak... tidak dengan eee... teman yang lain.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee... Ibu tadi menyebutkan layanan klasikal, layanan klasikal seperti apa itu Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Kalau... kalau misalnya layanan klasikal, ada... ada banyak hal kan terkadang kami sampaikan eee... apakah itu mengenai prospeknya ke depan, masalah karirnya, atau misalnya motivasi belajar eee... ataukah misalnya eee... apa namanya eee... cita-cita atau apa yang akan mereka lakukan itu kami lakukan secara klasikal artinya eee... secara umum kami berikan secara langsung, tetapi kalau misalkan yang bersifat privasi atau misalkan ada eee... seorang siswa atau konseli yang menghadapi masalah itu kami eee... lakukan konseling individu agar bisa lebih eee... bersifat privasi.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee... jadi eee... konseling nya itu Ibu, bersifat eee... individual, kelompok, sama klasikal hanya itu Ibu? tiga?</p> <p><b>Informan:</b> Iyaaa... eee... konseling kan eee... teknik konseling nya kan bisa kami lakukan secara tekniknya secara kelompok atau individual atau klasikal. Yaaa... jadi kami sesuaikan saja dengan kebutuhannya kalau kami anggap bahwa bisa dilakukan secara klasikal kami lakukan secara klasikal tapi kalau kami menganggap bahwa ini sesuatu yang bersifat privasi, berarti kami</p>	
--	--	--

		melakukan secara individu.	
11.	Kemudian, apakah ada pendekatan /teknik khusus yang kita gunakan Bu dalam membangun <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan diri siswa dengan layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> ?	Jadi, eee.. pendekatannya itu yang kami gunakan itu adalah membangun hubungan baik. Membangun hubungan baik dan memberikan keyakinan agar mereka eee.. bisa terbuka kemudian menyampaikan apa permasalahannya dan kami bersama-sama mencari apa solusi dari masalah yang dihadapi. Jadi teknik, yang kami gunakan adalah eee.. membangun hubungan baik.	Pendekatan/teknik membangun <i>self-disclosure</i>
12.	Eee... lalu, bagaimana dengan respon/partisipasi siswa Bu selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> ?	Jadi... menurut pengalaman yang kami lakukan, eee... responnya atau eee... reaksi siswa saat kami melakukan layanan ini mereka merasa antusias yaa... merasa antusias dalam mengikuti layanan yang diberikan melalui aplikasi whatsapp. Antusias mereka yaa... karena mungkin mereka menganggap bahwa ini sesuatu yang lain eee... kalau selama ini misalnya kita melakukan secara tatap muka ini dilakukan dalam versi lain, dalam artian aplikasi eee... <i>WhatsApp</i> , artinya secara <i>online</i> , tidak langsung dengan bertatap muka. <b>Peneliti:</b> Eee.... lebih banyak mana Ibu, eee.. siswa melakukan konseling melalui <i>WhatsApp</i> atau secara tatap muka? <b>Informan:</b> Eee... kalau melihat kondisi yang ada sekarang, karena kita kan sekarang eee... sudah bukan lagi jaman eee... <i>COVID-19</i> , jadi yang banyak kami lakukan adalah konseling melalui tatap muka. Jadi, eee... adapun yang kami lakukan melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ini yang kami anggap itu adalah hal yang eee... darurat misalkan ada siswa yang tidak berada di tempat dan kami menganggap bahwa siswa tersebut perlu mendapatkan layanan maka kami	Respon/partisipasi siswa

		memberikan layanan eee.. melalui aplikasi ini tapi lebih banyak yang tetap muka. yaaa... Berbeda dengan kondisi kemarin yang <i>COVID-19</i> , kami lebih banyak ke yang <i>online</i> atau <i>WhatsApp</i> .	
13.	Oiye Bu, kemudian eee... apa saja hambatan/kendala yang kita temui Bu selama pelaksanaan layanan BK melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	<p>Yaaa... jadi sebenarnya kalau kita berbicara eee... hambatan dalam... dalam setiap eee... apakah itu strategi atau eee... apa yang kami gunakan tentu.... akan selalu ada hambatan yang kami hadapi. Jadi kalau untuk khusus yang layanan konseling aplikasi <i>WhatsApp</i> ini eee... hambatan yang kami hadapi sebenarnya itu terkadang kami terkendala jaringan. Yaaa... Eee... Apakah misalnya faktor cuaca yang tadinya jaringan bagus tapi terkendala faktor cuaca tiba-tiba jaringannya kurang bersahabat. Kemudian yang kedua, masalah itu tadi eee... finansial apakah siswa tersebut mampu menyediakan kuota atau tidak.</p> <p><b>Peneliti:</b> Jadi sejauh ini eee... apakah banyak siswa yang eee... terkendala di jaringan Bu atau yang tidak memiliki kuota bahkan yang tidak memiliki hp?</p> <p><b>Informan:</b> Sebenarnya... dari persentase siswa kami ada be..berapa... mungkin kita tidak bisa menyebutkan berapa eee... minimal... eee.. nominal pastinya, tetapi ada beberapa persen dari siswa kami yang memang eee... tidak mampu bahkan ada yang... bukan tidak mampu, kurang mampu dan ada siswa kami yang memang terkendala di eee... hal ini karena mereka tidak memiliki eee... Hp dan ada juga terkadang mereka memiliki HP tetapi eee... terkendala di kuota. Mereka misalnya hanya menumpang <i>WiFi</i> di tetangga yaa... jadi itu</p>	Hambatan/kendala pelaksanaan layanan

		sebenarnya salah satu kendala. Kemudian eee... yang ketiga jaringan, karena ada beberapa siswa kami memang yang tinggal di daerah yang masih eee... kurang bersahabat untuk jaringan.	
14.	Eee... apakah ada perbedaan pendekatan yang kita gunakan Bu dibanding dengan layanan BK tatap muka?	<p>Sebenarnya kalau... berbicara pendekatannya, eee... tatap muka atau via <i>WhatsApp</i> sebenarnya yang kami lakukan itu sama, sama saja. Jadi... sama, yaitu eee... apakah secara langsung atau <i>WhatsApp</i>, tetap kami eee... melakukan metode membangun hubungan baik dengan siswa atau konseli.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee...apakah sejauh ini banyak siswa yang kurang antusias atau lebih banyak yang antusias, Ibu?</p> <p><b>Informan:</b> Sebenarnya ada beberapa siswa yang saat kami melakukan konseling, eee... apakah itu melalui tetap muka atau <i>WhatsApp</i> ada... terkadang ada siswa yang... yang kurang antusias. Eee... bukan, bukan sebenarnya kurang antusias tetapi, mereka tetap antusias namun terkadang mereka sedikit tertutup tentang masalah yang mereka hadapi. Jadi nanti... kami melakukan beberapa pendekatan salah satunya itu adalah membangun hubungan baik, kemudian baru mereka akan mengeluarkan atau menceritakan masalah yang mereka hadapi.</p>	
15.	Eee... lalu bagaimana cara ta' Bu menjaga kerahasiaannya siswa khususnya dalam melakukan konseling melalui aplikasi <i>WhatsApp</i> ?	Jadi... berbicara mengenai kerahasiaan karena ini sebenarnya adalah kode etik kami dalam melakukan konseling. Jadi, eee... untuk lebih menjaga kerahasiaan eee... siswa atau konseli dalam layanan ini khususnya untuk <i>WhatsApp</i> , kami lebih ke melakukan <i>video call</i> eee... untuk memastikan bahwa	Kerahasiaan

		keadaan kami dan keadaan siswa itu aman. Artinya hanya kami berdua, karena apabila misalnya kami melakukan eee... layanan melalui fitur <i>chat</i> bisa jadi eee... <i>chat</i> kami ini kurang... kurang aman. Bisa jadi eee... ada orang atau ada oknum tertentu yang bisa melihat, tetapi apabila misalnya kami melakukan layanan secara <i>video call</i> atau langsung, kami bisa memastikan bahwa tidak ada orang atau aman dari sekitar kami dan bisa lebih bersifat rahasia.	
16.	Eee... lalu bagaimana cara ta' Bu mengevaluasi keefektifan pendekatan ta' dalam membangun <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan diri siswa?	<p>Eee... jadi untuk mengevaluasi keefektifan pendekatan ini, kami melalui layanan menggunakan metode membangun hubungan baik eee... memberikan layanan atau konseling kepada beberapa orang. Jadi... eee... kami melakukan ke beberapa orang atau beberapa siswa atau konseli, dan apabila dari sekian yang kami konseling ini atau dari beberapa yang kami berikan layanan ini, mereka mampu terbuka dan merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan mereka, yaaa... kami anggap ini sudah efektif karena sudah mampu membuat eee... siswa atau konseli merasa nyaman dengan eee... keterbukaan mereka menceritakan permasalahan yang dihadapi.</p> <p><b>Peneliti:</b> Eee... biasanya Ibu menggunakan eee... evaluasi apa? Model evaluasi apa yang kita gunakan Bu?</p> <p><b>Informan:</b> Sebenarnya kalau.... apa yah istilahnya evaluasi langsung. Evaluasi langsung dalam artian melihat eee... apakah itu dari perilaku atau perubahan siswa itu sendiri. Misalkan, ada siswa yang memiliki permasalahan eee... tentang keluarga yang mengakibatkan mereka misalkan malas.</p>	Evaluasi pendekatan

		<p>Yaaa... jadi dari pemantauan kami, dari apa yang kami lihat, misalkan jika siswa tersebut sudah rajin, sudah tidak malas lagi, artinya eee... mereka mampu eee... me...menyelesaikan atau keluar dari masalah yang dihadapi, artinya tidak menghubungkan antara eee... masalah dikeluarga dengan eee... proses belajarnya.</p> <p><b>Peneliti:</b> Jadi kebanyakan itu siswa yang bermasalah yang seperti apa Ibu? Yang kayak membolos, <i>bullying</i>, atau yang semacamnya?</p> <p><b>Informan:</b> Sebenarnya kalau... kalau masalah yang paling banyak yang kami hadapi sebenarnya itu eee... siswa yang malas masuk belajar, siswa yang malas. Eee.... ada pun kalau misalnya permasalahan yang lain tetap ada misalnya perkelahian, apakah itu persoalan muda mudi, apakah itu masalah <i>bully</i>, atau eee... misalnya siswa bolos tetap ada tetapi, yang paling banyak yang kami hadapi itu adalah malas belajar. Artinya, eee... terkadang ada siswa yang malas datang ke sekolah dan ada juga yang sudah datang di sekolah tapi mereka malas untuk belajar. Jadi... yang paling banyak adalah kasusnya malas.</p> <p><b>Peneliti:</b> Kalau misalnya yang malas begitu Bu, bagaimana cara ta' tindak lanjut kasusnya?</p> <p><b>Informan:</b> Yaaa... jadi sebenarnya kalau siswa yang malas ini kami gali dulu eee.. kami eee... cari tahu dulu apa kira-kira penyebabnya sehingga mereka malas. Jadi misalnya kami ambil contoh salah satu misalnya siswa yang malas datang ke sekolah, eee.. misalnya terkendala</p>	
--	--	---	--

		<p>kendaraan karena ada beberapa siswa kami yang tinggal di tempat yang jaraknya lumayan jauh dari sekolah dan tidak memiliki kendaraan. Jadi... setelah kami mengetahui penyebab mereka malas karena faktor kendaraan, kami mencari solusi salah satunya adalah mencari atau eee... apa namanya eee... me... mencari teman yang searah. Jadi, misalkan ada teman yang searah yang memiliki kendaraan, jadi mereka berboncengan. Artinya.... bisa teratasi masalahnya yang tadinya tidak memiliki kendaraan karena adanya ini siswa yang searah mereka berboncengan, artinya masalahnya bisa selesai dan ini sebenarnya memang efektif karena yang tadinya malas ke sekolah karena terkendala kendaraan dengan adanya kami lakukan ini, kami menemukan teman searah yang bisa membonceng akhirnya mereka jadi rajin.</p>	
17.	<p>Oiye Bu, kira-kira eee... apa tujuan utama ta' Bu dalam memberikan layanan BK melalui aplikasi <i>WhatsApp</i>?</p>	<p>Yaaa, jadi... melihat perkembangan jaman sekarang bahwa sekarang itu semua sudah serba digital, sudah serba cepat. Eee.. tujuannya melakukan layanan ini sebenarnya untuk lebih memudahkan kami atau lebih memudahkan siswa dalam eee.. menyampaikan permasalahannya eee... tanpa harus eee... bertemu langsung dengan kami. Artinya, misalkan ada siswa yang memiliki eee... kendala atau memiliki permasalahan bisa eee... dengan mudah mereka ungkapkan melalui aplikasi ini tanpa harus bertatap muka langsung.</p>	<p>Tujuan utama layanan bk via <i>WhatsApp</i></p>
18.	<p>Eee... kalau untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut, indikator/kriteria apa</p>	<p>Sebenarnya untuk mengukur ketercapaian layanan eee... kami anggap berhasil itu apabila siswa sudah merasa nyaman dan sudah terbuka dalam menyampaikan</p>	<p>Indikator/kriteria ketercapaian layanan</p>

	yang kita gunakan Bu?	permasalahan. Eee.. itu sudah kami anggap bahwa itu sudah berhasil karena mereka sudah mau terbuka dan menceritakan apa permasalahannya, berarti sudah dianggap berhasil.	
19.	Eee... mengapa Ibu menggunakan indikator tersebut untuk mengukur keberhasilan layanan ini?	Ya... jadi eee... kami menganggap bahwa indikator ini, dengan metode eee... membangun hubungan baik eee... berhasil karena sudah mampu dan konseli sudah mau terbuka kepada konselor tentang masalah yang dihadapi. Jadi, kami menggunakan eee... indikator ini karena menganggap bahwa metode tersebut sudah berhasil.	
20.	Oiye Bu, eee.. kalau menurut ta' Bu apa kelebihan dan kekurangan menggunakan <i>WhatsApp</i> sebagai media untuk layanan BK?	Yaaa... jadi kalau berbicara tentang kelebihan yaaa... eee... sebenarnya efektifnya ini bisa dilakukan dimana saja kami berada misalnya, eee... kami melakukan perjalanan tiba-tiba misalnya perlu diadakan layanan yaaa... jadi bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun bisa dilakukan layanan ini. Eee.. tapi, ada pun faktor eee... kekurangannya yaaa... itu tadi kembali lagi ke yang namanya <i>online</i> terkadang kami terkendala jaringan, kemudian eee... siswa yang mungkin dari segi finansial yaaa... yang tidak mampu menyiapkan kuota atau mungkin ada yang tidak memiliki HP.	Kelebihan dan kekurangan menggunakan <i>WhatsApp</i>
21.	Kemudian eee... pertanyaan yang terakhir Bu, perubahan/perbaikan apa yang akan Ibu lakukan terhadap layanan bimbingan dan konseling melalui <i>WhatsApp</i> ?	Jadi misalnya setelah kami melakukan metode ini, metode membangun hubungan baik kalau misalnya itu kami anggap kurang efektif berarti kami mencari metode atau pendekatan yang lain yang bisa kami gunakan untuk eee... bagaimana me... apa namanya.... lebih meefektifkan atau lebih	Perubahan/perbaikan layanan



	<p>membuat siswa untuk bisa lebih terbuka. Jadi kami mencari metode yang lain eee... yaaa... metode yang.... yang bisa kami gunakan untuk layanan kami.</p> <p><b>Peneliti:</b> Oiya Bu. Eee... baik, kalau begitu sekian wawancara saya kepada Ibu. Eee... maaf mengganggu waktunya Bu, saya ucapkan banyak terima kasih. Eee... sekian dari saya, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>= Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.</p>	
--	---	--



## Surat Persetujuan Informan

### SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Kartini T

Usia : 58 tahun


Jenis Kelamin :  P /  L (Lingkari salah satu)

Alamat : Jl. Bintang Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan Rahmawati Program Studi S1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang berjudul: Evaluasi Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Mattiro Bulu, 26 Juni 2024

Tertanda

  
(Dra. Hj. Kartini T)

## Surat Persetujuan Informan

### SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MALIK FAJAR

Usia : 24 tahun  
(satu)

Jenis Kelamin : P (L) (Lingkari salah satu)

Alamat : MATTIRO BULU, KAB. PINRANG  
SMAN 7 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan Rahmawati Program Studi S1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang berjudul: Evaluasi Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Mattiro Bulu, 28 Juni 2024

Tertanda

(MALIK FAJAR)

## Surat Persetujuan Informan

### SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUMARNI, S.pd. Gr.

Usia 42 tahun  
satu)


Jenis Kelamin : P / L (Lingkari salah  
satu)

Alamat : PERUMNAS CARAWAL

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan Rahmawati Program Studi S1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang berjudul: Evaluasi Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Mattiro Bulu, 28 Juni 2024

Tertanda

  
(SUMARNI, S.pd. Gr.)

Dokumentasi Wawancara Informan



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rahmawati, Lahir di Pinrang, Pada tanggal 11 Agustus 2002. Anak Perempuan pertama dari pasangan Bapak Agus Husaini dan Ibu Surianti Tahir. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2008 di SD Negeri 14 Pinrang, kemudian melanjutkan SMP pada tahun 2014 di SMP Negeri 5 Pinrang dan SMA pada tahun 2017 di SMA Negeri 7 Pinrang. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam melalui jalur Mandiri.

Di tahun 2023 Penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pinrang. Kemudian di tahun yang sama penulis juga pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) regular di Kelurahan Kalosi Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2024 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul “Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMAN 7 Pinrang”. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembacanya.